



MAKAM-MAKAM WALI SANGA DI JAWA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2
ata



MAKAM-MAKAM WALI SANGA DI JAWA

Disusun Oleh :

Dr. Machi Suhadi
Dra. Ny. Halina Hambali



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**MAKAM-MAKAM WALI SANGA
DI JAWA**

Oleh

Dr. Machi Suhadi

Dra. Ny. Halina Hambali

Penerbit

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994/1995

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	30-12-99
TGL. CATAT	30-12-99
NO. INDIK	713/99
NO. CLASS	913.5982 SUH -
KEMIPAK	2

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan dalam tahun anggaran 1994/1995, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi budaya, antara lain dengan menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia untuk obyek wisata budaya sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, sehingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan, dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan wisata budaya.

Pemimpin Proyek,



Achmadun
Achmadun
NIP. 130284908

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB. I. PENDAHULUAN	
1. Landasan Rancang Bangun Makam	1
2. Tradisi Pemakaman	2
3. Sejarah Masuknya Agama Islam di Indonesia	3
3.1. Kondisi Jawa Sebelum Masa Islam	3
3.2. Tinggalan Sejarah dan Proses Islamisasi	3
3.3. Pola Persebaran Islam	14
3.4. Simbiosis Islam dan Tradisi Lokal	16
BAB. II. WALI, MAKAM DAN SENI	
1. Pengertian Wali	19
2. Latar Belakang dan Peran Para Wali	23
2.1. Latar Belakang	23
2.2. Peran Para Wali di Jawa	44
3. Tradisi Ziarah Makam	27
4. Seni Dalam Islam	31
BAB. III. WALISANGA DAN MAKAMNYA	
1. Sunan Gresik (Syeikh Maulana Malik Ibrahim)	35
1.2. Riwayat Hidup	35
1.3. Bangunan Makam	37
1.4. Hiasan Makam	40
2. Sunan Ampel	44
2.1. Riwayat Hidup	44
2.2. Bangunan Makam	45
2.3. Hiasan Makam	46
3. Sunan Bonang	48
3.1. Riwayat Hidup	48
3.2. Bangunan Makam	48
3.3. Hiasan Makam	49
4. Sunan Giri	53
4.1. Riwayat Hidup	53
4.2. Bangunan Makam	54
4.3. Hiasan Makam	54

5. Sunan Drajat (Raden Syarifudin)	60
5.1. Riwayat Hidup	60
5.2. Bangunan Makam	60
5.3. Hiasan Makam	61
6. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said)	67
6.1. Riwayat Hidup	67
6.2. Bangunan Makam	68
6.3. Hiasan Makam	69
7. Sunan Kudus (Ja'far Sodiq)	74
7.1. Riwayat Hidup	74
7.2. Bangunan Makam	74
7.3. Hiasan Makam	74
8. Sunan Muria (Raden Umar Said)	79
8.1. Riwayat Hidup	79
8.2. Bangunan Makam	79
8.3. Hiasan Makam	79
9. Sunan Gunung Jati (Syeikh Syarif Hidayatullah)	84
9.1. Riwayat Hidup	84
9.2. Bangunan Makam	85
9.3. Hiasan Makam	86
BAB. IV. MAKAM TOKOH ISLAM DI LUAR JAWA	93
BAB. V. PELESTARIAN KEBUDAYAAN ISLAMIS	
1. Arsitektur	108
2. Seni Sastra	109
3. Tradisi Islam	110
3.1. Tradisi Islam Murni	110
3.2. Tradisi Islam Kejawaen	111
3.3. Tradisi Islam Indonesia	112
3.4. Pelestarian Benda Cagar Budaya	112
APPENDIX	115
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB. I PENDAHULUAN

1. Landasan Rancang Bangun Makam

Jatidiri bangsa ditentukan oleh identitas budaya dan ditunjang oleh kesadaran sejarah (Sedyawati 1993: 1). Identitas budaya bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya serta corak berbagai ekspresi budaya asli dari bangsa yang bersangkutan. Adanya kesadaran sejarah bangsa membawa kita kepada rasa persatuan yang disebabkan oleh kebersamaan riwayat dan cita-cita luhur sesuai dengan tujuan Pancasila.

Dalam UUD 1945 dikatakan oleh para pemikir kemerdekaan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia ialah kebudayaan yang dihasilkan oleh usaha budidaya seluruh rakyat Indonesia. Penjelasan pasal 32 dari UUD 1945 menandakan bahwa kebudayaan lama dan asli yang berwujud sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia adalah sebagai kebudayaan bangsa Indonesia.

Tinggalan-tinggalan sejarah dan keurbakalaan dari masa pertumbuhan agama Islam di Indonesia merupakan khasanah budaya yang ikut menjadi bagian daripada kebudayaan nasional yang sekaligus juga memberikan corak dan nafas baru yang keislaman. Tinggalan nyata dari masa ini ialah makam-makam dari para wali, sultan, sunan, dan anggota masyarakat lainnya yang sudah beragama Islam yang tersebar luas di seluruh pelosok Nusantara.

Rekayasa rancang bangun makam dari para wali dan para penyebar agama Islam di Indonesia tidak mengambil alih teknologi dunia Islam dari daerah Magribi, Persia, Arab, Siria, dan India (Gujarat) melainkan mengadaptasikan arsitektur lokal yang sudah ada sebelumnya, baik rang bersifat Hindu-Buddha maupun bangunan asli berupa punden berundak. Ini adalah rekayasa alami yang mengikuti proses panjang selama berabad-abad. Kebudayaan asli sebagai intinya (*cultural core*) di Indonesia sudah terbentuk sejak masa proto-sejarah yang selanjutnya menjadi inti kebudayaan tahap lanjutan setelah mendapatkan sentuhan dari pengaruh asing dari India, Arab, Cina, dan Eropa. Adapun bentuk kubah pada bangunan religius mulai mantap dipergunakan sejak abad XVIII.

Makam adalah tempat abadi dari manusia yang telah melewati tahap kematian. Proses kematian harus ditanggapi dengan saksama sehingga tahap itu bukan menjadi penghalang antara si mati yang kharismatik dengan umat

lain yang menjadi pengikut atau pemujanya. Secara halus dikatakan bahwa makam adalah tempat tidur abadi bagi sang tokoh.

Sesuai dengan masanya ketika terjadi transformasi budaya Hindu ke budaya Islam di wilayah pesisiran maka rancang bangun lokal diadaptasikan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang bagi peribadatan, pemakaman, pemukiman, upacara, dan peristirahatan (termasuk istana, tamansari, sitinggil, pendopo, balairung dan lain-lain).

2. Tradisi Pemakaman

Masyarakat Islam di Indonesia sangat menghormati orang suci, termasuk makamnya yang dianggap sebagai makam keramat, yang ke duanya menjadi bagian dari ritus keagamaan. Tradisi penghormatan semacam ini bergaung luas, bukan hanya di kalangan penganut kaum *Syi'ah*, melainkan juga terjadi pada kaum *Sunni* (ahlul sunnah wal jama'ah) seperti yang tampak pada tradisi *marabut* di negeri-negeri Islam di Afrika Utara.

Pelaksanaan penguburan itu mempunyai tatacara yang mencakup segi anjuran atau perintah dan segi larangannya. Anjurannya antara lain ialah :

- 1) kubur lebih baik ditinggalkan dari permukaan tanah di sekitarnya agar mudah diketahui (AR Baihaqi);
- 2) memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (HR Abu Daud).

Adapun segi larangannya mencakup :

- 1) kubur jangan ditinggalkan, yang sudah tinggi supaya diratakan lagi (HR Muslim);
- 2) dilarang menembok kubur (HR. Akhmad dan Muslim);
- 3) dilarang membuat tulisan di atas kubur (HR. Nasai);
- 4) dilarang membuat bangunan di atas kubur (HR. Akhmad dan Muslim);
- 5) dilarang menjadikan areal kubur sebagai masjid.

Dalam pelaksanaan pembuatan kuburan, masyarakat Indonesia cenderung membuat rekayasa sendiri sehingga kubur itu tampak *raya* dan membawa dampak kekeramatan yang semakin tinggi dan penuh misteri. Berpangkal pada kepercayaan asli yang memuja roh leluhur maka kubur tokoh Islam selalu dikeramatkan atau suatu areal kubur menjadi keramat setelah seorang Islam yang kharismatik dikuburkan

di tempat itu. Dengan demikian maka makam *Walisanga* sangat dihormati, dikagumi dan dipuja-puja sesuai dengan relevansi dan kepentingannya.

3. Sejarah Masuknya Agama Islam di Indonesia

3.1. Kondisi Jawa Sebelum Masa Islam

Pulau Jawa khususnya berada pada posisi sangat menguntungkan di tengah jalur hubungan barat-timur dan utara ke selatan. Posisi ini membawa dampak terjadinya akumulasi kultural dan politik yang berasal dari berbagai arah. Hubungan terus-menerus antar pulau ini mengakibatkan terjadinya akulturasi, khususnya dalam menyerap tradisi besar dari India, baik dalam bidang aksara (Pallawa dan Dewanagari), bidang bahasa (Sanskerta, Hindi dan Tamil), maupun bidang arsitektur. Aksara dari India ini berubah perlahan-lahan yang di Nusantara ini membentuk aksara Batak, Rejang, Lampung, Jawa, Sunda, Bali, Bugis dan lain- lain. Bahasa- bahasa dari India itu tampak pengaruhnya yang besar pada bahasa Jawa dan Melayu. Bidang arsitektur telah meninggalkan candi, biara, stupa, keraton, tamansari, benteng, dan lain-lain yang bentuknya telah bercampur unsur lokal. Ajaran agama Hindu dan Buddha telah melembaga dalam bentuk sekte-sekte, doa dan mantra serta ritus kedewaan yang semuanya dapat mendukung terjadinya pemujaan terhadap para wali di masa kemudian.

3.2. Tinggalan Sejarah dan Proses Islamisasi

Bukti-bukti adanya tinggalan kebudayaan Islam tertua di Indonesia ditemukan di Gresik, Jawa Timur. Di sana ada sebuah makam wanita yang pada nisannya dituliskan nama *Fatimah binti Maimun* yang dipahat dengan aksara Arab. Di situ diterangkan pula bahwa wanita ini wafat pada tahun 1082 M (setelah dikonversikan dari tahun Hijriyah). Jadi pada akhir abad XI Masehi, suatu masa diantara pemerintahan raja Airlangga (di Jawa Timur) yang turun tahta pada tahun 1042 Masehi¹ dengan masa pemerintahan raja-raja Kadiri yang mulai berkuasa tahun 1222 Masehi². Agaknya di tengah masa antara dua mata rantai sejarah ini telah terjadi hubungan antara orang dari pulau Jawa dengan orang dari negeri Islam. Dapat dipastikan bahwa hubungan daganglah yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara bangsa muslim di belahan barat dengan orang dari timur yang dahulunya banyak menganut agama Hindu dan Budha. Karena Fatimah binti Maimun

seorang wanita yang terikat pada adat maka kuatlah dugaan bahwa orang Islam dari tanah Arab atau sekitarnya yang datang ke daerah Gresik. Gelombang kedatangan agama Islam ke pulau Jawa ini semakin besar sehingga dalam jaman Majapahit (1294 - 1478 M) telah dijumpai orang-orang Islam di kota Majapahit. Makam orang Islam di Majapahit ada di Troloyo, dekat kota kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Nama Troloyo mungkin dari kata *antar* dan *laya*. Kata *laya* berarti mati, musnah, lenyap. Jadi nama itu dimaksudkan sebagai tempat untuk nyawa orang yang sudah lenyap alias mati. Luas kompleks makam beserta halamannya ada 2 ha. Makam-makam di dalam kompleks ada yang diberi cungkup tetapi banyak pula tanpa cungkup. Menurut hasil penelitian Suwedi Montana tahun 1982 tentang situs Tralaya (ini penulisan yang benar), hanya makam pada kelompok: *h*, *i*, dan *k* yang bercungkup (periksa denah kompleks makam Tralaya). Uraian lebih lanjut mengenai isi makam Tralaya demikian. Cungkup kelompok *h* : ada 4 makam : Syeh Jumadil Kubro, Syeh Abdulkadir Jailani Sinni, Syeh Maulana Skah, dan Syeh Maulana Ibrahim. Pada cungkup makam S.A.J.Sinni ada hiasan suluran daun, bunga dan gunung dan di tengah ada medali bertulis aksara: *ghain*, *jin*, *lam*, *ta*; jika dibaca dari utara se arah jarum jam maka angka itu mengandung nilai 1000, 400/500, 30, dan 3, jadi tahun 1433 H atau 1533 H. Kemudian pada nisan bagian kepala sisi dalam ada tulisan Arab, isinya doa dan kutipan surat Ali Imran ayat 185 yang artinya "tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati ".

Pada cungkup Kelompok *i* dimakamkan Sunan Ngudung, salah satu *wali* di luar yang sembilan orang.

Pada cungkup kelompok *j* ada 7 makam yaitu: Pangeran Natasurya, Patih Natakusuma, Gajah Pramada, Sabdopalon, Naya Genggong, Dayang Terkasih, dan Palakaputra

Pada nisan Pangeran Natasurya bagian kepala sisi dalam ada angka tahun Jawa Kuna 1397 S dan hiasan matahari; pada sisi luar ada tulis 3 baris : La ilaha illah - Muhammadun Rasulu - Allah.

Pada nisan Patih Natakusuma, bagian kepala sisi luar berisi kalimat Arab sama seperti yang di atas; sisi dalamnya berangka tahun 1349 S dan gambar matahari; nisan bagian kaki sisi luar : kalimat syahadat.

Pada nisan Gajah Pramada bagian kepala sisi dalam: gambar matahari dan angka tahun Jawa kuna 1389 S, sisi luar: syahadat.

Pada nisan Sabdopalon bagian kepala sisi dalam: angka tahun Jawa Kuna 1319 S atau 1329 S, bagian luar dari surat Ali Imran ayat 185: "kullu nafsın da iqatu al mauti".

Pada nisan Naya Genggong bagian kepala sisi dalam: angka tahun Jawa Kuna 1302 S, bagian dalam : surat Ali Imran ayat 18 (5 baris) yang artinya:

"Allah telah menerangkan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia yang berdiri dengan keadilan, dan (disaksikan) oleh Malaikat dan ahli-ahli ilmu, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang amat berkuasa, yang bijaksana".

Pada nisan dayang-dayang bagian kepala sisi luar: angka tahun Jawa Kuna 1302 S, bagian dalam: surat Ali Imran ayat 18 (5 baris) dari jiratnya.

Pada nisan Palakaputra bagian kepala sisi luar: angka tahun Jawa Kuna 1340 S, bagian dalam: kalimat 4 baris:

" qala Allahu azza wa jala kullu saiin "

" sayamutu wa huwa hayyun "

" la yamutu hada qabru "

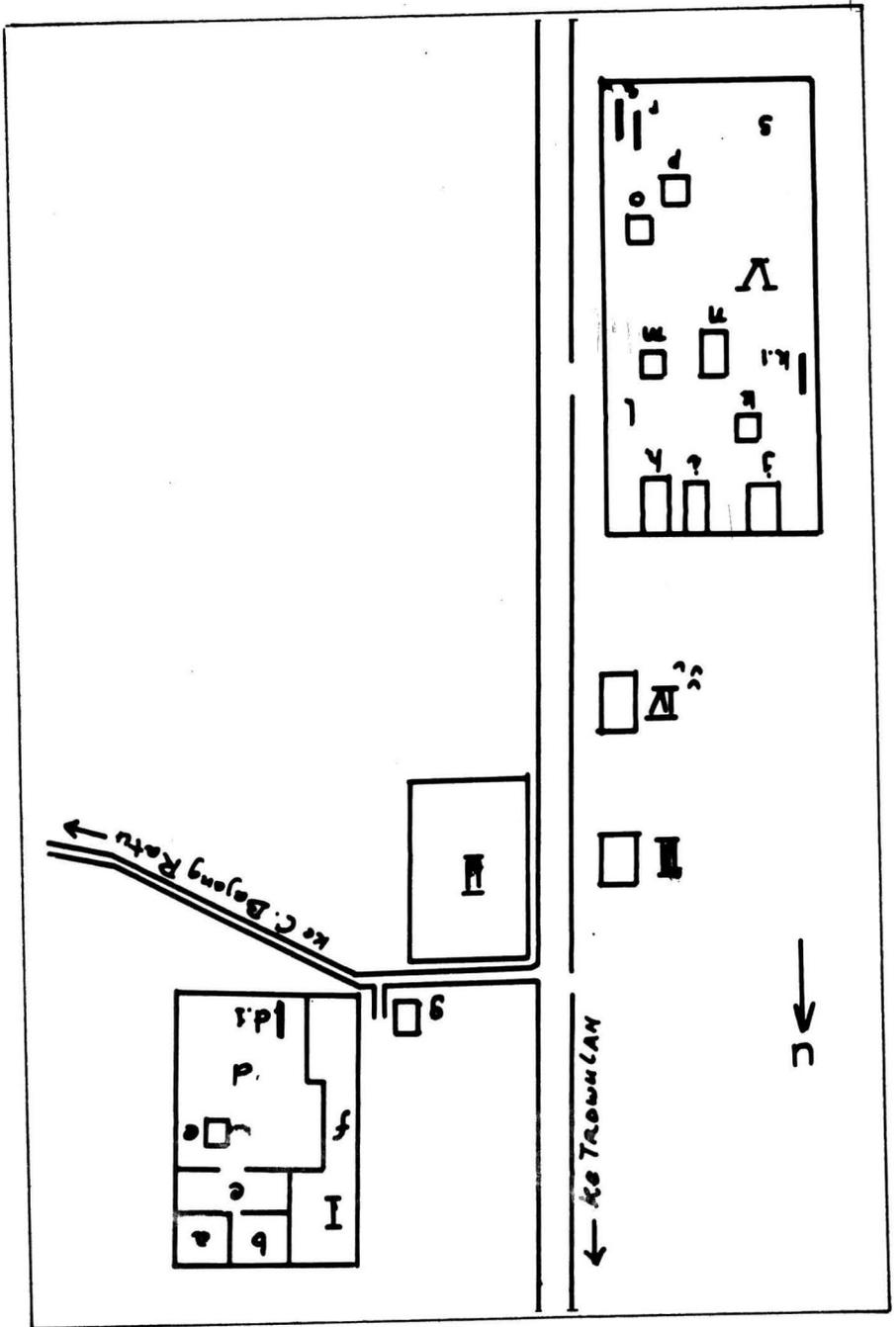
"al(mar)humi il (a) rahmatihi "

(lihat Damais 1957: 404).

Artinya: " Katakan Allah Maha Utama dan Maha Besar. Semua makhluk akan mati tetapi Dia tetap hidup. Kubur ini adalah kubur almarhum yang mendapat rahmat Allah..."

Pada cungkup kelompok k ada 2 makam yaitu Putri Kencanawungu dan Anjasmara. Di bagian kaki makam Anjasmara pernah ditemukan batu berangka tahun 1342 S oleh Damais (1957: 375).

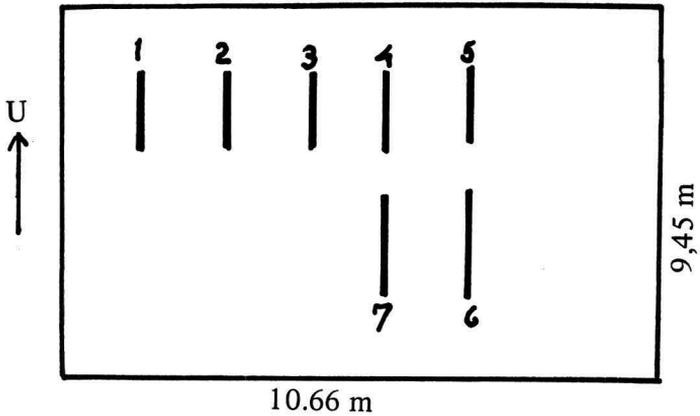
Angka tahun Jawa Kuna tertua dari makam Tralaya ialah 1298 S atau 1376 M., jadi wafatnya masih dalam masa pemerintahan raja Hayam Wuruk, raja Majapahit terbesar dijamannya. Jadi benar bahwa dalam masa Majapahit sudah banyak orang Islam tinggal di kota Majapahit dan dimakamkan tidak jauh dari makam raja-raja Majapahit.



Denah makam Puteri Cempa dan Troloyo

Keterangan Denah Makam Putri Cempa dan Troloyo

- I. Komplek Makam Putri Cempa
 - a. Makam Brawijaya dan Putri Cempa
 - b. Makam kerabat raja
 - c. Makam umum tak dikenal
 - d. Makam umum tak dikenal
 - d.1 Makam dengan nisan berangka tahun Jawa Kuna
 - e. Sanggar pamujan
 - f. Halaman
 - g. Masjid
- II. Kolam Segaran, Luas 375 x 175 m
- III. Balai Desa Trowulan
- IV. Pendopo Agung dan makam Panggung
- V. Kompleks Makam Troloyo
 - h. Makam Sayyid Jumadil Kubro dll
 - i. Makam Sunan Ngudung
 - j. Kelompok makam berangka tahun dan gambar matahari (lihat denah terlampir)
 - k. Makam Kencanawungu dan Anjasmara
 - k.1 Makam berangka tahun Jawa Kuna
 - l. Tanah lapang
 - m. Makam "Walisanga"
 - n. Masjid
 - o, p, q, r, s : Makam tak dikenal

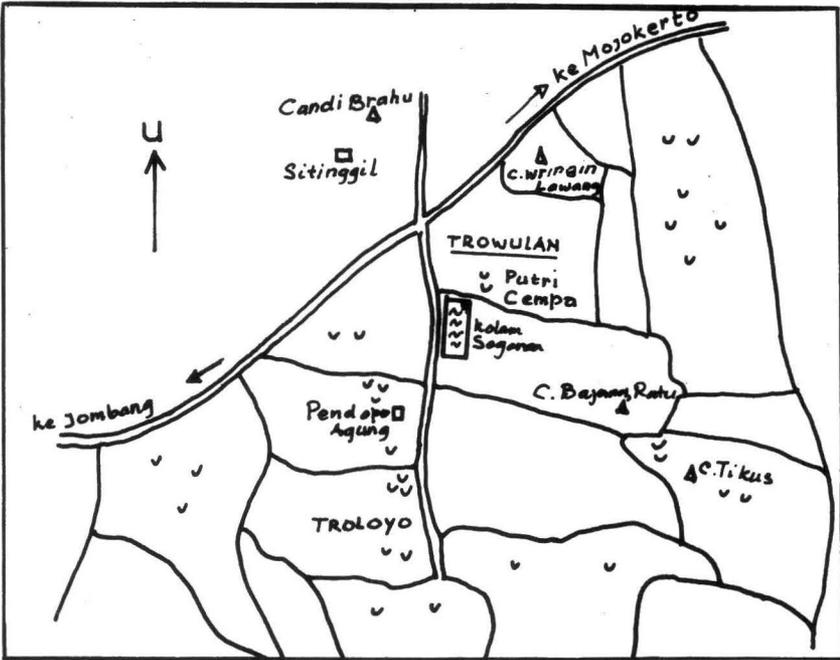


Kompleks makam Troloyo

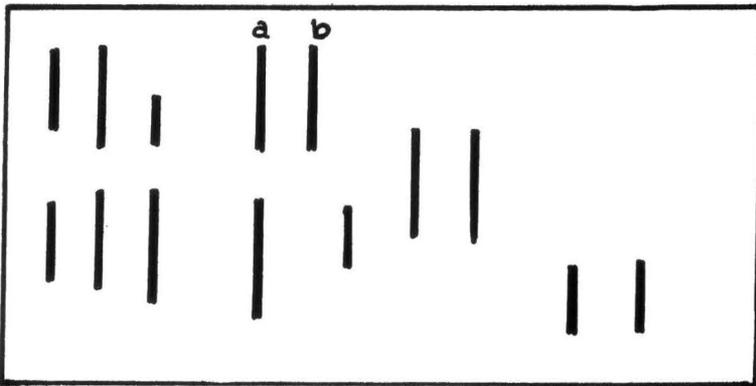
Ini denah cungkup kelompok J yang berisi makam :

1. Pangeran Natasurya
2. Patih Natakusuma
3. Gajah Pramada
4. Sabdopalon
5. Naya Genggong
6. Dayang (terkasih)
7. Palakaputra

(ini informasi dari Jurukunci tahun 1982).



Peta Situasi Trowulan dan sekitarnya

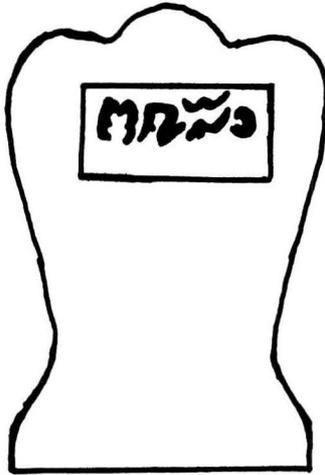


Denah makam Sunan Ampel

a. makam Sunan Ampel

b. makam isteri Sunan Ampel

Yang lainnya adalah makam kerabat dan muridnya.



Nisan Putri Cempa di Trowulan dengan
angka tahun Jawa Kuno 1370 Saka atau 1448 M

Sebuah nisan di makam Troloyo, Trowulan dengan
gambar matahari Majapahit dan di bawahnya ada angka
tahun Jawa Kuna 1387 S atau 1465 M.

Tinggalan kebudayaan Islam lainnya ditemukan di Basem dekat Perlak (Aceh) yang juga berupa makam Islam dengan pahatan nama *Al Malikus Saleh* yang wafat pada tahun 696 Hijriyah atau tahun 1297 M. Malikus Saleh adalah raja yang berkuasa di Perlak. Sebelum wafatnya, pada tahun 691 H atau tahun 1292 M telah datang di Aceh seorang musafir bernama *Marco Polo*⁴ asal Italia dalam rangka perjalanannya ke Cina. Dilaporkan oleh Marco Polo bahwa di Aceh orang masih menyembah berhala, kecuali di *Ferlec* atau *Peureula* dijumpai sedikit orang Islam. Daerah lainnya yang disebut Marco Polo ialah *Samudera*, *Lamuzi*, *Pasai*, *Fansur* dan *Barus*. Agak aneh bahwa Aceh yang berada di ujung utara pulau Sumatera dan lebih dekat ke negeri Arab daripada dari Jawa, rakyatnya baru diketahui memeluk agama Islam pada abad ke- 13 M. Data arkeologis di Aceh ini lebih lambat dua ratus tahun dibandingkan dengan data dari Gresik. Yang terjadi sesungguhnya tidak demikian. Orang Aceh telah lebih dahulu memeluk agama Islam daripada orang Gresik tetapi makam rakyat yang beragama Islam ini tidak diberi tanda apapun sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku di tanah Arab. Hanya rajanya saja yang berani memahatkan namanya pada nisannya dan hal ini terjadi pada tahun 1297 M.

Malikus Saleh digantikan oleh puteranya bernama *Al Malikus Zahir*. Pada masa itulah seorang musafir Islam dari negeri Maghribi bernama Ibn Batutah⁵ sampai di daerah Pasai (Aceh). Dilaporkan olehnya bahwa raja dan rakyat Pasai menganut *madzab Syafi'i*

Islam juga masuk ke jazirah Malaka (sekarang Malaysia) tetapi data yang tercatat dalam sumber sejarah menunjukkan kepada masa yang lebih muda. Berita Cina⁶ menyebutkan bahwa pada tahun 1409 M orang Malaka sudah masuk Islam. Raja Malaka yakni *Sultan Mohammad Syah* menjadi raja pertama yang masuk Islam; ia naik tahta tahun 1402 dan wafat tahun 1414 M. Turunan ke empat dari raja ini ialah *Sultan Mansyur Syah*; ia dapat menaklukkan Pahang, Kampar dan Indragiri serta mengislamkan rakyat taklukannya.

Pada tahun 1416 M berita Cina menyebutkan bahwa di Jawa sudah banyak orang Islam, tetapi kebanyakan dari mereka bukan orang pribumi. Di Gresik ternyata pernah hidup seorang ulama besar yang diberi gelar sebagai *wali* yaitu *Maulana Malik Ibrahim* yang wafat pada tanggal 12 bulan Rabiulawal tahun 822 H atau tanggal 8 April 1419 M. Ia adalah satu dari *walisanga*; makam *Maulana Malik Ibrahim* berada di kota Gresik, Jawa Timur. Hal yang istimewa ialah bahwa batu nisan *Maulana Malik Ibrahim* tersebut didatangkan dari Gujarat (India). Konon batu nisan itu berasal dari

sebuah tembok kuil Hindu di Gujarat. Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan Jawa dengan Gujarat sudah lama berlangsung, baik dalam usaha dagang maupun usaha penyebaran agama Islam.

Kemudian berita Portugis pada tahun 1498 menyatakan bahwa beberapa kabupaten di pantai utara pulau Jawa sudah masuk Islam, termasuk bupatinya.

Uraian di atas, yang sebagian didasarkan tinggalan makam Islam, memberikan kesan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui daerah Gujarat di India, jadi tidak langsung dari negeri Arab sendiri. Berdasarkan argumen yang lain dikatakan bahwa agama Islam di Indonesia disebarkan langsung dari negeri Arab dan Mesir. Pendapat-pendapat para pakar tersebut sebagai berikut:

Prof. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat menyatakan bahwa Islam di Indonesia datang dari Iran (Persia). Alasannya ialah bahwa ejaan dan tulisan Arab yang dipakai di Indonesia adalah tulisan dan ejaan Iran (Salam 1960: 6). R.M. Soetjipto Wirjosoeparto menyatakan bahwa nisan marmer yang ditemukan di Samudera Pasai (Aceh Utara) berasal dari Gujarat. Ketika marmer ini pecah di dalamnya tampak bahwa marmer ini pernah dipergunakan sebagai tembok kuil Hindu di Gujarat. Ini berarti bahwa marmer Gujarat diperdagangkan ke Samudera Pasai (Salam 1960: 6).

Oemar Amin Hoesin menyatakan bahwa di Persia ada suku bangsa bernama *Leren*, suku ini diduga dahulu pernah datang ke Jawa karena di daerah Giri (Gresik) ada kampung bernama *Leren*, kemudian menjadi *Leran*. Di Persia juga ada sukubangsa *Jawi*. Diduga suku *Jawi* inilah yang mengajarkan huruf Arab pegon kepada masyarakat Jawa (Salam 1960: 7).

Hamka berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Mekah dan Mesir. Alasan Hamka demikian.

- 1) Laporan Ibn Batutah menyatakan bahwa raja Samudera Pasai bermadzab Syafi'i. Di jamannya madzab Syafi'i yang terbesar ada di Mesir dan Mekah.
- 2) Gelar raja-raja Samudera Pasai ialah gelar-gelar di Mesir, misalnya al Malik. Tiruan gelar serupa tidak dijumpai di Iran maupun di India. Gelar *syah* baru dipakai pada abad XV oleh raja-raja Malaka, jadi kebudayaan Persia masuk ke Malaka terlambat 2 sampai 3 abad daripada pengaruh kebudayaan yang datang dari Mesir dan Mekah.

- 3) Hubungan dagang antara Aceh dengan Koromandel telah berlangsung tetapi dalam urusan agama, ajaran Islam ini langsung diambil dari Mekah dan Mesir.
- 4) Ada seorang ulama besar Indonesia bernama Syeh Abu Mas ud Abdullah bin Mas ud al Jawi mengajar ilmu tasawuf di Aden, Arab. Ini salah satu bukti bahwa orang Indonesia mendapatkan agama Islam langsung dari Arab.
- 5) Jika orang Aceh mendatangkan batu nisan dari Gujarat, ini tidak berarti bahwa agama Islam datang dari Gujarat.
- 6) Jika orang mengatakan bahwa ajaran tasawuf di India dan Persia -- yang besar pengaruhnya di Indonesia -- berbeda dan menyeleweng dari ajaran Nabi Muhammad, itu memang corak berpikir di seluruh dunia Islam pada masa itu. Jadi tidak benar kalau dikatakan bahwa ajaran yang menyimpang di Indonesia itu karena pengaruh India dan Persia (lihat Salam 1960: 7-8).

Proses islamisasi di Nusantara berjalan lancar dan damai (*penetration pacifique*). Dalam masa kerajaan Hindu masih kuat, ternyata di Gresik, Jawa Timur, sudah ada orang Islam (abad XI M), kemudian di Aceh ada pula (abad XII M). Kemudian ketika kerajaan Majapahit masih berjaya (abad XIV M), di Majapahit juga ditemukan banyak orang Islam. Dalam abad XV M agama Islam menyusup masuk ke pelosok-pelosok Nusantara dan membuat kantung-kantung pemukiman (enclaves) yang dihuni komunitas Islam, terutama di daerah pesisiran. Tumbuhnya kantung-kantung pemukiman ini seolah-olah ditakdirkan untuk mengganti pemerintahan dan kebudayaan lama yang bersifat Hindu-Buddha, termasuk stratifikasi sosial dan faham seninya (lihat Fontein dkk., 1971: 45).

Kecuali di pulau Bali, agama Islam semakin banyak mendapat pengikut, baik di Jawa maupun di pulau lainnya di wilayah Nusantara ini. Meskipun agama Islam secara pasti telah menggantikan agama Hindu-Buddha tetapi tidak berarti kebudayaan yang lama menjadi lenyap dengan seketika dan bahkan ada gejala munculnya seni pahat corak baru sebagaimana yang terwujud dalam bentuk arca-arca di Penanggungan, Sukuh dan Ceto. Seni pahat yang baru ini menampilkan bentuk hiasan kepala yang indah dan kumis yang lebat. Gejala ini tidak berlangsung lama karena ajaran Islam melarang pembuatan patung-patung sebagai obyek pemujaan.

Proses islamisasi itu dapat dirangkum dalam lima tahap yaitu:

- Tahap I: persentuhan (kontak) antara penduduk Nusantara dengan para musafir dan pedagang dari Arab, Persia, Syria, Gujarat, Siam, Cina, dan lain-lain yang saat itu belum memeluk agama Islam (abad VII-IX M).
- Tahap II: persentuhan penduduk Nusantara dengan para musafir dan pedagang dari negeri tersebut di atas (abad IX-XI M).
- Tahap III: pemasyarakatan agama Islam dan tumbuhnya kantong-kantong permukiman muslim di tengah masyarakat Hindu-Buddha secara damai dan mulai tumbuhnya kekuasaan Islam di Sumatera (abad XIII M).
- Tahap IV: tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat kekuasaan ekonomi dan politik yang bercorak Islam seperti di Giri, Demak, Cirebon, Banten, Banjar, Gowa Tallo, Aceh, Lombok, Bima, Ternate-Tidore (abad XIII-XVI M).
- Tahap V: surutnya pusat-pusat kekuasaan ekonomi dan politik yang bercorak Islam di Nusantara yang bertepatan dengan masuknya kekuatan ekonomi dan Militer Eropa di Nusantara (abad XVI-XVIII M).

3.3. Pola Persebaran Islam

Islam sebagai agama mengandung berbagai unsur kemudahan, antara lain:

- 1) Adanya konsep *ummah*, yaitu persamaan harkat sesama manusia di hadapan *Al Khalik* (Sang Pencipta) yang tolok ukurnya ditentukan oleh tingkat ketaqwaannya;
- 2) ritus-ritus peribadatan Islam sangat sederhana yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang tanpa perantara.
- 3) kondisi budaya masyarakat Nusantara yang sangat ramah dan fleksibel untuk menerima ajaran Islam yang baru;
- 4) terjadinya tranfortasi peran birokrasi dari kekuasaan di pedalaman yang agraris dan Hinduistis-Budhistis umumnya berlangsung secara damai kepada para pemegang kekuasaan daerah pesisir yang mengembangkan kegiatan perdagangan (lihat Leur 1955, Prodjo-kusumo 1991, Kartodirjo 1992, Tjandrasmita 1988, Ambary 1987).

Berhasilnya transformasi budaya antara lain ditentukan oleh peran kelompok elite masyarakat. Dalam pemasyarakatan Islam, peran kaum elite tersebut sangat menonjol dan memperlihatkan pola-pola yang beraneka ragam sebagai berikut:

- 1) Di Gowa-Tallo, Bone, Wajo dan Bima: telah ada komunitas muslim di lingkungan kerajaan, kemudian raja diislamkan untuk selanjutnya islamisasi digerakkan oleh dan dari keraton.
- 2) Di Ternate, Tidore, Jailolo: elite kerajaan belajar agama Islam di pusat-pusat penyiaran agama Islam; setelah kembali ke tempat asalnya lalu mengislamkan keluarga kerajaan.
- 3) Di Banjar (Banjar masin) : elite kerajaan yang belum memeluk agama Islam dengan maksud untuk memperoleh bantuan kekuatan dari kerajaan Islam yang lebih kuat guna memantapkan kekuasaannya di wilayah kerajaannya.
- 4) Di Banten Girang dan Pakuan: pusat kekuasaan non-Islam diserang oleh gabungan kekuatan Islam dari Demak dan Cirebon lalu berlanjut dengan islamisasi atau pemindahan ibukota kerajaan. Pola yang hampir sama terjadi pada penyerangan Demak dan sekutunya ke Majapahit meskipun maksudnya untuk menghancurkan Kediri yang saat itu menduduki Majapahit (lihat Prodjokusumo, Taufik Abdullah, Hasan M. Ambary et al., 1991; 85-86).

Dalam proses islamisasi diperlukan bahasa umum yang difahami oleh ke dua fihak, baik oleh si penyiar maupun oleh pendengarnya. Bahasa Melayu ternyata dipakai sebagai *lingua franca* (bahasa pengantar) di kawasan Nusantara (lihat Ambary 1992: 15; Mailink-Roelofsz 1962: 57).

Pola-pola pemasyarakatan Islam di Nusantara dicapai melalui saluran perdagangan, perkawinan, penyebaran ajaran tasawuf, pendidikan Islam di pesantren dan perguruan serta melalui media kesenian (lihat Tjandrasmita 1984: 3-4) Metode penyiaran Islam itu sendiri, sebagaimana dilakukan oleh Walisanga, dilaksanakan dengan mendirikan masjid atau surau; berdakwah melalui media kesenian seperti wayang kulit, seni suara, dan seni pahat; mendidik kader lewat pendidikan formal; berdakwah di kalangan keraton; beradaptasi terhadap lingkungan tanpa mencemari masalah *aqidah* dan *ubudiyah* (lihat Nur Amin Fattah 1985: 44-80).



3.4. Simbiosis Islam dan Tradisi Lokal

Agama Islam memberikan pengaruh yang besar, luas dan dalam pada masyarakat Nusantara secara umum. Islam selain memberikan perubahan-perubahan mendasar pada sifat, hakikat dan bentuk peribadatan serta kepercayaan kepada Tuhan, juga memberikan corak yang dominan pada budaya materi sesuai dengan nafas keislaman. Hal ini tampak pada kehidupan dan ekspresi estetika serta penandaan simbolisme pada bentuk masjid, seni hias, kaligrafi, wayang serta seni lukis (Yudosaputro 1993: 112). Pihak lain menyatakan bahwa nafas keislaman menjadi instrumen dari karya-karya material yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan dan kehidupan sekuler (James 1974).

Estetika Islam dapat dibagi dalam kelompok estetika sakral (masjid dan makam) dan estetika sekuler (kaligrafi, arabesk, mozaik, kota, benteng, asrama, istana dan sebagainya), demikian pendapat Oleh Grabbar (Grabbar 1987:

- 2). Sementara itu Edi Sedyawati mengamati adanya tiga aspek keislaman yang ikut membentuk kebudayaan Indonesia yaitu:
 - 1) bentuk dasar lama yang dimasuki pesan-pesan Islam yang kemudian mengembangkan bentuk-bentuk variasi baru;
 - 2) bentuk baru yang terbawa dari tradisi di luar kebudayaan yang bersangkutan, yang lebih dahulu telah terikat dengan pesan-pesan keislaman;
 - 3) bentuk yang sama sekali baru yang tidak terikat pada salah satu tradisi tertentu (Sedyawati 1993).

Adapun perkembangan simbiosis antara anasir Islam dan etnik lokal dipengaruhi oleh faktor faktor sebagai berikut:

- 1) tradisi - tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik maupun anggapan-anggapan yang telah mengakar;
- 2) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan;
- 3) keadaan lingkungan, baik yang alamiah maupun yang segi-segi kemasyarakatan;
- 4) taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain (Sedyawati 1987: 8).

Pengamat lain menyatakan bahwa dalam strategi penyebarannya, proses islamisasi dan perkembangan Islam di pesisiran telah berlangsung melalui

adaptasi nilai-nilai keislaman terhadap unsur budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan masalah *aqidah* (Tjandrasasaita 1976 : 11).

Ismail al-Faruki (1989) menyatakan bahwa Allah adalah pusat dan nilai estetika itu sendiri, absolut, transenden, Maha Tunggal serta sebagai satu-satunya Tuhan. karenanya seorang muslim dalam berkesenian dan berkebudayaan harus memegang teguh keyakinan dasar bahwa cita-cita dan citra Allah selalu merasuki kehidupan seniman yang berkarya dengan sikap ikhlas sebagai titik tolak, *mardhati'l-Lah* sebagai titik tujuan, sedangkan *amar ma ruf* sebagai garis pemandu perbuatan (Anshari 1990:116-177).

Islam bukanlah agama yang picik dan sempit dan karenanya kehidupan berkesenian dan berkebudayaan (sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar Islam yaitu *aqidah*, *syari'at* dan *akhlak*) adalah amalan-amalan yang tergolong '*antum a'lamu bi ummuri dunyakum*' ("kami lebih memaklumi urusan-urusan duniamu") sebagaimana diisyaratkan oleh Hadits Rasulullah.

Sumbangan besar tradisi Islam bagi budaya Nusantara ialah meluasnya rekayasa tradisi tulis-menulis dengan aksara Arab untuk melengkapi dan memperluas komunikasi. Hasilnya berupa naskah Al Qur'an, Hadist, kitab-kitab keagamaan dan kehidupan diplomasi dan birokrasi dengan bahasa Islam (Arab). Puncak tradisi penulisan ini berbentuk *khat* atau *kaligrafi*.

Pada bidang arsitektur, G.F. Pijper mengamati beberapa ciri masjid di Jawa sebagai berikut :

- 1) fondasi bangunan berbentuk persegi,
- 2) masjid tidak berdiri di atas tiang seperti pada bangunan tradisional (di Jawa: *langgar*, di Sunda: *tajug*, di Banten: *bale*) tetapi dibangun di atas batur yang padat (*massif*),
- 3) atapnya semakin mengecil ke atas yang terdiri atas 2 sampai 5 tingkat,
- 4) ada tambahan ruang di serambi depan atau pada ke dua sisinya,
- 5) ada *mihrab*,
- 6) halaman sekeliling masjid dibatasi tembok dengan pintu masuk dari depan (timur) yang disebut *gapura*.

Sebagai contoh, menara masjid Kudus (Masjid Al-Aqsa atau Al Manaar yang dibangun tahun 1549 M) direkayasa dari sisa-sisa bangunan Hindu, demikian juga gerbang *paduraksa* atau *candi bentar* pada masjid Kaibon di

Banten serta gerbang bersayap pada bangunan di Sendang Duwur yang terletak di wilayah Paciran, Jawa Timur.

Contoh di bidang kaligrafi, tampak pertumbuhannya, antara lain bentuk dan gaya dari berbagai aksara Arab, Jawa Kuna, dan Lontara telah direkayasa dan dilakukan stilisasi gaya Kufiq, Naskhi, atau Thuluth (Ambary 1991:6). Contoh lainnya, pada penggambaran antropomorfis (bentuk manusia dan makhluk hidup lainnya), diusahakan suatu penyamaran melalui stilisasi aksara (Jawa dan Arab) atau bentuk floralistik (tumbuh-tumbuhan), bentuk alam (awan), seperti tampak pada lukisan kaca, kanvas, dan lukisan atau pahatan pada kayu, logam, atau batu. Kreasi para seniman ini bukan ditafsirkan sebagai pengingkaran terhadap kaidah normatif Islam melainkan sebagai kebebasan seniman (Ambary 1991:15).

Simbiosis tradisi Islam pada upacara kematian tampak jelas karena di tempat asalnya tidak ada peringatan atau *tahlilan* hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan seterusnya tetapi dalam kehidupan sehari-hari di Nusantara ini peringatan itu diadakan menurut kemampuan masing-masing dan bahkan kadang-kadang diselenggarakan secara besar-besaran, khususnya di kalangan keluarga keraton atau di kalangan orangkaya. Peringatan dalam rangka penghormatan terhadap leluhur atau arwah anggota keluarga yang telah wafat memang merupakan warisan turun-temurun bagi masyarakat Nusantara sejak sebelum datangnya kebudayaan Hindu-Buddha.

BAB. II WALI, MAKAM, DAN SENI

1. Pengertian Wali

Kata *wali* berasal dari bahasa Arab: *wala*, artinya: dekat. Kata *waliya* berarti: memerintah, melindungi, dermawan, teman, wakil. Dalam pengertian Islam, kata *wali* bergeser artinya menjadi: orang suci. Makna *wali* harus dikembalikan kepada Al Quran dan Hadits Nabi atau pendapat para ulama besar dari negeri Arab sendiri.

Menurut surah Yunus ayat 62 pengertian kata *wali* dapat disimak dari teks di bawah ini:

"Alla inna awliyaa'allahi la khoufun 'alaihim wala hum jahzanun"

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"

Dalam konteks tersebut kata *wali* berarti: sahabat Allah.

Selanjutnya dalam surah Al Baqarah ayat 257 disebutkan demikian:

"Allahu waliyyulladziina a'manu yukhrijuhumminazhzhulumati ilan nuur wal ladziina kafaruu awliy uhumuth thoghuut yukhrijuu nahum minan nuuri ilazzh zhulumah, 'ulla ika ashhabunnari hum fiiha kholiduun"

"Allah ialah wali orang-orang yang beriman, dikeluarkan Nya mereka dari kegelapan ke dalam keadaan terang benderang. Orang-orang yang kafir itu wali-walinya ialah thaghut, dikeluarkannya mereka dari keadaan terang benderang ke dalam kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka, serta kekal di dalamnya".

Dalam konteks ini kata *wali* yang pertama berarti: Allah, kata *wali* yang kedua berarti: wakil.

Menurut Jurjani dalam *Ta'rifat*, kata *wali* berarti: arif bi'llah, maksudnya seseorang yang memiliki pengetahuan mistik atau seseorang yang mengetahui tentang Tuhan (lihat Gibb 1974: 629).

Jika kita simpulkan bahwa *wali* itu sahabat Allah, bagaimana kedudukan *wali* dibandingkan dengan kedudukan Nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain. Semua sumber Islam menyatakan bahwa peringkat *wali* berada di bawah Nabi Muhammad dan para nabi lainnya.

Sementara itu kaum Mu'tazili menyatakan bahwa wali itu tidak keramat tetapi muslim yang taqwa kepada Allah itulah sahabat atau *wali* Allah.

Wali bukan hanya satu orang melainkan banyak jumlahnya, sehingga para *wali* ini mempunyai peringkat atau hirarki berdasarkan kriteria tersentu. Sedikitnya orang menggolongkan *wali* dalam 6 tingkatan (dari tingkat rendah ke tingkat lebih tinggi) demikian:

- 1) *wali akhyar*, jumlahnya 300 orang
- 2) *wali abdal*, jumlahnya 40 orang
- 3) *wali abrar*, jumlahnya 7 orang
- 4) *wali awtad* jumlahnya 4 orang
- 5) *wali nukaba*, jumlahnya 3 orang
- 6) *wali kutb* atau *ghawth* (lihat: Montana 1988: 44).

Seorang peneliti Islamologi lain menyatakan bahwa *wali wali* itu dibagi dalam 7 tingkatan. Pembagian peringkat *wali* menurut Doutte demikian (dari rendah ke tinggi):

- 1) *nukaba*
- 2) *nujaba*
- 3) *abdal*
- 4) *khiyar*
- 5) *abtad*
- 6) *kutub*
- 7) *ghawth*

Wali khiyar adalah wali pilihan yang melanjutkan penyebaran agama islam ke seluruh dunia. *Wali awtad* adalah wali yang tinggal di empat penjuru dunia dengan kiblat tetap ke Mekah. *Wali kutub* adalah wali yang terbesar di jalannya sedangkan *wali ghawth* adalah wali yang memikul semua dosa-dosa orang beriman (lihat Doutte 1900 : *L'Islam Algerien en l'an 1900*, cf. Montana 1988: 45).

Di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya pengertian *wali* selalu mengacu kepada orang suci yang pandai (Jawa linuwih) dan keramat yang tugasnya mencerdaskan dan menyejahterakan rakyat. Istilah *wali* di Jawa muncul dalam suatu jaman atau babakan waktu yang disebut *Jaman Kewalen* di abad ke- 15 hingga 16 Masehi. Hingga akhir abad ke-16

Masyarakat Jawa mengenal periodisasi sejarah Jawa yang terbagai dalam 3 masa yaitu:

1. *Jaman Ja Mbejuja* ketika orang masih percaya dan memuja kepada mahluk-mahluk gaib, atau istilah umumnya masa animisme; 2. *Jaman Budo* ketika orang mengenal dan mengikuti agama Hindu dan Buddha (abad ke-5 hingga ke-15 M); 3 *Jaman Kuwalen* (dari kata *ke-wali-an* lalu menjadi *kewalen* dan *kuwalen*), yaitu ketika di Jawa muncul tokoh-tokoh agama Islam yang menyebarkan agama dan mendukung berdirinya kerajaan-kerajaan Islam Demak dan Pajang (lihat Montana 1988 : 40). Peranan para wali, khususnya *Walisanga*, disebut-sebut dalam historiografi terutama dalam *babad*, *sajarah*, dan *wawacan*. Istilah *walisanga* dipakai untuk menyebut 9 orang *wali* yang paling mashur yaitu (dari tua ke muda):

- 1) Maulana Malik Ibrahim
- 2) Sunan Ampel
- 3) Sunan Bonang
- 4) Sunan Giri
- 5) Sunan Drajat
- 6) Sunan Kalijaga
- 7) Sunan Kudus
- 8) Sunan Muria
- 9) Sunan Gunung jati

Di luar nama 9 orana *wali* tersebut di atas masih ada puluhan *wali* lagi yang pada tiap-tiap naskah berbeda nama dan tokohnya. Keabsahan dan otentisitas *wali* yang tumbuh subur dalam masa kerajaan Demak dan Pajang memang tidak mudah dipahami atau diakui bila dilihat dari kacamata logika. "Kepercayaan kepada para penutur, yakni para kiyai dan tokoh-tokoh *Kejawen* berdasarkan acuan babad, sejarah dan wawacan yang jumlahnya ratusan naskah, yang ditulis dengan aksara Jawa atau Arab, untuk sebagian dapat kita akui. Sastra *Kejawen* yang ditulis dalam abad ke-16 hingga ke-18 M itu sedikitnya telah menjadi bukti akan kehadiran *wali-wali* tersebut.

Naskah-naskah *kewalen* itu antara lain:

- 1) *Musyawaratan Para Wali (MPW)*, aksara Jawa, abad XVI M, menyebut 8 nama *wali*.

- 2) Dua *Babad Tanah Jawi (BTJ)*, versi prosa dan versi tembang; versi prosa menyebut 8 orang *wali* dan versi tembang menyebut 16 orang *wali*
- 3) Dua *Sajarah Banten (SBT)* dari abad XVIII M. Naskah pertama disebut *Sajarah Banten Rante-rante* menyebut 11 orang *wali* dan naskah kedua (tanpa judul) menyebut 132 orang *wali*.
- 4) Lima naskah dari Cirebon, menyebut antara 10 hingga 13 orang *wali*.
- 5) Naskah dari Tuban (*NTB*), tanpa judul, huruf Arab, bentuk macapat; jumlah *wali* yang disebut 12 orang.
- 6) *Babad Demak (BD)* menyebut 12 orang *wali* pada pupuh 44 dan pada pupuh 53 menyebut lagi 12 orang *wali* dengan nama-nama yang sedikit berbeda.
- 7) Naskah Jawa Barat (*NJB*) menyebut 9 orang *wali* 8) *Serat Kanda (SKD)* (ditulis dalam abad XVI-XVII) dengan bahasa pesisiran menyebut 10 orang *wali* termasuk Sunan Ampel.
- 9) *Serat Centini (SCN)* yang ditulis pada tahun Jawa 1742 menyebut 12 orang *wali*, termasuk *Maulana Magribi*.
- 10) Tiga naskah koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (*N1, N2, N3*). Naskah *N1* menyebut 9 orang *wali*, *N2* menyebut 12 *wali* dan *N3* menyebut 13 orang *wali*
- 11) *Suluk Seh Siti Jenar (SSJ)* menyebut 8 orang *wali*, jadi ada 9 *wali* jika ditambah dengan *Seh Siti Jenar*.
- 12) Kitab *History of Java*, II, 1917, tulisan Raffles (*RAF*) menyebut 8 orang *wali*, belum termasuk *Sunan Ampel*.
- 13) Tulisan C. Lekerkerker dalam *Land en Volk van Java (LEK)* menyebut 14 orang *wali*. Di sini tokoh Molana Magribi dipersamakan dengan *Malik Ibrahim*; sedangkan tokoh yang baru disebut ialah *Seh Abdul Muhyi*.
- 14) Kitab *Sejarah Nasional Indonesia (SN)* jilid III, secara terpisah-pisah disebut adanya 9 orang *wali* (lihat Montana 1988: 47-51).

Dari 22 kitab/naskah tersebut di atas seluruhnya telah disebut lebih dari 100 orang nama *wali*, dengan catatan bahwa nama *wali* yang sama tidak dihitung.

Sejalan dengan perkembangan politik dan perubahan kekuasaan di Jawa dan Nusantara khususnya serta timbulnya arus persebaran agama Islam dari arah barat ke arah timur umumnya sejak abad ke-13 Masehi, maka situasi yang kondusif ini memperlancar munculnya tokoh-tokoh agama Islam sebagai pendiri dan penunjang kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Nusantara. Tokoh-tokoh Islam yang sangat dominan ini oleh masyarakat Jawa disebut *wali* karena mereka dianggap mampu memimpin dan mengantarkan rakyat ke jenjang yang lebih baik di bidang sosial dan spiritual. Hadirnya para *wali*, baik yang merangkap sebagai pemimpin politik (dimaksudkan sebagai raja), maupun hanya sebagai pemimpin yang kharismatik karena keunggulan ilmu keislamannya telah mengubah sebagian masyarakat Jawa menjadi masyarakat pemuja *wali* yang mengkultuskan *wali-wali* ini seolah-olah sebagai wakil Allah dan bahkan ajaran Syekh Siti Jenar hampir menjadikan *wali* sebagai Tuhan itu sendiri.

2. Latar Belakang dan Peran Para Wali

2.1. Latar Belakang

Wali-wali menyebarkan agama Islam di Indonesia. Untuk itu diperlukan suasana yang kondusif. Bertepatan dengan gencarnya penyebaran agama Islam melalui Aceh dan pantai utara pulau Jawa, kerajaan Hindu terbesar di Jawa yaitu Majapahit runtuh pada akhir abad XV M setelah dilanda perang saudara selama 100 tahun, yakni setelah wafatnya raja Hayam Wuruk pada tahun 1389 M. Selama satu abad keturunan raja Hayam Wuruk saling berperang berebut kekuasaan dan melupakan kesejahteraan rakyat. Penderitaan rakyat yang berkepanjangan ini menyebabkan mereka mencari pegangan hidup yang lain yang lebih damai. Ajaran Hindu membedakan manusia dalam kotak-kotak kasta, ada bangsawan dan ada hamba yang berbeda kesejahtraannya secara lahir batin. Bagi rakyat jelata keadaan ini sangat menyedihkan karena mereka selalu dirundung derita terus-menerus. Juga mereka yang hidup di luar keraton atau jauh dari kerabat raja selalu mengalami nasib yang tidak jauh berbeda dengan kaum miskin lainnya. Kelompok mereka inilah yang menunggu nasib, menunggu waktu untuk mengubah nasib buruk tersebut.

Pada saat itu di pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di daerah Demak dan Kudus muncul kekuatan politik baru yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Kepala-kepala daerah pesisir yang merasakan kemiskinan rakyatnya lalu memisahkan diri dari kerajaan Majapahit. Meskipun raja Majapahit yang masih beragama Hindu-Buddha mencoba memerangi kekuasaan

Demak dengan kekuatan militer tetapi usaha itu sia-sia. Serangan tentara Girindrawardhana dari Kediri ke ibukota Majapahit pada tahun 1486 M (lihat prasasti Kembang Sore atau prasasti Petak dalam *Oud-Javaansche Oorkonden (OJO)* XCII, 1913, juga dalam Yamin 1962, II: 233-235) yang menjadikan Majapahit semakin terseok, lemah, dan rajanya yang terakhir (biasa dikenal dengan nama Brawijaya) diam-diam mengungsi ke lereng gunung Lawu. Majapahit runtuh; menurut *Serat Kanda* hancurnya Majapahit dinyatakan dengan *candrasangkala* : "*sirna hilang kertaning bhumi*" (*sirna* = 0; *hilang* = 0; *kerta* = 4; *bhumi* = 1), jadi tahun 1400 Saka atau 1478 M. Saat kejatuhan Majapahit yang harus dipercaya ialah data yang termuat dalam prasasti Kembang Sore tersebut.

Setelah lenyapnya kekuasaan lama yang bercorak Hindu-Buddha maka iklim politik sangat kondusif untuk tumbuh-kembangnya ajaran Islam. Saat itu muncullah seorang *wali* bernama *Maulana Malik Ibrahim*. Sementara itu suasana keislaman sudah lama mekar di daerah Demak. Masjid Agung Demak sendiri sudah dibangun pada sekitar tahun 1479 M; angka tahun ini berdasar gambar sengkalan berupa bulus atau kura-kura yang bernilai angka 1401 Saka atau 1479 M, yakni dari rincian: kepala bernilai 1, kaki bernilai 4, badan bernilai 0, dan ekor bernilai 1. Dari masjid itulah mulailah riak-riak nafas keislaman dihembuskan hingga menjadi gelombang-gelombang tabligh akbar yang menjangkau masyarakat luas melalui pesantren-pesantren yang tersebar dimana-mana di pulau Jawa.

2.2. Peran Para Wali di Jawa

Penyiaran agama Islam dapat dilakukan oleh siapa saja karena hal ini merupakan tugas wajib bagi seorang muslim. Pada tahap awal ketika Islam akan masuk dan baru masuk ke Nusantara, para penyiar agama yang disebut *mubaligh* atau *da'i* besar perannya karena mereka mengetahui kemudahan-kemudahan agama Islam dalam bidang *aqidah*, *syariah* dan *akhlaq*, yang gaungnya dapat mencapai seluruh lapisan masyarakat. Selain itu mereka adalah kaum *mujahid da'wah* (yang terdiri atas para saudagar yang taraf kebudayaannya sudah tinggi) dan "berhasil membawakan *al-Islam* dengan segala kebijaksanaan, kemahiran dan keterampilannya" (Anshari 1990: 255-256).

Peran penyiar agama Islam yang formal itu kemudian, untuk tugas-tugas yang mudah, diambil alih oleh para pengikutnya, baik mereka itu pejabat tinggi, orang tua, guru ataupun mereka yang lebih dahulu telah belajar agama Islam. Untuk pelajaran yang sukar atau berkelas tinggi, peran itu

terus dilakukan oleh para penyiar yang ahli yang selanjutnya dikenal dengan sebutan *wali* yang jumlahnya sangat banyak. Di antara para *wali* tersebut ada 9 (sembilan) orang yang sangat terkenal di Jawa dan mereka disebut sebagai *Walisanga*, artinya: *wali* yang sembilan. Di luar yang sembilan orang itu sangat terkenal pula wali-wali: Maulana Ishak, Syeikh Siti Jenar, Sunan Pandanaran, Sunan Prawoto, Sunan Geseng, Sunan Mojoagung, Syeikh Subakir, dan lain-lainnya.

Para wali juga berperan di bidang pemerintahan, misalnya Sunan Gunung Jati (bersama Maulana Hasanuddin dan Maulana Yusuf) berhasil mengislamkan Cirebon dan Banten serta menjadi cikal bakal rakyat ke dua kerajaan tersebut. Karisma Sunan Giri bergema hingga ke Gowa-Tallo di Sulawesi, Hitu dan Ternete di Maluku.

Karena sukses, populer dan penuh kharisma, para wali mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi sehingga seorang sultan dalam konsep Islam adalah juga seorang *khalifatullah* yang memegang legitimasi kekuasaan, jadi paralel dengan konsep Hindu yang menganggap raja sebagai *dewa dunia*.

Hubungan antara ulama dan umara (pemegang kekuasaan) sering tampak dalam data sejarah Nusantara. Di Aceh misalnya, Sultan Iskandar Muda mengangkat Syeikh Syamsuddin as-Sumatrani menjadi *mufti* kerajaan, kemudian Sultan Iskandar Thani (1636-1641) mengangkat Syeikh Nuruddin ar-Raniry, sedangkan Sultan Syafiatuddin mengangkat Syeikh Abdur-Rauf Singkel sebagai *mufti* kerajaan.

Ulama Dato ' Ri Bandang dari Minangkabau menyiarkan Islam di kerajaan Gowa-Tallo, Buton dan Bima. Sebaliknya Syeikh Yusuf dari Gowa menyiarkan Islam di Banten dan kemudian diangkat sebagai *mufti* besar di Banten serta diangkat menjadi menantu Sultan Ageng Tirtayasa, dan kemudian menjadi panglima perang yang meneruskan perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa melawan penjajah Belanda (Halwany Michrob dan A Mudjahid 1990: 102 dan 111). Pada akhirnya Syeikh Yusuf ditangkap Belanda dan dibuang ke Afrika Selatan tetapi beliau tetap menyiarkan agama Islam kepada warga setempat di Afrika Selatan hingga saat wafatnya.

Sifat kharismatik *wali* juga menjadi pegangan legitimasi para penguasa. Sultan Adiwijaya dari Pajang dan Panembahan Senapati dari Mataram mendapatkan kesaksian tidak langsung dari Sunan Kalijaga untuk menduduki tahta kerajaan. Peran para *wali* ini banyak ditampilkan dalam *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cerbon Purbaka Caruban Nagari*, *Babad Mataram*, *Babad Banten* dan sebagainya. Ambary mencoba

menggambarkan tahap tahap perkembangan ulama dan wali dalam proses islamisasi di nusantara sebagai berikut:

Kurun	Tahap	Gejala Kesejarahan
XI - XIII M	I – Terbentuknya komunitas Muslim	<ul style="list-style-type: none"> - terbentuknya komunitas yang menerima Islam di pesisiran dan <i>enclaves mangilala drawyahaji</i> - penyebaran konsep-konsep kemasyarakatan Islami yang menarik perhatian rakyat kecil - pengendalian hegemoni bidang ekonomi-perdagangan - penetrasi ke dalam jajaran birokrasi - Islam terus disiarkan (tumbuhnya embrio pesantren)
XVI - XVII M	II – Pendidikan kader pemimpin	<ul style="list-style-type: none"> - pemantapan institusi pesantren untuk membina kader ulama dan birokrasi - Wali/ulama menjadi referensi legitimasi birokrasi - birokrasi merupakan produk binaan pesantren
XVII - XVIII M	III – Pertentangan kepentingan kekuasaan politik	<ul style="list-style-type: none"> - konflik kelompok ulama dan birokrasi dalam rangka kepentingan kekuasaan politik - birokrasi kerajaan tidak mau "digurui" dan ingin kembali memonopoli otoritas kerajaan termasuk bidang keagamaan - tragedi penghancuran pusat penyiaran/pesantren di Kawis Guwo (Klaten), Ampel (Surabaya), Giri (Gresik), Kajoran (Jawa Tengah).
Dan selanjutnya		

Terjadinya perpindahan pusat Islam dari pesisiran ke pedalaman berdampak pada kebangkitan kekuasaan elite birokrasi atas kaum ulama dan wali. Ada anggapan bahwa raja adalah *warana Allah* (*Waranan* adalah utusan atau wakil); jadi raja adalah wakil Allah. Raja-raja Mataram ikut memakai gelar *sunan* (yang biasa dipakai para wali) yang dimodifikasi menjadi *susuhunan* dan dianggap memiliki nilai lebih tinggi daripada kata *sunan*. Pada akhirnya ulama hanyalah kelengkapan kerajaan yang bertugas memberikan kesejahteraan lewat doa- doa.

3. Tradisi Ziarah Makam

Kunjungan terhadap makam disebut ziarah, terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua, atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah ialah untuk mengenang kebesaran Tuhan (Soekmono, 1990: 85), dan menyampaikan doa agar arwah *ahlul kubur* diterima di sorga Allah. Suatu ziarah adalah perbuatan *sunnah*, artinya: jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa. Hukum tentang ziarah disebut dalam Hadist kumpulan HR Ibnu Majah:

"anibni mas'udi rodli Allahu 'anhu qola: kuntu mahaitukuni 'an ziyarotil quburi fadzurnuha fa innaka tu yahhidud dunyaa wa tudzakkirul akhirota" (hadist Ibnu Mas'ud)

artinya: "Bersumber dari Ibnu Mas'ud r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: 'Aku dahulu melarang kamu berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan alam akhirat'"

Berziarah juga dilakukan oleh Rasulullah SAW di masa lampau sebagaimana sabdanya:

"Kana 'alaihishsholatu wassalamu yazuru qubuur rosyuhada'z uhudin waquburo ahliil baqihi wayusallimu wayad'u lahum. Assalamu 'alaikum ahlaladdiyari ainal mukminiin wal muslihiin. Wa 'inna in syaa Allahu bikum la hiquuna nas'alullah wala kumul 'afiyah" (Riwayat Imam Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah)

artinya: "Adalah Rasulullah SAW berziarah ke makam pahlawan Uhue dan makam ahli Baqi', beliau memberi salam dan mendo'akan kepada mereka, katanya: 'semoga kesejahteraan tetap bagimu wahai ahli kubur dari orang- orang mukmin dan orang-orang Islam. Insya Allah kami akan bertemu kamu. Kami mohon kesehatan kepada Al-

lah SWT untuk kami dan kamu "' (HR Imam Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah).

Rasulullah juga menguatkan ucapannya dengan sabdanya:

"Qola annabiyyu shollallahu 'alaihi wasallam man jaroqobri 'abawaihi a'o a'haduhuma fi kulli jum 'atin marrotan ghufirolahu wa kutiba barror" (hadis Riwayat Imam Hakim dan Abi Hurairah);

artinya: "Siapa saja yang berziarah kepada makam ke dua orang tuanya atau salah satu dari ke duanya pada tiap-tiap hari Jum'at, maka orang itu diberi ampunan dosanya dan ditulis tergolong orang yang berbakti kepada orang tuanya" (HR Imam Hakim dan Abi Hurairah).

Dalam skala yang lebih besar, suatu ziarah ke Baitullah (di tanah Arab) juga merupakan perintah Allah; di sana orang menyaksikan berbagai manfaat sambil bertasbih, berzikir dan bertakbir (surat Al Hajj: 27). Perjalanan haji juga merupakan perjalanan ziarah yang sangat penting bagi sejarah kehidupan umat Islam sambil memohon ampunan dan ridho Allah.

Ziarah dalam arti umum dapat berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam. Khusus kunjungan ke makam, bagi orang Jawa disebut *nyekar*, suatu tindakan yang dianggap dapat memperlancar dan meningkatkan ketenteraman bagi yang masih hidup, bagi masyarakat umum maupun bagi si mati. Perbuatan *nyekar* menjadi simbol ikatan solidaritas bagi keluarga atau keturunannya dan masyarakat.

Dilihat dari sudut arkeologi, sejarah dan kebudayaan maka obyek-obyek ziarah kubur di Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu:

- 1) pusat peziarahan Giri, Perapen, Leran dan Gresik adalah monumen dari para wali dan keturunannya yang sudah ditinggalkan oleh penduduknya (Inggris: *death monument*),
- 2) pusat peziarahan Demak adalah monumen dari para wali dan sultan-sultan yang diturunkannya, juga sebagai *death monument*,
- 3) pusat peziarahan Cirebon adalah monumen yang masih dipakai oleh penduduknya yang menjadi pelanjut dari penggunaan sarana-sarana yang didirikan sejak masa awal masuknya Islam, jadi sebagai *living monument*,
- 4) pusat peziarahan Banten adalah monumen karismatik yang sangat dihormati yang diwujudkan dalam berbagai bentuk ritus ziarah, kompleks ini merupakan *death monument* murni,

- 5) keraton Yogyakarta dan Surakarta masih didukung oleh masyarakat yang mempunyai hubungan sejarah tetapi telah berubah fungsi dari pusat kekuasaan menjadi pusat kebudayaan (lihat Ambary 1991: 13).

Pelaksanaan ziarah dapat dilakukan secara perorangan atau secara berkelompok, dapat diatur sendiri atau diatur oleh biro perjalanan. Yang paling penting ialah agar para peziarah mendapat informasi yang benar tentang obyek kubur yang dikunjunginya, jadi bukan "dongeng" yang tidak berdasar.

Tradisi ziarah kubur erat hubungannya dengan kharisma dari leluhur yang makamnya banyak dikunjungi orang. Kharisma leluhur ini dapat diperindah dengan bentuk dan hiasan kubur yang beraneka ragam sesuai dengan tradisi seni bangun yang dikuasainya atau yang disukainya.

Di Jawa khususnya, makam hampir sama dengan candi yang berfungsi sebagai "rumah" terakhir dari *ahlul kubur* (si mati) atau tempat istirahat abadi. Kata-kata Latin *RIP* (yang diterjemahkan menjadi Rest In Peace) pada kubur orang Barat telah mencerminkan hal ini. Orang Jawa hanya mengatakan *sare* atau *sinarekaken ing* (artinya: tidur atau ditidurkan di). Jadi mati adalah tidur abadi. Istri atau suami dan anak-anaknya juga ditidurkan berdekatan dengan sang tokoh, demikian juga murid dan kerabatnya sebagaimana yang kita jumpai pada makam *Walisanga*. Dalam pengaturan ruang makam juga diperhitungkan jenjang kepangkatan si mati dengan cara membuat cungkup terpisah atau dinding pemisah atau halaman yang berbeda. Pemisahan halaman kubur ini sering diberi pintu atau gapura yang bentuknya disebut *paduraksa*.

Menurut kajian Soekmono (1990: 83) dikatakan bahwa pada makam-makam tua seperti di Gresik, Pasai, Barus, dan Troloyo tidak dikenal pola-pola pembagian halaman dan juga tidak diberi cungkup, kecuali makam Fatimah binti Maemun di Leran Gresik (1082 M) yang diberi cungkup. Dalam perkembangan kemudian, pembagian halaman dan penggunaan cungkup mulai banyak digunakan.

Bagian atas makam ada yang diberi jirat dan kijing (nisan), banyak pula yang tanpa jirat tetapi berkijing. Makam istimewa yang panjangnya mencapai 6 sampai 10 meter, hanya dipasang kijing (nisan) saja.

Dalam kajian terhadap makam-makam di Sulawesi Selatan, Uka Tjandrasasmita (1977: 119) melaporkan bahwa di Tallo, Tamalate, Bontobiraeng, dan Watang Lamuru, bentuk nisannya mengingatkan pada anasir megalitik, misalnya corak keris, tameng, lingga, dan lain-lain.

Soekmono (1990:85) menambahkan bahwa makam raja Gowa dan raja Tallo memiliki cungkup yang menurut bahasa Bugis disebut *kubang*. Kubang ini berbentuk jirat dan nisan, kadang-kadang dibuat bersusun ke atas seolah-olah beralaskan bangunan berbentuk kotak peti.

Menurut Uka Tjandrasasmita dkk (1982: 20-21) dari 78 buah makam raja-raja Tallo dapat disimpulkan adanya 3 tipe makam yaitu:

1. makam tipe susun timbun, dengan sub-tipe yang berongga dan tidak berongga,
2. makam tipe papan batu berbentuk kotak segi empat panjang,
3. makam tipe kubah.

Anasir megalitik pada makam raja-raja Binamu di Jeneponto mengingatkan kepada jenis makam dengan anasir serupa yang ditemukan di Solok, Tanah datar, dan Agam di Sumatera Barat. Hiasannya berupa hulu keris, menhir, phallus, dan rosetta.

Cungkup makam bentuk kubah ditemukan di kompleks makam raja-raja Bima di Dantaraha dan Taebenu (Kupang, NTT).

Dari sudut ragam hiasnya maka kompleks makam di Demak, Gresik, Madura, Palembang dan Sulawesi Selatan menghasilkan bentuk flora, fauna, kaligrafi, dan pola geometrik.

Di Aceh bentuk nisannya dikenal dengan nama *batu Aceh*, yang sebarannya mencapai Malaysia, Pattani dan Brunei Darussalam.

Suwedi Montana (1990) menambahkan bahwa makam itu mengandung dua makna, denotatif dan konotatif. Makna denotatif sebenarnya mempunyai maksud untuk melenyapkan mayat dari muka bumi. Makna konotatif bermaksud agar makam itu menjadi tempat istirahat terakhir, semacam istana bagi si mati, tempat tidur, tempat untuk disembah, tempa tujuan mengirim bunga dan sesaji dan lain-lain yang sifatnya afektif. Adanya jirat, nisan, cungkup dan hiasan adalah tambahan yang datang pada jaman kemudian.

Nisan dapat ditinjau dari bentuk, isi kaligrafi dan hiasannya; mengenai hal ini Ambary (1985) menarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. secara tipologis, nisan-nisan dari masa awal pertumbuhan Islam di Nusantara, dapat dikelompokkan menjadi: tipe Aceh, tipe Demak-Troloyo, tipe Bugis Makasar, dan tipe Lokal seperti yang didapati di Barus, Jeneponto, Ternate dan Tidore.

2. dari segi epigrafinya bentuk kaligrafi mengandung pengaruh unsur asing, sedangkan hiasannya menunjukkan kreativitas lokal;
3. dari aspek epigrafi lainnya, tampak kandungan gaya tulis *Naskhi* dan *Kufiq* yang tampil bersama aksara Jawa dan Lontara serta berbagai bahasa, yakni Arab, Tamil, Melayu, Jawa, Bugis dan lain-lain;
4. dari sudut morfologi, ada sejumlah nisan yang kuat unsur asingnya, misalnya nisan makam Fatimah binti Maemun, Maulana Malik Ibrahim, Nahrisyah, Ratu Al Ala dan sebagainya; sebagian lagi unsur lokalnya kuat (dimaksudkan sebelum datangnya Islam), misalnya Demak–Troloyo, Limapuluh Koto, Jenepono (unsur prasejarah), Barus, Bugis, dan Makasar (unsur lokal), Ternate–Tidore (unsur Polinesia);
5. dari isi epigrafinya, ada kutipan Al-Quran dan Hadits Nabi yang berkaitan dengan masalah sufi, tauhid, basmallah, shalawat dan lain-lain.

Hiasan makam tidak terbatas pada jirat atau nisannya tetapi juga pada cungkupnya, pagar, gapura dan lain-lain. Ada hiasan berbentuk kronogram (gambar bermakna pertanggalan) dan hiasan lambang keabadian yang dapat dilihat pada kompleks makam sunan Giri, Puspongoro (Gresik), Sendangduwur (Paciran-Lamongan), makam Arosbaya di Madura, Sunan Gunung Jati, Sultan Banjar, Palembang dan Gowa-Tallo.

Suwedi Montana (1990) menambahkan bahwa hiasan pada makam-makam di Madura berbentuk *gunungan* yang ditempatkan di belakang nisan kepala atau nisan bagian kaki. Bentuk *gunungan* ini bercampur dengan hiasan floralistik dan banyak dijumpai di makam Gresik, Gowa–Tallo, Watang Lamuru, Jenepono, juga makam Dantaraha dan Rasane di Bima (lihat juga Soekatno dkk. 1993 Ragam hias Sulawesi Selatan; A. Cholid Sodrie 1985).

Fungsi *gunungan* selain estetis juga mempunyai makna simbolik. Pada *gunungan* wayang Bali, dihiasi dengan jalinan flora (beringin) dan kelompok bunga; ini lambang keabadian. *Gunungan* adalah pohon hayat, pohon surga yang nilai simboliknya berakar pada tradisi pra-Islam.

4. Seni Dalam Islam

Aktivitas manusia yang disebut seni dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu :

- 1) seni yang langsung keluar sebagai hasil dari gerakan anggota badan, misalnya seni vokal (termasuk menyanyi, bersyair, dan berkisah);
- 2) seni tari dan pertunjukan (termasuk bermain musik, pantomim, sandiwara, akrobat, sulap);
- 3) seni yang menggunakan media benda, misalnya seni lukis, seni sastra tulis, seni pahat dan seni bangunan.

Pada umumnya Hadist-Hadist melarang seni vokal, musik dan tari apabila hal itu dilakukan semata-mata untuk hiburan saja. Sebaliknya apabila ada hajjat, atau hari raya, aktivitas kesenian semacam itu diijinkan jika dilakukan tidak berlebihan. Pendapat yang setuju dan menentang mengenai musik dan tari banyak dibahas dalam buku Baghdadi, 1994: 21-32). Di jaman Rasulullah SAW masih hidup, keadaan negeri Arab dalam suasana perang dan masyarakat harus bekerja keras hingga tidak ada waktu untuk membuat hiburan. Pada masa kemudian ketika wilayah Islam meluas maka masyarakat Islam berkenalan dengan kebudayaan Persia dan Romawi yang mempunyai kegiatan seni yang tinggi (Baghdadi 1994:19). Ada seorang ahli musik Islam bernama Ibnu Misjah (wafat 705 M). Juga muncul pengarang teori musik yaitu Yunus bin Sulaiman Al Khatib, wafat 785 M); Khalil bin Ahmad, wafat 891 M; Ishak bin Ibrahim Al Mausully, wafat 850 M, (lihat Baghdadi 1994:19). Di masa Abasyah banyak sekolah musik didirikan di negeri Arab.

Dengan cara lugas maka jenis seni yang lain tidak dapat berkembang di negeri Islam. Namun demikian kaum sufi dapat mengembangkan aktivitasnya dalam usaha mencintai Allah melalui jalan tasawuf. Kata *sufi* berasal dari *safa*, artinya: kemurnian, jadi seorang sufi adalah orang yang murni hatinya atau insan yang terpilih (Nicholson 1987:3).

Pendapat lain mengatakan bahwa kata *sufi* berasal dari kata Yunani: *sophos* yang berarti: arif bijaksana (Abubakar Aceh 1985: 27). Pendapat lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari: *suf*, artinya: bulu domba (wol). Sebutan ini dihubungkan dengan pakaian kaum sufi yang terbuat dari bulu domba sebagai tanda tobat dan hasratnya untuk meninggalkan kehidupan duniawi (Nicholson 1987: 3; Saptono 1994).

Ajaran tasawuf penuh dengan simbol-simbol rahasia yang sangat dalam. Salah satu karya tasawuf dari Ibnu Arabi menyatakan hasrat hati demikian:

"Benamkan daku, ya Rabbi ke dalam samudera keesaan-Mu yang Maha luas".

Berdasarkan simbol-simbol itu para peneliti berusaha mengungkap ajaran tasawuf. Dari masa ke masa serangkaian wahyu mengalir laksana gelombang pasang besar dari Samudera Kemahaluasan menuju pantai-pantai dunia terbatas manusia. Tasawuf adalah panggilan, disiplin, serta ilmu tentang penyelaman manusia ke dalam gerak-surut salah satu gelombang dan tentang penghanyutan kembali bersamanya menuju Sumbernya yang Mahaluas dan abadi (Lings 1987:1; Saptono 1994). Ringkasnya, tasawuf adalah ajaran yang menunjukkan, membimbing, serta mengantarkan manusia kepada usaha mencari Allah dalam rangka peningkatan pribadi untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah (Soeratno 1982:213; Saptono 1994).

Konsepsi tasawuf Islam terus berkembang setelah bertemu dengan peradaban Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani sehingga membentuk konsepsi universal. Dasar konsepsi ini merupakan penjelasan terhadap kenyataan akan kemungkinan roh manusia meninggalkan badan untuk menuju dan bersatu dengan alam makro (makrokosmos). Dalam tasawuf, konsepsi dapat dituangkan dalam bentuk *puisi mistik* dan *seni bangun* (Nasr 1978: 66-67, Saptono 1994). Puisi mistik ini dibentuk dengan sejumlah huruf yang mengikuti pola matematis tertentu. Perhitungan matematis dalam puisi ini berkembang pula pada struktur arabesk yang bermula dari pola geometris sederhana menjadi bintang-bintang bersudut banyak yang rumit (Saptono 1994). Cita-cita dan jiwa sufi juga diekspresikan melalui simbolisme tatakota, seni bangun, musik dan tarian (Bachtiar 1979: 94-118; Saptono 1994).

Di Indonesia tasawuf juga dapat berkembang. Di Sumatera tasawuf diajarkan oleh Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry, dan Abdurrauf as-Singkel. Di Jawa tasawuf berkembang mulai abad XV M. Baskah-naskah kuna yang mengandung ajaran tasawuf antara lain ialah *Buku Bonang*, *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, *Suluk Sangkan paran*, *Suluk Sudjinah*, dan *Wirid Hidayat Jati*. Tujuan akhir pembebasan manusia ialah bersatunya manusia dengan sang pencipta, istilah Jawa: "*manunggaling kawula gusti*" (lihat Hafidy 1977: 70-71).

Penjelasan dan penyebar-luasan tasawuf dapat dilakukan melalui media pertunjukan wayang karena lakon-lakon wayang sangat cocok sebagai media penjelasan tasawuf; lakon wayang terkenal yang digemari masa antara lain ialah *Dewa Ruci*, *Arjuna Wiwaha*, dan *Kresno Duto*. Sampai tidaknya pesan tasawuf bergantung kepada Ki Dalang yang memegang peranan utama dalam pertunjukan ini. Namun demikian penyampaian inti tasawuf harus hati-hati

agar tidak menimbulkan kegoncangan batin. Seorang wali yang kurang hati-hati mempraktekkan konsep "*manunggaling kawula gusti*" terpaksa disingkirkan oleh rekannya karena ajarannya terlalu vulgar (kasar), dan membahayakan umat manusia.

Singkat kata, seni dalam Islam harus ditanggapi dengan dua cara; pertama dengan ajaran Islam murni yang menjauhi setiap bentuk seni; ke dua dengan tradisi Islam-Nusantara yang telah merekayasa karya-karya seni menjadi karya yang bernafaskan Islam. Tradisi Islam-Nusantara inilah yang akan berbicara lebih lanjut dalam masalah seni bangun dan seni hias.

BAB. III WALISANGA DAN MAKAMNYA

Para wali dimakamkan di tempat yang berbeda dengan bentuk kompleks pemakaman yang tidak sama pula bergantung kepada kemampuan pendukungnya, baik finansial maupun arsitekturalnya. Meskipun pendukungnya kaya tetapi pengetahuan arsitekturalnya kurang maka bangunan dan arsitekturnya juga akan sederhana. Sebaliknya jika pengetahuan seni bangunnya tinggi tetapi kemampuan keuangannya kecil maka hasilnya juga tidak akan megah walaupun bentuknya indah. Tulisan di bawah ini akan menggambarkan bangunan makam dan hiasannya disertai riwayat hidup anggota *Walisanga* yang dimakamkan di dalamnya. Penuturannya disusun secara kronologis, mulai dari *wali* yang tampil paling dahulu hingga wali paling akhir.

1. Sunan Gresik (Syeikh Maulana Malik Ibrahim)

1.2. Riwayat Hidup

Asal Usul orang tuanya kurang dikenal. Ada pendapat bahwa Maulana Malik Ibrahim di lahirkan di Kasyan (Persia) dan menurut Thomas Stamford Raffles dalam kitab *History of Java* (terbit 1817 M), Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan dari Zainul Abidin bin Hasan bin Ali (Syaidina Ali adalah menantu Nabi Muhammad SAW). Tahun kelahirannya tidak diketahui. Mengenai Raffles, sebagaimana diketahui ia bekerja di Indonesia sebagai Letnan Gubernur Inggris di Pulau Jawa pada tahun 1811 - 1816 M.

Kemudian *Maulana Malik Ibrahim* bermukim di Gujarat (India) lalu menjadi pedagang dan penyiar agama Islam. Tidak diketahui dengan pasti kapan beliau masuk ke Indonesia untuk menyiarkan agama Islam.

Maulana Malik Ibrahim dikenal pula dengan sebutan *Syeikh Maghribi*, dan dalam ucapan lokal berubah suara menjadi Gribig, lengkapnya *Sunan Gribig*. Beliau sempat berkelana di Malaka tetapi akhirnya menetap di dekat kota Surabaya dan mendirikan pesantren di Ampel Denta. Pesantren ini berkembang pesat dan berhasil menjadi salah satu pusat syiar Islam yang dapat mengisi dan menenteramkan kegelisahan masyarakat yang berada dalam kancah perebutan kekuasaan di Majapahit serta krisis kepercayaan. Sebagian anggota masyarakat ingin meninggalkan kepercayaan lama yang bercorak Hindu-Buddha dan ingin mencari nuansa baru yang lebih harmonis dan dinamis untuk mendapatkan kesejahteraan lahir batin. Inilah saat yang

sangat tepat dan kondusif bagi perkembangan syiar Islam yang dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim.

Meskipun beliau bukan orang Jawa tetapi jasanya sangat besar kepada masyarakat, beliaulah yang pertama kali mengajarkan agama Islam, menuntun masyarakat untuk hidup lebih sejahtera sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini bukan pekerjaan mudah karena sebelumnya masyarakat Jawa menganut ajaran animisme dan Hindu-Buddha. Masyarakat yang dapat diajak masuk Islam ialah mereka yang berasal dari kalangan **kasta Waisya** (kasta pedagang) dan *Sudra* (kasta rakyat jelata dan kaum budak). Kalangan kasta *Brahmana* dan *Ksatriya* tidak mau masuk Islam dan khususnya golongan kasta *Brahmana* banyak yang mengungsi ke Bali serta mengembangkan agama Hindu di sana yang kemudian dikenal dengan nama Agama Hindu Bali dan kemudian berganti nama menjadi Agama Hindu Dharma. Ke dua kasta itu beralasan bahwa jika mereka masuk Islam maka status sosialnya turun, yang lebih penting lagi, keyakinan agama tidak begitu saja dapat diubah-ubah.

Maulana Malik Ibrahim mulai menyiarkan agama Islam di wilayah Jawa Timur. Langkah yang ditempuh ialah membaur dengan masyarakat, bergaul dengan ramah dan lemah-lembut, menunjukkan akhlak yang tinggi dan sabar mendengarkan keluhan orang serta tidak menentang dengan keras atas agama dan kepercayaan dan tradisinya yang sudah dianut oleh penduduk asli. Beliau hanya memperlihatkan perilaku dan keindahan-keindahan serta ketinggian ajaran Islam. Karena pesona pribadinya yang luar biasa maka banyak anggota masyarakat mulai mengikuti ajaran Islam. Tindakan selanjutnya ialah membuka pesantren-pesantren sebagai perguruan Islam tempat mendidik siswa untuk digembleng menjadi calon mubalig Islam yang akan meneruskan cita-cita *Maulana Malik Ibrahim*. Salah satu obsesinya ialah mengislamkan raja Majapahit. Beruntung bahwa saat itu datang seorang laksamana Cina Islam bernama *Zeng-ho* serta musafir *Ma huan* yang berhasil membuka komunitas muslim Cina. Akhirnya raja Majapahit juga berhasil dipengaruhi oleh *Maulana Malik Ibrahim* sehingga raja dan keluarganya masuk ke agama Islam (pada awal abad XV M).

Syeikh Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 882 Hijriah atau tahun 1419 M., jazadnya dimakamkan oleh para pengikutnya di kota Gresik, sekitar 20 km di sebelah barat kota Surabaya. Makamnya dibuat sangat indah dan spektakuler di jamannya.

1.3. Bangunan Makam

Lokasi makam *Sunan Gresik atau Syeikh Maulana Malik Ibrahim* ada di dalam kompleks makam Pusponegoro di Desa Gapura, kecamatan Sukalila (sekarang kota Gresik), Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Kompleks makam ini luas dan makam *Maulana Malik Ibrahim* berada di bawah sebuah bangunan *cungkub* yang berjajar arah barat-timur beserta dua makam lain yang memiliki bentuk jirat dan nisan yang serupa. Makam sang wali ini berada di deret paling barat; kondisi nisan bagian kepala dan bagian kaki masih utuh. Dalam cungkup ini ada 3 buah makam, yang paling barat ialah makam *Maulana Malik Ibrahim*, yang tengah makam *Siti Fatimah* (isteri), dan yang paling timur makam *Mogfaroh* (anak).



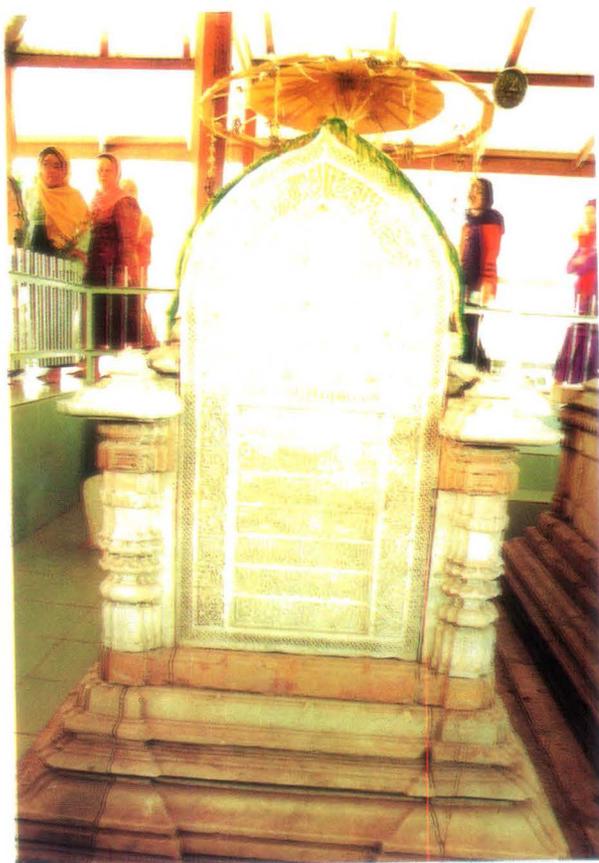
1. Gapura makam *Maulana Malik Ibrahim*



2. Cungkup makam *Maulana Malik Ibrahim* serta para peziarah



3. Prasasti angka tahun Jawa Kuna 1340 Saka atau tahun 1418/19 M, terletak di sebelah kanan bawah dari gapura makam *Maulana Malik Ibrahim*, tetapi letak batu ini terbalik



4. Nisan bertulis ayat Qur'an, terletak di bagian utara makam *Maulana Malik Ibrahim*.

Arsitektur bangunan makam ini menurut Othman bin Yatim dan Abdul Halim Nasir, tidak jauh berbeda dengan makam *Maulana Abdullah* serta *Sultanah Ratu Nahrisyah* dari Pasai (Yatim 1990: 36-38). Sementara itu J.P. Moquette (1912:86) menyatakan bahwa nisan-nisan kubur yang terdapat di Pasai dan Gresik menunjukkan persamaan dengan nisan kubur di India sehingga diduga bahwa semua nisan itu berasal dari Cambay. Pendapat Moquette ini didasarkan atas persamaan gaya tulis *khat* serta kalimat-kalimat pada nisan-nisan di Samudra Pasai yang berangkat tahun 831 H., 822 H., nisan *Maulana Malik Ibrahim* di Gresik berangkat tahun 822 H., dan nisan Ashmad al-Karuni berangkat tahun 734 H. di Cambay di India (Uka Tjandrasmita 1977: 108). Khusus jirat dan nisan *Maulana Malik Ibrahim* dibuat dari bahan

marmer dan menurut Ambary nisan tersebut berasal dari Cambay (Ambary 991: 7). Keterangan lebih lanjut mengenai bentuk makam ini dapat dilihat pada gambar dan foto terlampir.

1.4. Hiasan Makam

Hiasan dalam arti seni pahat dapat mencakup dua hal yaitu bentuk keseluruhan makam, jirat, dan nisannya serta jenis pahatan yang menghiasi bangunan makam, jirat, dan nisannya. Yang akan dibahas dalam hal ini hanya hiasan pada jirat dan nisannya saja.

Nisan kubur di kompleks makam *Maulana Malik Ibrahim* bertuliskan kaligrafi yang mengutip ayat-ayat Al Quran, di antaranya ialah 1. Surat Al Baqarah ayat 255; 2. Surat Ali Imran ayat 185; 3. surat Ar Rahman ayat 26-27; 4. surat At Taubah ayat 21-22, dan 5. diktum (pernyataan) tentang hari, tanggal, bulan, dan tahun wafatnya *Maulana Malik Ibrahim* serta gelar-gelarnya. Secara berurutan terjemahan ayat-ayat Al Quran tersebut di atas demikian:

- 1) "Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya; tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya ialah apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at atau pertolongan di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar" (Al Baqarah: 255).
- 2) "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sesungguhnya ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan" (Ali Imran: 185).
- 3) "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (Ar Rahman: 26-27).
- 4) "Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan anugerah dari pada-Nya, keridhoan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (At Taubah: 21-22).

- 5) "Ini adalah makam almarhum seseorang yang diharapkan mendapat pengampunan Allah dan yang mengharapkan kepada rahmat Tuhannya Yang Maha Luhur. Guru para Pangeran dan sebagai tongkat sekalian para Sultan dan Wazir, siraman bagi kaum fakir dan miskin, yang berbahagia dan syahid, petunjuk penguasa dan urusan agama :

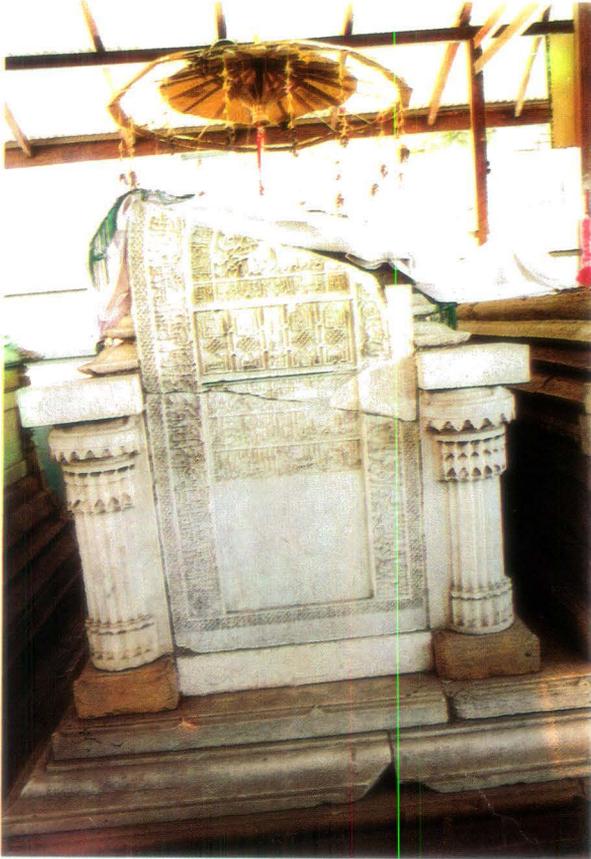
MALIK IBRAHIM

yang terkenal dengan kebaikan. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keridhoan-Nya dan semoga Allah menempatkannya di surga. Beliau wafat pada hari Senin 12 Rabi'ul Awwal tahun 822 Hijriah"(Umar Hasyim 1981 : 46 - 48)

Pertanggalan wafatnya *Maulana Malik Ibrahim* menimbulkan berbagai pendapat. Dengan mengutip pendapat Van Ronkel dan Juynboll, Uka Tjandrasasmita menjatakan bahwa bulan wafatnya ialah pada *Rabi 'ul Awal*. Sebaliknya Moquette membacanya bulan Rabi'ul Akhir. Kerancuan ini disebabkan pemahatan aksara Arab itu berdesakan di ruang sempit dari sebuah batu nisan. Moquette menambahkan bahwa tanggal 12 Rabi'ul Akhir akan bertepatan dengan hari Senin. Di lain pihak Juynboll bertahan bahwa tanggal 12 Rabi ul Awal adalah hari besar bagi kaum muslimin dan muslimat karena pada tanggal itu merupakan hari lahir dan hari wafatnya Nabi Besar Muhammad SAW.



5. Nisan bertulis ayat Qur'an, terletak di bagian utara *Siti Fatimah*.



6. Nisan bertulis ayat Qur'an, terletak di bagian utara makam *Maqfaroh*.

2. Sunan Ampel

2.1. Riwayat Hidup

Sunan Ampel adalah seorang *Mubaligh* yang muncul hampir bersamaan dengan *Maulana Malik Ibrahim*, jadi boleh dikatakan sebagai Wali yang seangkatan dengan *Maulana Malik Ibrahim*. *Sunan Ampel* ini membangun pondok pesantren di Ampel Denta, dekat kota Surabaya dan berdakwah di daerah sekitarnya. Nama mudanya ialah Raden Rakhmat, dan nama lengkapnya ialah *Ali Rakhmatullah*. Riwayatnya yang pasti tidak diketahui tetapi konon beliau dilahirkan di negeri Campa pada sekitar tahun 1401 M kemudian mengembara untuk menemui saudara sepupunya bernama *Aria Damar* yang bermukim di Palembang. *Aria Damar* kemudian juga masuk Islam dan berganti nama menjadi *Aria Abdillah*. Mengenai nama Campa, bisa berada di wilayah Kamboja (menurut pengertian *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie*) dan menurut Raffles bisa pula sebagai nama tempat di Aceh yaitu Jeumpa. konon *Sunan Ampel* adalah anak dari *Ibrahim Asmarakandi* yang menjadi raja di Campa dan wafat tahun 1425 tetapi dimakamkan di Tuban, Jawa Timur.

Sunan Ampel kawin dengan wanita Tuban bernama *Nyai Ageng Manila*, perkawinannya menghasilkan 4 orang putera puteri yaitu :

- 1). (Puteri) *Nyai Ageng Maloka*
- 2). *Maulana Makdum Ibrahim* (*Sunan Bonang*)
- 3). *Syarifuddin* (*Sunan Drajat*)
- 4). (Puteri), sebagai isteri *Sunan Kalijogo*

Di Jawa *Sunan Ampel* bermukim di daerah Surabaya, beliau hidup sederhana dan berdakwah dengan nafas “Jawa” walaupun dakwahnya menggunakan bahasa Arab. Dakwah pokoknya ialah memberikan penjelasan mengenai makna dan tafsir dari istilah *bismillah*, *alhamdulillah*, *astaghfirullah* dan *syahadat ain*. Murid-muridnya sangat banyak dan nantinya akan meneruskan perjuangan *Sunan Ampel* di sektor keagamaan. Di antara muridnya yang terkenal ialah *Raden Paku* yang kemudian digelari sebagai *Sunan Giri*, *Raden Patah* yang kemudian menjadi sultan pertama di kerajaan Islam di Glagah Wangi (kemudian bernama Bintoro Demak) dan diberi gelar Sultan Alam Akbar Al Fatah, *Raden Makdum Ibrahim* (putera *Sunan Ampel*) yang kemudian digelari orang sebagai *Sunan Bonang*, *Syarifuddin* (puteranya sendiri) yang kemudian diberi gelar *Sunan Drajat*, *Maulana Ishak* yang pernah diutus ke Blambangan untuk meng-Islamkan masyarakat di sana (lihat Salam 1960:28).

Sunan Ampel menjadi pejuang sejati yang meneruskan cita-cita *Maulana Malik Ibrahim*. Penobatan *Raden Patah* menjadi sultan di Demak adalah usaha *Sunan Ampel* dalam rangka peng-Islaman. Juga pendirian Masjid Agung Demak dibantu oleh *Sunan Ampel* pada sekitar tahun 1351 Saka atau 1429 M.

Ketika *Sunan Ampel* wafat, kematiannya sangat menyedihkan bagi umatnya dan ditangisi sepanjang upacara pemakaman. Pemakaman *Sunan Ampel* itu dihadiri oleh para wali lainnya seperti *Sunan Bonang*, *Sunan Giri*, *Sunan Gunung Jati*, *Sunan Kalijaga*, dan *Sunan Muria*. Beliau dimakamkan di sebelah kanan masjid Ampel Denta. Tanggal wafatnya kurang jelas. Menurut *Serat Kanda*, wafatnya dinyatakan dengan *candrasangka*: "awak kalih guna iku" yang nilainya 1328 (dibaca dari belakang), jadi pada tahun 1328 Saka atau 1406 M (lihat Brandes; *Pararaton*, dalam VBG XLVII, 1896: 199). Menurut pendapat Sidi Gazalba, *Sunan Ampel* wafat pada tahun 1481 M (lihat Gazalba: *Masjid*, 1982:256, Jakarta: Pustaka Antara)

2.2. Bangunan Makam

Lokasi makam *Sunan Ampel* terletak di dalam kompleks Masjid Jami Ampel di Surabaya. Di depan kompleks makam ada pintu gerbang besar bergaya Eropa (lihat foto no. 13238). Makamnya terpisah dari makam lainnya dan diberi pagar teralis dari besi setinggi 110 cm. Di arah kaki (bagian selatan) ada pintu yang dapat dibuka dan ditutup yang dilengkapi dengan kunci gmbok. Jiratnya dibuat bersusun 4 tingkat dan nisannya bagian atas berbentuk seperti daun teratai. Pada sisi jirat bagian selatan dituliskan keterangan tentang diri *Sunan Ampel* dalam aksara latin (lihat foto no.13227).

Makam ini dilindungi oleh tembok keliling tebalnya dan kuat tetapi tanpa atap, jadi selalu kepanasan di siang hari dan kehujanannya bila musimnya tiba. Mungkin hal ini merupakan amanat dari *Sunan Ampel* kepada murid-muridnya untuk membuat makam tanpa atap pelindung.

Seluruhnya ada tujuh kelompok makam yang semuanya berada di belakang masjid Ampel yang keterangannya demikian:

- 1). kelompok makam *Sunan Ampel*, punya pintu gerbang sendiri, terletak di barat- laut masjid,
- 2). kelompok makam mBah Sonhaji dan para syuhada 1974 (korban kecelakaan pesawat jamaah haji),
- 3). kelompok makam lama yang tak dikenal,
- 4). ruang juru kunci,

- 5). kelompok makam para Bupati dan Angkatan 45,
- 6). kelompok makam mBah Saleh,
- 7). kelompok makam mBah Abdurrahman.

2.3. Hiasan Makam

Makam Sunan Ampel tergolong sederhana. Bentuk nisannya seperti daun teratai, lainnya biasa saja. Hiasannya terpusat pada gapura dan masjidnya. Hiasan di atas gapura berupa motif bunga dan suluran. Pada dinding gapura sisi dalam ada hiasan medali dan bintang segi delapan.

Pada masjid Sunan Ampel, mimbarnya dihiasi motif garuda; plengkung mimbar dihiasi medalion dan daun-daunan serta matahari Majapahit.



Makam Sunan Ampel dikelilingi pagar teralis besi, tanpa bangunan



Pintu gerbang kompleks makam Sunan Ampel



Bagian dalam masjid Sunan Ampel

3. Sunan Bonang

3.1. Riwayat Hidup

Beliau adalah putera *Sunan Ampel*, nama kecilnya ialah *Raden Maulana Makdum Ibrahim*. Karena kemudian beliau tinggal di Bonang daerah Kabupaten Tuban maka namanya melekat pada nama tempat tinggal itu. Ia adalah anak kedua dari pasangan *Sunan Ampel* dengan Nyai Ageng Manila; ibunya ini adalah anak dari Arya Teja, seorang berpangkat Tumenggung dari kerajaan Majapahit yang ditempatkan di Tuban. *Sunan Bonang* dilahirkan pada sekitar tahun 1465 M dan wafat pada tahun 1525 M. Semasa hidupnya beliau mengembangkan agama Islam di daerah Tuban khususnya dan di Jawa Timur umumnya. Di Tuban didirikan pondok-pondok pesantren. Konon dikisahkan bahwa beliau pernah belajar ke Pasai. Setelah itu beliau mulai memasukkan ajaran Islam ke kalangan para bangsawan dari kerajaan Majapahit. Beliau memberikan didikan Islam kepada *Raden Patah*, seorang putera dari raja Brawijaya V dari kerajaan Majapahit. Dalam mengajarkan ilmunya beliau mengubah dan menciptakan nama-nama baru untuk menggantikan nama dan istilah Hindu. Nama-nama baru itu diambil dari nama-nama Malaikat dan Nabi-Nabi. Beliau mendalami ajaran filsafat yang berkaitan dengan *masalah iman, tauhid, dan makrifat* yang merupakan pengetahuan yang sempurna. Manusia menjadi sempurna apabila terus-menerus mengabdikan kepada Allah. Gerakan dan kegiatan manusia berasal dari Allah karena manusia ibarat orang buta, bisu, dan tuli (Salam 1960: 33). Beliau juga dikenal sebagai penulis kitab *Suluk Bonang*, jadi beliau juga seorang ahli sastra Jawa.

Untuk menopang persebaran Islam, beliau juga membantu pembangunan masjid Agung di kota Bintoro Demak. Cita-citanya ingin menjadikan Demak sebagai pusat kegiatan negara Islam tetapi adanya perubahan politik di kemudian hari menyebabkan cita-citanya tidak terwujud.

3.2. Bangunan Makam

Kompleks makam *Sunan Bonang* dikelilingi oleh tembok keliling yang mempunyai 4 pintu gapura). Di halaman dalam banyak makam dari kerabat *Sunan Bonang*. Makam sang Sunan sendiri dilindungi oleh sebuah cungkup dengan atap bentuk *joglo* bersusun 2 tingkat, tiangnya dari kayu jati yang berukir. Makam *Sunan Bonang* masih ditutupi lagi dengan kelambu sehingga berkesan sangat keramat. Selain bangunan cungkup, di kompleks ini juga ada sebuah masjid tua yang dikenal dengan nama Masjid Bonang.

Di atas pintu gapura III ada tulisan Jawa Baru, juga diatas pintu gapura I ada tulisan Arab.

3.3. Hiasan Makam

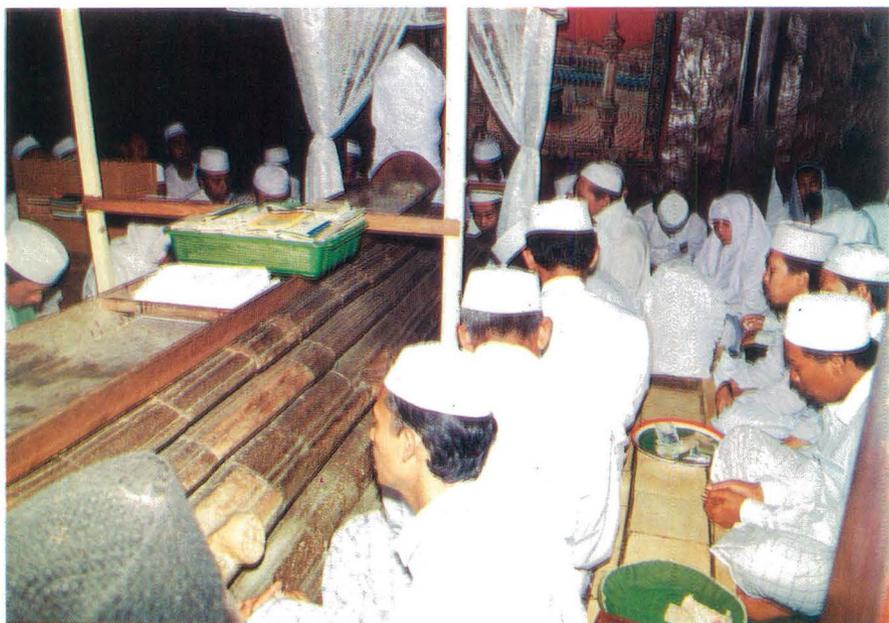
Nisan bagian atas dihias dengan pahatan matahari (ini corak Majapahit) dan bagian bawah dipahat dengan hiasan tumpal. Pada jirat dan nisannya tidak ada tulisan (lihat foto).



Pintu gerbang IV kompleks makam *Sunan Bonang*



Cungkup makam *Sunan Bonang*



Para peziarah berdo'a di sebelah makam *Sunan Bonang*



Cungkup dan makam kerabat di halaman kompleks makam, dilihat dari selatan.



Masjid dalam kompleks makam *Sunan Bonang*



Prasasti Arab dan Jawa di atas Pintu Gerbang I kompleks makam *Sunan Bonang*



Pintu Gapura I kompleks makam *Sunan Bonang*

4. Sunan Giri

4.1. Riwayat Hidup

Nama kecilnya ialah *Raden Paku* tetapi juga dikenal dengan nama *Prabu Satmata* atau *Sultan Abdul Fakhir*. Beliau adalah putera dari *Maulana Ishak* dari Blambangan, Jawa Timur. Sebagaimana ayahnya maka *Raden Paku* ini juga berguru kepada *Raden Rakhmat* alias *Sunan Ampel*. Beliau belajar bersama *Maulana Makdum Ibrahim*, putera *Sunan Ampel* tetapi juga sekaligus sebagai murid *Sunan Ampel*. Jika *Raden Paku* nanti bergelar *Sunan Giri* maka *Maulana Makdum Ibrahim* nanti bergelar *Sunan Bonang* (lihat uraian butir 3.3).

Baik *Raden Paku* maupun *Maulana Makdum Ibrahim* keduanya menuntut ilmu ke Pasai kemudian ke Malaka. Di Pasai keduanya belajar tentang *tasawuf dan tauhid*. Di Malaka kedua murid dari Gresik ini diterima dengan baik oleh *Maulana Ishak (Syeikh Awwalul Islam)*. Mereka berdua belajar sebentar karena keduanya termasuk kelompok kaum *kasyaf* yang sering mendapatkan ilmu *landuni* secara gaib sehingga guru-gurunya di Pasai memberikan nama kepada mereka sebagai "*Ainul Yakin*".

Raden Paku alias *Syeikh Ainul Yakin* menikah dengan puteri *Sunan Ampel* yang bernama *Dewi Murtasih* dan bermukim di Giri. Sebagai basis pendidikan dan pembentukan kader yang tangguh maka didirikanlah pondok-pondok pesantren. Dalam waktu singkat Giri menjadi pusat pendidikan Islam yang handal dan murid-muridnya datang dari segala penjuru tanah air, antara lain dari Madura, Lombok, Sulawesi, Kalimantan, Hitu, Ternate, Tidore, dan Halmahera. Pengaruh ajaran *Sunan Giri* meluas ke wilayah Nusantara di luar Pulau Jawa. Dalam mengajarkan Islam beliau mengembangkan teknik khusus yang intinya: "dapat mengalahkan musuh tanpa membunuhnya". Dalam ajaran *kejawan*, ada pedoman hidup yang sangat luhur yaitu "*sugih tanpa banda, menang tanpa ngasorake*" (artinya: kaya tanpa harta, menang tanpa menghina lawan). Ajaran ini pernah dianut oleh R.M. Sosrokartono (kakanda dari R.A. Kartini).

Ajaran *Sunan Giri* lainnya berupa permainan anak-anak serta tembang-tembang yang diisi nafas keislaman. Beliau dikenal pula sebagai pencipta tembang *Asmaradana dan Pucung*.

Raden Paku wafat di Giri dan dimakamkan di sana pula. Oleh masyarakat beliau dikenal sebagai *Sunan Giri*. Generasi sesudahnya yang meneruskan pekerjaan almarhum di Gresik ialah *Sunan Dalem, Sunan*

Sedeng Margi, dan Sunan Prapen. Ketika Sunan Prapen wafat tahun 1597, beliau digantikan oleh *Sunan Kawis Guwa*, kemudian oleh *Panembahan Ageng Giri* yang wafat tahun 1638 M*Penggantinya ialah *Panembahan Mas Witana Sideng Rana* yang wafat tahun 1660 M. *Pangeran Puspa Ira* meneruskan kegiatan di Giri atas perintah *Amangkurat I*. Kekuasaan, kebesaran dan kharisma Giri runtuh ketika *Amangkurat II* yang bersekongkol dengan kompeni menyerang Giri pada tanggal 27 April 1680 M (Salam 1960:39-40).

4.2. Bangunan Makam

Giri adalah sebuah desa berbukit-bukit yang termasuk wilayah Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Di perbukitan Giri ada beberapa desa yaitu Giri, Sidomukti, dan Klanganon.

Lokasi makam Sunan Giri ada di Desa Giri Gajah, Kecamatan Kebomas. Kompleks makam ini luas dan berada di ketinggian sekitar 30 m dari halaman tempat parkir kendaraan.

Bangunan makamnya berbentuk *joglo*, *pintu* ke dalam bangunan ini kecil dan sempit tetapi daun pintunya penuh ukiran yang rumit. Di dalam bangunan ini ada bangunan lebih kecil yang di dalamnya disemayamkan *jazat Sunan Giri*. Cungkup kecil yang melindungi makam *Sunan Giri* ini penuh dengan ukiran ragam hias suluran, daun, dan bunga. Di ambang pintunya ada pahatan *kala makara* dan naga.

4.3. Hiasan Makam

Sekitar 30 cm di luar jirat dipasang "pagar" keliling dari kayu yang bentuknya seperti pelindung tempat tidur kayu. Jiratnya polos tetapi nisannya dibentuk seperti bentuk nisan umumnya. Pahatan atau ukirannya tidak begitu jelas. Makam ini ada di dalam kamar berpintu dan kamar ini berada di dalam bangunan cungkup yang besar. Bagian yang diberi hiasan indah justru dinding kamar makam (lihat foto roll 8: 27, 28, 29) dan pintu kamar makam (foto no. 30 dan 31).



Makam Sunan Giri



Keris peninggalan Sunan Giri



Sajadah kuna di kompleks makam *Sunan Giri*



Nama-nama sembilan orang wali yang tertulis di dalam cungkup makam *Sunan Giri*.



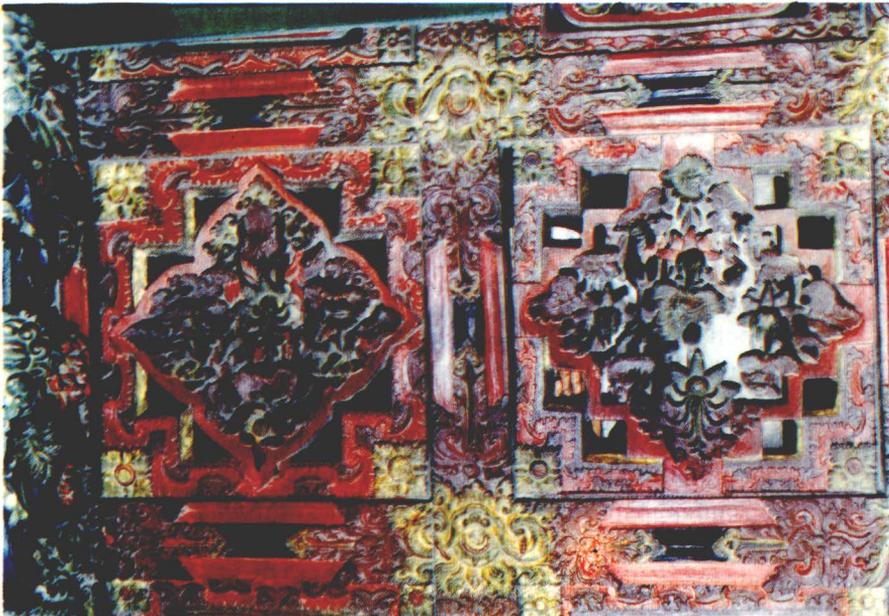
Makam *Sunan Dalem* ; putera pertama *Sunan Giri*



Makam *Sunan Tengah*, putera ke-2 *Sunan Giri*



Makam *Sunan Kulon*, Putera ke-3 dan makam *Sunan Sawo*, putera ke-4 *Sunan Giri*



Hiasan pada dinding kamar makam *Sunan Giri*

5. Sunan Drajat (Raden Syarifudin)

5.1. Riwayat Hidup

Beliau adalah salah seorang putera Sunan Ampel dari perkawinannya dengan Nyai Ageng Manila. Setelah dewasa beliau giat menyebarkan agama Islam di daerah Sedayu, Lamongan, dan daerah lainnya di Jawa Timur. Beliau seorang sosiawan yang suka menolong rakyatnya yang sengsara, terutama fakir miskin dan anak yatim piatu. Dalam rangka penggalangan kekuatan umat Islam, beliau juga ikut menyokong pembangunan Masjid Agung Demak dan pendirian kerajaan Islam di Demak, Jawa Tengah. Tuntunan agama Islam mengenai usaha mengatasi kemiskinan dan kesengsaraan, langsung dilaksanakan dan dicontohkan kepada umatnya. Rasa kebersamaan dikembangkan, rasa keadilan sosial benar-benar ditegakkan dan ditanamkan kepada semua umatnya. Islam melarang kita hidup dalam kelebihan atau kemewahan sementara tetangga kita ada yang kelaparan atau kekurangan. Sikap hidup untuk tolong-menolong, gotong royong dan memepererat persaudaraan, dijadikan menu pekerjaan sehari-hari bagi sang *wali* beserta murid-murid untuk membangun umat dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran dan kaidah Islam. Ajaran yang terbaik ialah kita sebagai manusia harus bermanfaat bagi sesamanya. *Sunan Drajat* tidak melakukan hal-hal besar yang sukar dijangkau melainkan melaksanakan hal-hal sederhana yang praktis bagi kehidupan sehari-hari yang lebih terasa membahagiakan bagi rakyat kecil yang masih sederhana jalan pikirannya. Beliau juga mempunyai minat di bidang sastra dan telah menciptakan tembang *Pangkur*. Dakwahnya disebarkan juga lewat media kesenian karena beliau mencintai seni karawitan.

5.2. Bangunan Makam

Ketika beliau wafat, raganya dimakamkan di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Kompleks makam *Sunan Drajat* yang luasnya sekitar satu hektar berada di atas bukit. Kompleks makam ini dikelilingi pagar tralis yang mempunyai 4 buah gapura dan pintu pada empat penjuru mata angin. Di tengah kompleks ada cungkup makam dan di dalam cungkup ini ada kamar atau bilik makam *Sunan Drajat* beserta isterinya yakni R.A. Condrosekar. Kamar makam ini terbuat dari kayu yang berukir sangat indah, yang merupakan hasil seni ukir Jepara. Di atas plafon cungkupnya masih disimpan seperangkat gamelan milik Sunan Drajat.

5.3. Hiasan Makam

Jirat dan nisan makam Sunan Drajat sederhana, tanpa ukiran. Yang diberi pahatan penuh ragam hias ialah dinding dan pintu kamar makamnya (lihat foto). Kesederhanaan bentuk jirat dan nisan memang merupakan ciri Islam karena sesungguhnya makam orang Islam hanya berupa gundukan tanah yang diberi tanda sebuah batu pada arah kepala si mati. Di Jawa dan di Nusantara pada umumnya, tanda sebuah batu ini kemudian direkayasa menjadi jirat dan nisan sebagaimana biasa kita lihat pada makam-makam Islam.



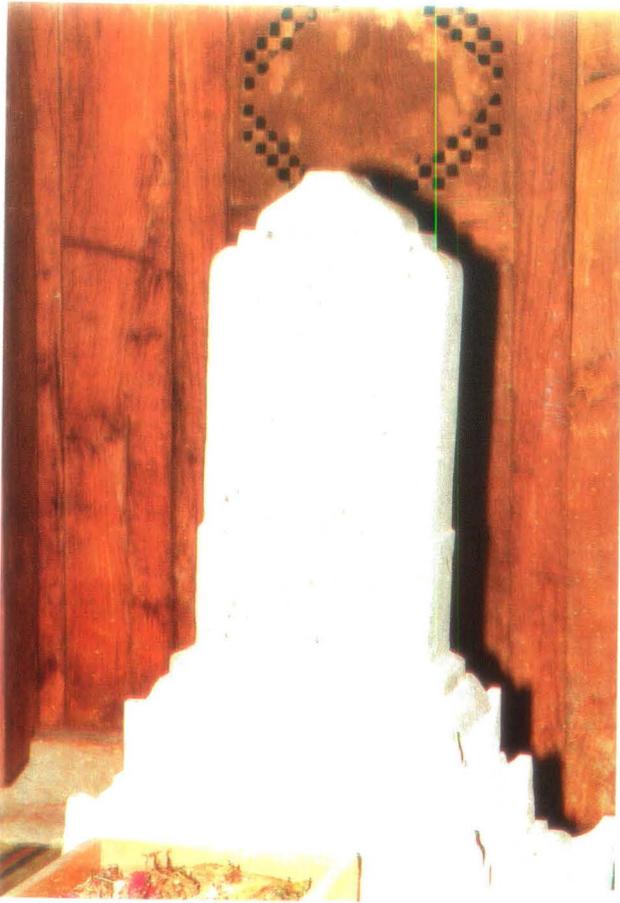
Kompleks makam *Sunan Drajat* dilihat dari tenggara



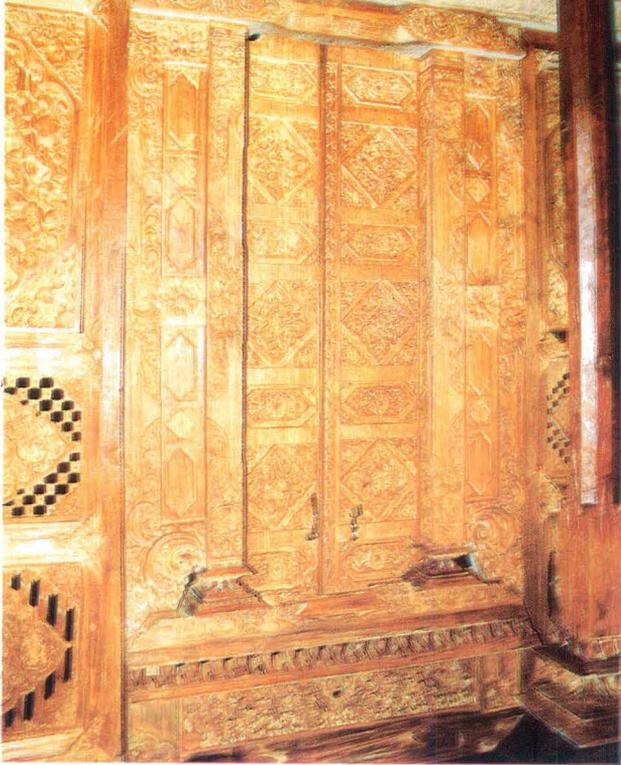
Gapura I kompleks makam *Sunan Drajat*



Makam *Sunan Drajat* dan *R. A Condrosekar* (isterinya)



Nisan makam *Sunan Drajat* sebelah utara



Hiasan pada pintu masuk kamar makam *Sunan Drajat*



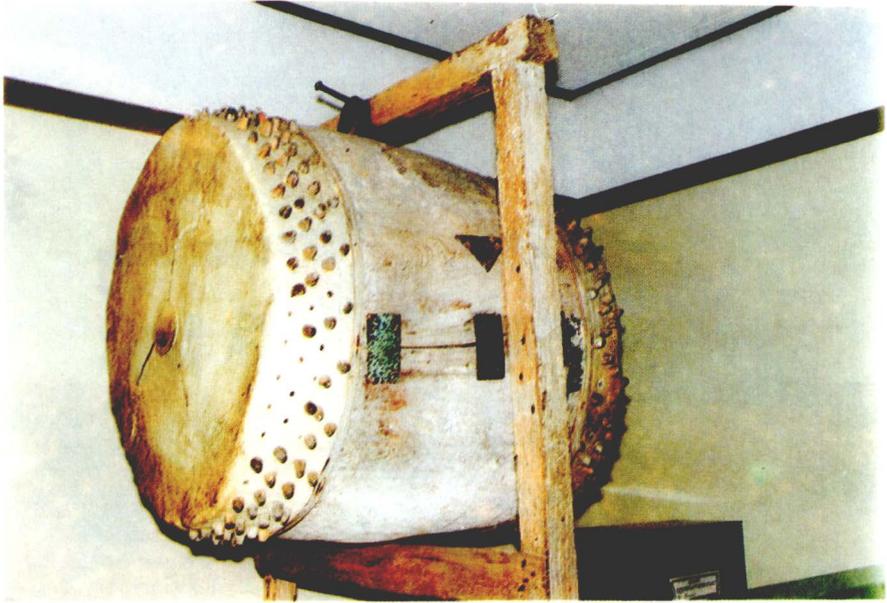
Ukiran pada dinding cungkup makam *Sunan Drajat*



Masjid di kompleks makam *Sunan Drajat*



Gapura timur kompleks makam *Sunan Drajat*



Sebuah bedug kuna, disimpan di kantor proyek pemugaran makam *Sunan Drajat*

6. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said)

6.1. Riwayat Hidup

Nama kecil beliau ialah *Raden Mas Said*, putera dari Tumenggung Wilatikta, bupati Tuban. Nama sang ayah ini agaknya mengalami perubahan kecil dari nama aslinya, mestinya *Wilwatikta*. Kata-kata dari bahasa Sanskerta itu terdiri atas *wilwa* berarti: buah maja, dan kata *tikta* berarti: tajam atau pahit, jadi *Wilwatikta* berarti: buah maja yang pahit. Nama ini kemudian diterjemahkan menjadi *Majapahit*; kedua nama itu dipakai bersamaan di dalam naskah *Nagarakertagama* yang ditulis oleh Empu Prapanca pada tahun 1365 M.

Raden Mas Said yang tanggal lahirnya tidak diketahui, jelas berasal dari Jawa tetapi ada sementara pihak menganggapnya keturunan Cina dan ada pula yang menyebutnya keturunan Arab (Hasyim 1974: 4-5). Dari silsilah Jawa, moyangnya adalah bupati Tuban bernama *Adipati Ranggalawe*, yang menjadi pengawal *Raden Wijaya* ketika mendirikan kerajaan Majapahit pada tahun 1294 M. *Ranggalawe* berputera *Ario Tejo I*, sang anak ini berputera *Ario Tejo II*, selanjutnya ia menurunkan *Ario Tejo III*, sang cicit ini berputera *Raden Tumenggung Wilatikta* dan beliau berputera *Raden Mas Said*. Semua orang tua dan kakeknya penjabat sebagai bupati Tuban. Dalam hal kepercaraan, *Ranggalawe* hingga *Ario Tejo II* masih beragama Hindu dan kemudian sejak *Ario Tejo III* agama Islam menjadi panutan di kabupaten Tuban.

Raden Mas Said yang kemudian bergelar *Sunan Kalijaga* menikah dengan *Dewi Saroh* binti *Maulana Ishak* dan pasangan ini mempunyai 3 anak yaitu:

- 1) Raden Umar Said (Sunan Muria)
- 2) Dewi Rukayah
- 3) Dewi Sofiah.

Sebagai *da'i* beliau berdakwah di sekitar kota Demak. Kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan serta kepandaianya memanfaatkan unsur-unsur lama sebagai media dakwah sangat menguntungkan dalam tugasnya menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Karena itu beliau dikenal sebagai ahli dakwah yang ulung. Di bidang lagu-lagu beliau menciptakan tembang *ilir-ilir* dan di bidang karawitan atau seni gamelan beliau membuat Gong Sekaten yang aslinya bernama *Sahadatain* yaitu dua

kalimah sahadat. Beliau juga memerintahkan kepada Sunan Pandanarang, mantan bupati Semarang, untuk membuat bedug dan kentongan sebagai alat untuk memanggil atau mengumpulkan orang.

Seni lain diperhatikan dan dikembangkan ialah seni wayang. Konon *Sunan Kalijaga* menciptakan bentuk wayang kulit dan juga bisa bertindak sebagai dalang. Melalui seni wayang mulai diajarkan filsafat Islam dengan menjabarkan nama-nama tokoh *punakawan*, yaitu sejenis kelompok penasihat, pembantu dan penghibur. Nama-nama Semar, Gareng, Petruk dan Bagong dicari etimologinya dari bahasa Arab.

Dalam arsitektur kota, sang *wali* juga menganjurkan membuat tata kota yang berunsur dan berpusat pada satuan dari:

- 1) keraton atau istana
- 2) lapangan atau alun-alun
- 3) sepasang pohon beringin
- 4) masjid agung.

Jika ditilik dari sudut keaslian Islam maka kelompok *Sunan Kalijaga* yaitu *Sunan Bonang*, *Sunan Muria*, *Sunan Kudus*, dan *Sunan Gunung Jati* termasuk aliran Tuban yang mengakomodasikan unsur tradisi lama yang diisi nafas Islam. Dengan cara ini maka agama Islam cepat tersebar luas dan mudah diserap oleh semua golongan masyarakat. Kelompok yang menghendaki kemurnian Islam ialah *Sunan Ampel*, *Sunan Giri*, dan *Sunan Drajat*. Dalam aliran ini tradisi Hindu-Buddha atau animisme dijauhkan sama sekali. Namun demikian *Sunan Kalijaga* dapat mempersatukan para *wali* dengan mengadakan musyawarah. Dalam sidang yang sangat bersejarah ini *Sunan Kalijaga* mengusulkan agar *Sunan Giri* diangkat menjadi *mufti*, yaitu pemimpin agama seluruh pulau Jawa. Sidang menerima usulan ini dan sebaliknya *Sunan Giri* juga mengusulkan agar *Sunan Kalijaga* diangkat menjadi pemimpin urusan politik. Majelis pun setuju dan dengan demikian berakhirilah silang pendapat antara dua aliran tersebut. Sepanjang jaman *kewalen* maka *Sunan Kalijaga* boleh dikatakan sebagai *wali* yang terbesar dan tersohor (lihat Hasyim 1974 dan Salam 1960).

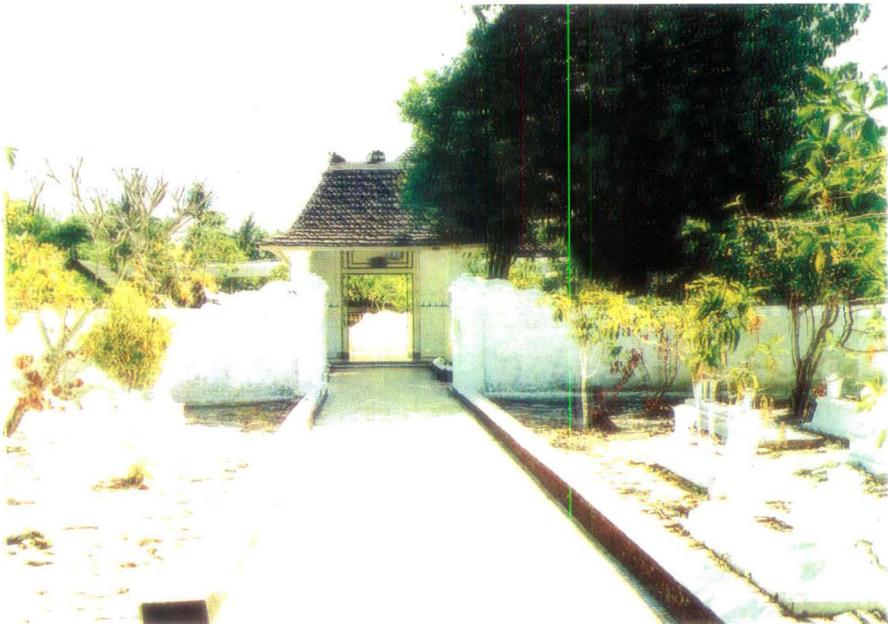
6.2. Bangunan Makam

Saat wafatnya Sunan Kalijaga tidak diketahui. Beliau dimakamkan di desa *Kadilangu*, sebelah timur-laut kota Bintoro Demak. Halaman kompleks makam ini sangat luas. Kompleks makam itu sendiri dikelilingi tembok dengan gapura berpintu. Bangunan cungkup makam Sunan Kalijaga sangat

indah karena selalu dirawat dan diperbaiki oleh para peziarah yang sukses. Atap bangunannya berbentuk *joglo* dan tiang-tiangnya dari kayu yang kuat. Pintu masuknya diapit jendela-jendela kayu berukir, demikian juga dinding cungkup makam diberi hiasan ukiran yang serupa.

6.3. Hiasan Makam

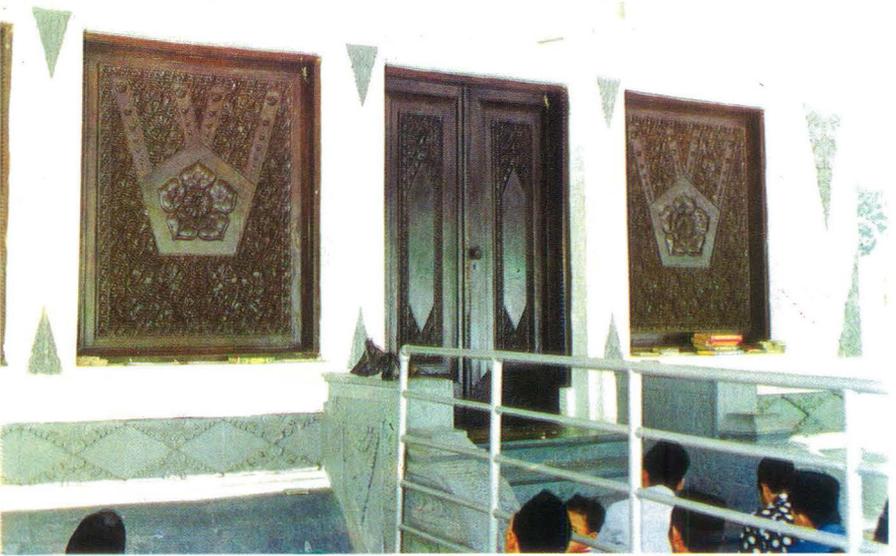
Makamnya itu sendiri yaitu jirat dan nisannya yang berada dalam kamar atau bilik khusus, tidak berhasil didokumentasikan karena terjadi kesulitan teknis. Seperti sudah dituturkan di muka, bagian yang diberi pahatan ragam hias ialah dinding kamar makam beserta pintu dan jendelanya. Ukiran seni hias Jepara ini sangat indah sehingga bagi para peziarah diperoleh kesan yang tenang dan damai. Ragam hias yang beraneka bentuk dan gaya itu mengandung simbol-simbol sendiri yang maknanya rumit dan penuh mistik.



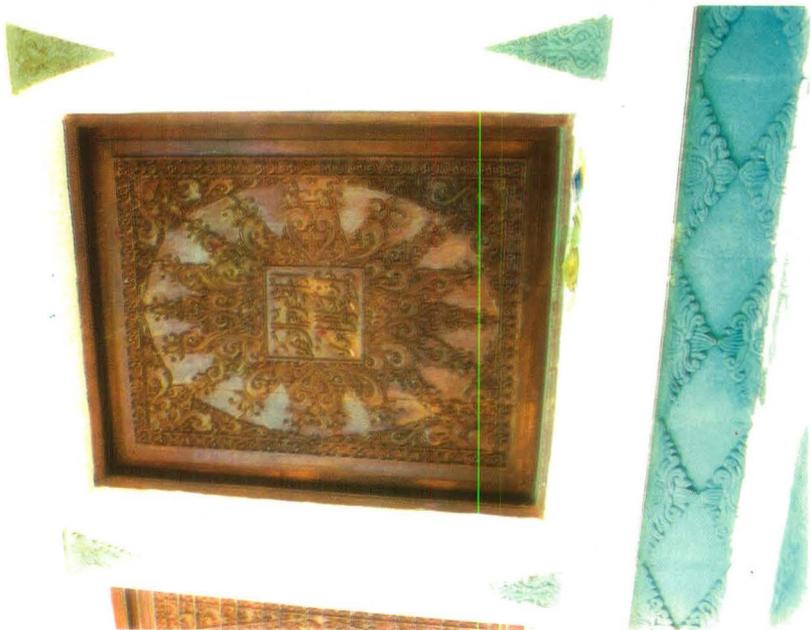
Pintu gerbang I makam *Sunan Kalijaga* dilihat dari timur



Cungkup makam *Sunan Kalijaga*



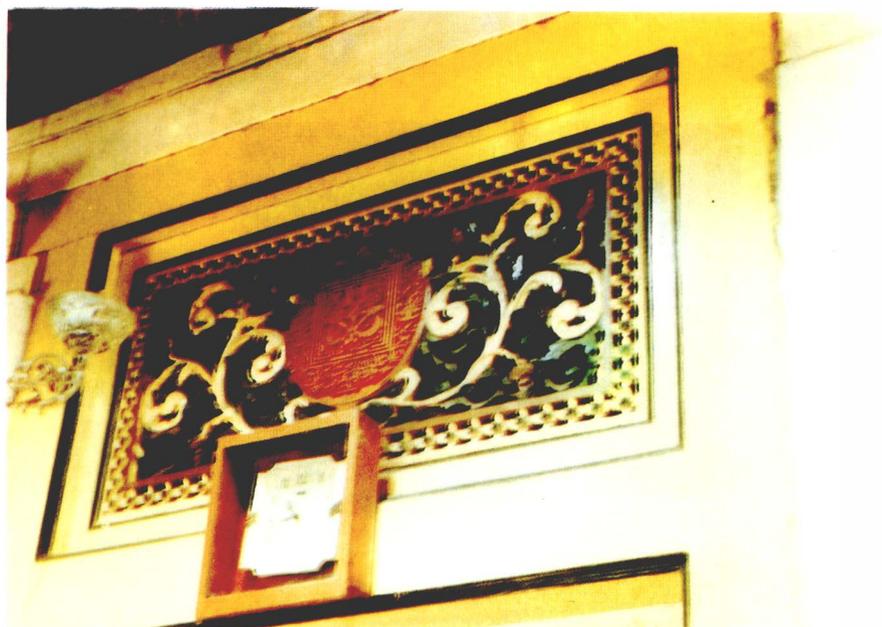
Pintu masuk cungkup makam *Sunan Kalijaga* dilihat dari barat-daya



Hiasan dinding bagian timur cungkup makam *Sunan Kalijaga*



Masjid Kadilangu di dekat makam *Sunan Kalijaga* yang atapnya berbentuk meru susun 3



Hiasan di atas pintu masjid Kadilangu



Masjid Agung Demak dengan atap meru susun 3



Kompleks makam *Raden Patah* di Demak



Bedug dan kentongan di dalam masjid Agung Demak.

7. Sunan Kudus (Ja'far Sodiq)

7.1. Riwayat Hidup

Beliau adalah putera dari *R. Usman Haji* yang bergelar *Sunan Ngudung* dan bermukim di Jipangpanolan, sebelah utara kota Blora, Jawa Tengah. Tanggal kelahirannya tidak tercatat dalam kitab sejarah. *Sunan Kudus* mengembangkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Keahliannya terutama di bidang *tauhid, usul uddin, hadits, sastra, mantiq* dan *fiqih*. Karena itu beliau diberi sebutan sebagai *waliyyul 'ilmi*. Karena minatnya yang besar kepada kesenian beliau juga menciptakan *Gending Maskumambang* dan *Mijil*. Seperti *wali-wali* lainnya beliau juga memakai cara-cara praktis dalam menanamkan pengertian tentang Islam. Karya monumental dari jamannya ialah bangunan Masjid Menara kudus yang bentuknya agak menyerupai sebuah candi dari masa Hindu.

7.2. Bangunan Makam

Saat wafatnya Sunan Kudus tidak diketahui dengan pasti tetapi beliau dimakamkan di desa Kauman Menara, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Kompleks makamnya luas dan ada tembok keliling serta pintu-pintu gapura di empat sisinya. Cungkup makam *Sunan Kudus* beratap tunggal bentuk limasan, jadi bukan bentuk *joglo* seperti lainnya. Di dalam cungkup ada kamar atau bilik khusus untuk tempat makam *Sunan Kudus*. Di depan, di belakang dan di kiri-kanan bilik ini ada makam kerabat seperti Pangeran Soedjoko, Panembahan Kaling, dan Panembahan Menghaos, istri Sunan Kudus, Pangeran Adipati Petjatondo Teroeng dan isterinya.

7.3. Hiasan Makam

Lantai di dalam cungkup makam Sunan Kudus terbuat dari tegel keramik warna hijau berkotak-kotak, demikian juga dinding bilik makam tersebut. Makam *Sunan Kudus* sendiri tidak dapat dicatat dan direkam karena ada kesulitan teknis. Berdasarkan perbandingan dengan makam-makam para pangeran yang berada di luar bilik makam maka kiranya bentuk jirat dan nisan makam Sunan Kudus juga sederhana. Sebagai contoh, pada nisan Pangeran Pademaran III dipahatkan kaligrafi berbunyi "ALLAH".



Menara Kudus dan Masjid Kudus



Kompleks makam Sunan Kudus



Gapura IV kompleks makam *Sunan Kudus*



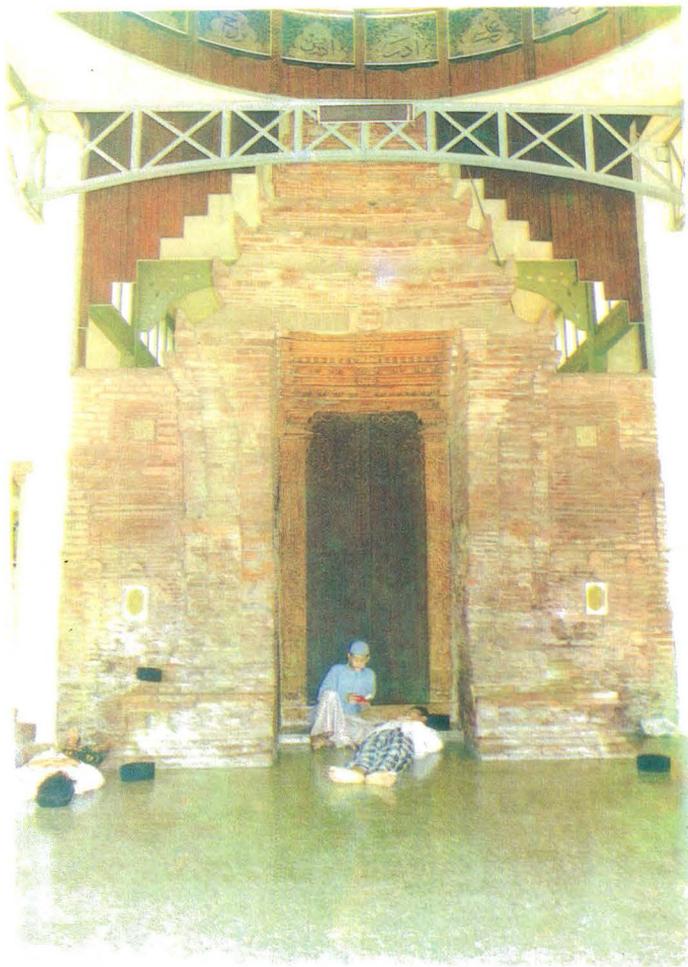
Cungkup dan kompleks makam *Sunan Kudus*



Nisan makam Pangeran Pademaran III di dalam cungkup makam *Sunan Kudus*



Makam Pangeran Soedjoko dan saudaranya di depan bilik makam *Sunan Kudus*



Gapura Kembar kompleks makam *Sunan Kudus* dilihat dari timur.

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

8.1. Riwayat Hidup

Raden Umar Said atau *Raden Said* adalah putera dari *Sunan Kalijaga* dalam perkawinannya dengan Dewi Saroh. Tanggal kelahirannya tidak tercatat dalam kitab-kitab sejarah. Beliau menikah dengan *Dewi Soedjinah*, adik dari *Sunan Ngudung* (dan *Sunan Ngudung* adalah kakak dari *Sunan Kudus*). Dari perkawinan ini *Sunan Muria* mempunyai putera yang diberi nama *pangeran Santri* yang setelah dewasa mendapat gelar sebagai *Sunan Kadilangu*.

Sunan Muria bergerak di daerah pedesaan, khususnya di lereng Gunung Muria. Beliau menyebarkan agama Islam di kalangan rakyat jelata yang miskin dan bodoh. Cara dakwahnya dengan membuka kursus-kursus bagi kaum nelayan, pedagang dan rakyat kecil. Dakwahnya juga menggunakan media seni antara lain karawitan yang memang sangat digemari oleh masyarakat luas. Beliau dikenal sebagai pencipta gending *Sinom* dan *Kinanti*. Dalam kegiatan yang lebih luas, sebagai sesama para *wali* beliau juga menyokong kerajaan Islam di Bintoro Demak dan ikut mendirikan Masjid Agung Demak. Setelah wafat beliau dimakamkan di atas Gunung Muria, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, sehingga namanya lebih dikenal sebagai *Sunan Muria*.

8.2. Bangunan Makam

Makamnya ada di atas Gunung Muria. Untuk mencapainya orang harus berjalan kaki melalui tangga naik dari beton sejauh 750 meter. Setelah sampai di atas dijumpai bangunan sederhana dari konstruksi kayu beratap *joglo* dua susun, atapnya bukan genteng atau seng melainkan *sirap*. Sebagian dinding cungkup ditembok dengan semen. Di dalam cungkup ini ada banyak makam kerabat *Sunan Muria*, antara lain Dewi Soedjinah (isteri) dan Dewi Rukayah (anak). Makam *Sunan Muria* sendiri ada di dalam kamar atau bilik makam yang berpintu. Dinding kamar makam ini dibuat dari bata yang diplester dan mempunyai satu pintu.

8.3. Hiasan Makam

Jirat dan nisannya sederhana; pada nisannya ada tulisan Arab, kutipan dari Al-Qur'an. Gawang pintu kamar makamnya diberi pahatan indah, demikian pula daun pintunya diukir dengan ragam hias Jepara.



Pintu Gerbang kompleks makam *Sunan Muria*



Makam Dewi Soedjinah (isteri Sunan Muria) dan kamar makam *Sunan Muria* dilihat dari utara



Makam kerabat dan kamar makam *Sunan Muria*



Makam Dewi Rukayah (puteri *Sunan Muria*)



Gentong tempat air wudhu di kompleks makam *Sunan Muria*



Konstruksi kayu pada cungkup makam *Sunan Muria*



Bukit Colo lokasi makam *Sunan Muria*

9. Sunan Gunung Jati (Syeikh Syarif Hidayatullah)

9.1. Riwayat Hidup

Beliau adalah anak dari *Syarifah Mada'in* alias *Ratu Mas Rarasantang*, putri raja Pajajaran *Raden Pamanarasa* dengan *Maulana Sultan Mahmud* alias *Syarif Abdullah*, yang konon keturunan Bani Ismailiah di Mesir. *Sunan Gunung Jati* mempunyai adik kandung bernama *Syarif Nurullah*. Tanggal kelahiran beliau tidak tercatat dalam kitab sejarah tetapi diperkirakan tahun 1395 M.

Semasa muda Sunan Gunung Jati belajar ke Mekah dan Bagdad. Ketika usianya mencapai 27 tahun ayahandanya wafat dan beliau kembali ke Jawa pada sekitar tahun 1475 M dan bermukim di Caruban dekat Cirebon. Kemudian beliau diangkat menjadi menantu *Pangeran Cakrabuana*, beliau dikawinkan dengan *Nyi Ratu Pakungwati*, putri *Pangeran Cakrabuana*. Setelah *Pangeran Cakrabuana* berusia lanjut maka kekuasaan atas negeri Cirebon diserahkan kepada sang menantu yaitu *Syarif Hidayatullah* dan diberi gelar *Susuhunan* atau *Sunan*.

Kerajaan Islam Demak yang baru berdiri tahun 1478 telah mendengar adanya mubaligh handal di Cirebon. *Raden Fatah* selaku raja Islam di Demak mengadakan musyawarah dengan para *wali* dan menetapkan *Syarif Hidayatullah* sebagai penguasa negeri Cirebon dan sebagai *Penetap Penata Gama Rasul* di tanah Pasundan dan diberi gelar *Sunan Gunung Jati*.

Karena adanya penyerahan kekuasaan dari para *wali* kepada *Sunan Gunung Jati* atas wilayah Pasundan maka kemudian negeri Cirebon menghentikan pengiriman upeti kepada raja Pajajaran dan hal ini menimbulkan konflik sehingga raja Pajajaran menyerang Cirebon. Ternyata kerajaan Pajajaran kalah dan beberapa wilayahnya menyatakan tunduk kepada Cirebon, antara lain ialah : Surantaka, Japura, Galuh, dan Talaga.

Hubungan Cirebon dengan Demak semakin erat karena putri *Sunan Gunung Jati* yang bernama *Ratu Ayu* dikawinkan dengan *Pati Unus*, putera *Raden Patah*.

Dari Cirebon agama Islam dengan mudah disebarkan ke seluruh wilayah Pajajaran sehingga hampir semua rakyat Sunda memeluk agama Islam.

Pada tahun 1515 dalam usia 120 tahun *Sunan Gunung Jati* wafat dan dimakamkan di taman Gunung Sembung di tepi kota Cirebon (Arman, 1993 : 15–18)

9.2. Bangunan Makam

Bangunan makam ini ada di Desa Astana Gunung Jati, kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon. Kompleks makam ini luasnya 18 ha. Di sebelah timur dibatasi laut Jawa, di sebelah selatan: Sungai Pekih, di sebelah barat: Kampung Bandan dan di sebelah utara: Sungai Condong. Lapangan parkir kendaraan juga luas dan dapat menampung puluhan bus besar. Kompleks makam ini dikelilingi dinding tembok yang mempunyai pintu gapura. Ada *Pintu Mergu* yaitu pintu serambi muka bagian barat tempat peziarah Cina. Ada pintu gapura *Balemangu Pajajaran dan Balemangu Majapahit*. Ada pula *Pintu Krapyak dan Pintu Timur*; yang terakhir ini tempat peziarah umum masuk ke kompleks.

Di dalamnya ada cungkup yang panjang dan lebar yang lantainya penuh dengan makam kerabat Sunan. Makam Sunan sendiri ada di dalam bilik atau kamar makam yang mempunyai pintu khusus. Pintu kamar makam *Sunan Gunung Jati* ini hanya dibuka atas ijin Sultan Cirebon atau pada saat menjelang Hari Rara Idul Fitri dan Hari Raya Qurban. Makam *Sunan* juga ditutupi kelambu sehingga tidak mudah untuk dilihat dan dibuat rekaman dokumentasinya. Panjang dan lebar jirat ada 2 x 1 meter sedangkan nisannya setinggi 50 cm dengan lebar 20 cm. Nisan ini ada ukirannya. Cungkup makam *Sunan Gunung Jati* dibuat dengan konstruksi kayu, tiang-tiangnya juga dari kayu, atapnya dari genting.

Selain cungkup makam *Sunan* dan cungkup makam beberapa kerabatnya dan makam orang-orang Cina yang sudah masuk Islam; ada pula bangunan masjid di dalam kompleks tersebut yang disebut sebagai *Masjid Sunan Gunung Jati*.

Para peziarah sangat banyak jumlahnya. Keadaan ini dijadikan sumber rezeki bagi banyak orang, baik yang meminta jasa karena bertindak sebagai pemandu, sebagai pembaca doa, sebagai penjaga sepatu yang dilepas, sebagai penunggu pedupaan, dan lain-lain "jasa" yang tidak jelas maupun sebagai pengemis.

Yang jelas setiap hari ada ribuan peziarah yang datang bergantian ke makam *Sunan Gunung Jati*. Makam kerabat ini ramai dikunjungi peziarah pada hari-hari suci dan besar yaitu Jum'at Kliwon, Grebeg Sawal, 12 Maulud, sedekah bumi, dan Nyadran sehabis panen sekali setahun.

9.3. Hiasan Makam

Nisan makam *Sunan Gunung Jati* berukir indah. Gambaran yang tepat tidak dapat dituturkan di sini. Sebagai perbandingan ada nisan kerabat *Sunan* yang berada di luar kamar makam, diukir dengan pahatan yang bagus (lihat foto Roll 1: 9 - 14). Dinding kamar makamnya dipasang keramik berhias dan berbagai porselen Cina dan Eropa. Juga dinding cungkup para pangeran lainnya semua diberi hiasan keramik.



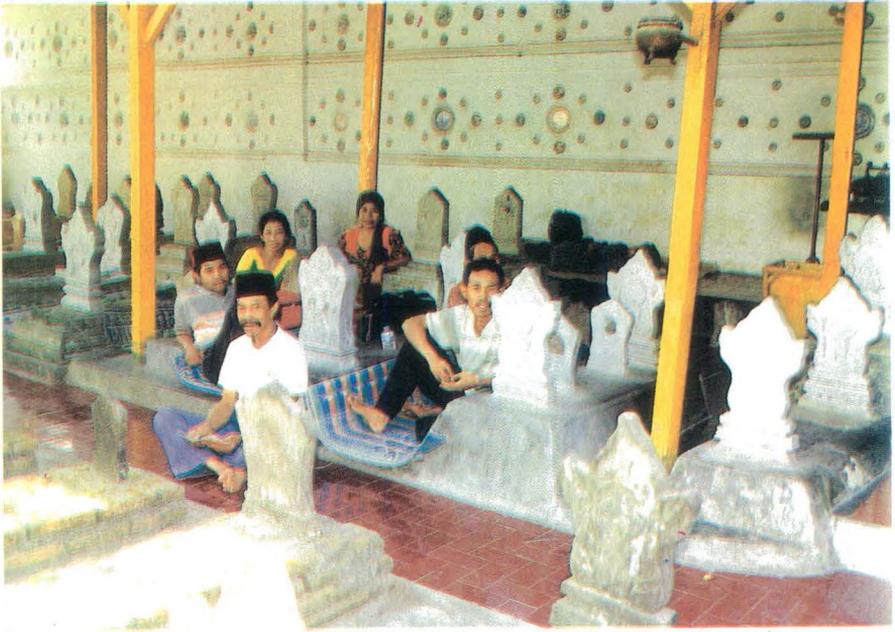
Hiasan keramik Eropa pada dinding pintu persujudan



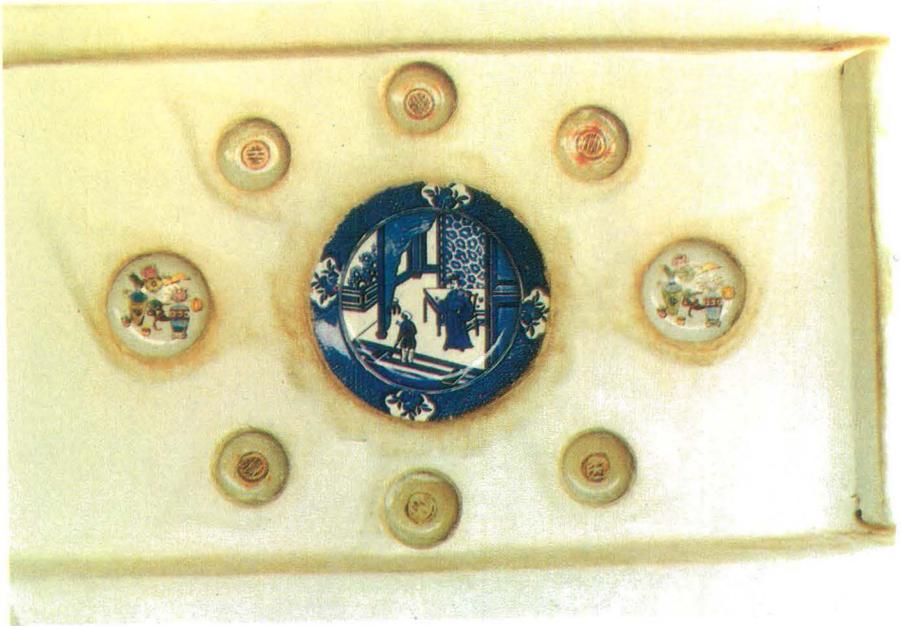
Makam kerabat *Sunan Gunung Jati* di serambi muka



Nisan para kerabat di serambi muka,
dilihat dari selatan.



Pintu Mergu di serambi muka bagian barat tempat peziarah Cina dan umum beristirahat



Hiasan keramik pada dinding kompleks makam Raja Suleiman, dekat Sunan Gunung Jati



Kompleks makam Raja Sulaiman, dilihat dari barat daya.



Bangunan makam dan *Pelayon*, tempat jenazah kerabat keraton disholatkan



Kompleks makam di serambi muka bernama Karas dan Lunjuk, tempat istirahat kerabat keraton setelah naik ke makam *Sunan Gunung Jati*



Pintu gapura selatan, di belakangnya ada Balemangu Pajajaran



Makam di depan Pintu Krapyak, tampak bangunan Pelayon



Kubah masjid Sunan Gunung Jati



Bagian depan masjid *Sunan Gunung Jati*

BAB. IV MAKAM TOKOH ISLAM DI LUAR JAWA

Di bagian depan sudah dibahas sejarah masuknya Islam ke Nusantara secara ringkas sebagai gambaran global adanya komunitas dan tinggalan Islam di luar Jawa. Tinggalan budaya Islam yang nyata ialah makam-makam kuna yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara, baik makam para tokoh atau ulama atau makam Sultan-Sultan penguasa negeri.

Dalam kajiannya Moquette (1913: 1-12) berhasil meneliti dan menjelaskan kompleks makam raja-raja di Samudera Pasai di Aceh yang mencakup makam Meunasa Beringin, Kuta Karang, dan Blang Meh. Olehnya dapat diklasifikasikan 2 nisan makam raja pertama dan raja kedua dari Samudera Pasai yaitu makam Sultan Malik As Saleh dan makam Sultan Muhammad Malik al Dhahir. Hasil identifikasi ini memang sesuai dengan uraian naskah *Hikayat Raja-Raja Pasai*.

Dari kompleks makam Kuta Karang berhasil ditemukan 36 buah makam, satu di antaranya adalah nisan dari bahan marmer (pualam) yang bentuknya disebut nisan tipe Cambay (Gujarat India). Pada nisan ini dipahatkan inskripsi aksara Arab yang terjemahannya berbunyi:

"Inilah kubur Nahrisyah al Mulaqqobah berbangsa Hadiyu binti Sultan al Hidayah ibn as Sultan Zainal Abidin, wafat pada tahun 831 H" (1428 M)

Dari temuan ini dapat diketahui bahwa ada 6 orang raja yang telah memerintah Samudera Pasai yaitu Malik as Shaleh, Muhammad Malik al Dhahir, Ahmad Malik al Dhahir, Zainal Abidin, Malik al Dhahir, dan Sultanah Nahrisyah.

Di kompleks makam Minje Tujoh terdapat sebuah makam dengan inskripsi yang menyebut nama Tuhan Prebu wafat tahun 1439 M. Keterangan ini tidak dapat disimpulkan bahwa ada raja yang ke-7 di Samudera Pasai. Ada pula nisan yang menarik perhatian yaitu yang bertuliskan nama Ratu Ala binti Sultan Malik az Zahir yang wafat tahun 791 H. Inskripsi pada nisan ini dengan dua aksara, Arab dan Jawa Kuna. Terjemah inskripsi Arab itu demikian:

"Ratu agung al Alah binti almarhum Sultan Malik Zahir, Maharaja (Khan) di masa-masa lampau, putera dari ayahandanya Maharaja dari putera Maharaja, semoga Allah menerimanya dengan

sempurna pada 14 Zulhijah, hari Jumat tahun 791 Hijrah" (Stutterheim 1936; Othman M. Yatim dkk 1990: 25).

Adapun inskripsi dengan aksara Jawa kuna berbunyi:

"Hijrah nabi mungstapa yang prasaddha// tujuh ratus satu puluh sawarsaa// haji catur dan dasa// wara sukra// raja iman (warda) rahmatullah// gutra bha (ru bha sa (ng) mpu hak kadah pase ma// tarukk tasih tanah samuha// taruh dalam swarga tuhan tutuha//"

Artinya: "Pada tahun Hijrah Nabi yang terpilih pada waktu yang lampau, pada tahun 791 bulan Haji, tanggal 14, hari Jumat, raja Iman bernama Warda Rahmatullah. Dari keluarga Bharubha yang mempunyai hak atas Kedah dan Pasai dan mencintai segala tanah, ditempatkanlah beliau itu oleh Tuhan Ilahi Rabbi, Tuhan yang menguasai seluruh alam ke dalam sorga orang-orang yang telah berjalan lebih dahulu" (lihat "Prasasti Minje Tujoh dari Aceh), dalam Buana Minggu, 17 Juli 1994, Proyek Media Pengembangan Kebudayaan).

Inskripsi pada nisan Malik al Dhahir, Sultanah Malikh Nahrisyah, Ratu al Alas dan sebagainya, jelas menyerap unsur seni asing, baik bentuk nisannya maupun gaya tulisannya. Bahan nisannya dari batu andesit atau jenis batuan beku basalt. Yatim (1986: 293) mendapat informasi dari sejarawan Aceh yaitu Teuku Ibrahim Alfian, bahwa pabrik pembuat nisan-nisan itu ada di *Embanan*, 10 km di sebelah utara Lhokseumawe. Dugaannya berdasarkan bahan dan calon nisan yang akan dikerjakan di tempat itu.

Batu nisan tipe Aceh dipakai pula di Pahang, Malaka, Johor, Perak, Trengganu dan lain-lain pada masa antara tahun 1475-1511 M saat Pasai dan Malaka dalam keadaan jaya, jadi sebelum diserang Portugis. Sesudah masa Portugis tipe nisan Aceh menyebar lagi di wilayah semenanjung Malaka.

Nisan-nisan tipe Aceh ini banyak yang dibuat dari bahan marmer, misalnya nisan makam Sultanah Nahrisyah, makam Teuku Sidi, Naina Hisamuddin, Teuku Syarif, dan Abdurrahman al Fasi, jadi sama dengan nisan Malik Ibrahim dan Fatimah binti Maemun di Jawa Timur. Kecuali nisan Fatimah binti Maemun, disain seni bangun serta gaya tulisan pada nisan makam-makam tersebut di atas berasal dari Cambay (Gujarat-India).

Nisan tipe Aceh menyebar ke Riau, Jambi, Palembang, Lampung, Banten, Cirebon, dan Banjar. Menurut kajian Ambary dalam disertasinya

(1984), nisan tipe Aceh dapat dibedakan dalam 3 sub-tipe: *bucrane aile*, *derives aile*, dan *cilindrique*. Selain bentuknya, pada permukaan nisan dipahatkan ragam hias geometrik dan floralistik.

Di atas disebutkan bahwa bentuk nisan di Aceh dan Samudera Pasai mengandung unsur asing (dari Cambay) maka bentuk nisan di Barus (Tapanuli Selatan) didapatkan hiasan yang menunjukkan perkembangan ciri lokal, antara lain bentuk antropomorfik, misalnya pada nisan Siti Tuhar Amisuri (wafat 620 H / 1206 M) dan pada nisan-nisan di Kedai Gadang, Bukit Hasang, Papan Tinggi, Mahligai, dan Lobu Tua. Di Lobu Tua juga ditemukan fragmen prasasti berbahasa Tamil yang berangka tahun 1088 M.

Unsur lokal pada hiasan nisan juga tampak pada makam di Pagarruyung, Suroaso dan Mahat serta di beberapa tempat lain di Provinsi Sumatera Barat. Kebanyakan dari nisan itu merupakan prototipe menhir yang terbuat dari bilah-bilah batu panjang atau bentuk silinder. Secara perlahan bentuknya berubah menjadi bentuk hulu keris, hulu senjata tajam, phallus dan lain-lain. Pahatannya ada berbagai motif, antara lain bentuk keris, garis sejajar, tumpal, kelopak, dan belah ketupat.

Hiasan nisan yang tampak raya ialah kelompok nisan Bugis-Makasar, selain ragam floralistik juga ada bentuk keris, senjata, menhir, silinder atau gada, gunung dan sebagainya. Ragam hias tipe Bugis-Makasar juga menyebar ke Lombok, Bima, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Timur. Persebaran nisan ini tentunya sejalan dengan proses penyebaran agama Islam ke wilayah-wilayah tersebut.

Nisan Bugis-Makasar ini kadang-kadang dihias pula dengan pemasangan piring kecil atau cawan dari keramik Cina pada cungkup ataupun pada dinding atau badan jirat. Selain itu ada penggunaan kaligrafi Arab pada jirat, nisan atau gunung yang kadang-kadang dipakai bersamaan dengan kaligrafi lontara.

Khusus kompleks makam di Binamu-Jeneponto, ada penggunaan bentuk arca "nekek-moyang" sebagai nisan yang dibuat dalam berbagai posisi, ada yang duduk dan ada yang berdiri dan berlatar belakang hiasan gunung

Kompleks makam di Madura, yang sebenarnya termasuk tipe Demak-Troloyo, ada tambahan bentuk khusus, yaitu jiratnya dibuat seperti bangunan berundak-undak; ragam hiasnya floralistik yang dipahatkan di seluruh bagian. Bentuk gunung di belakang juga dibesarkan sehingga cukup menonjol. Ada gunung yang ditempatkan pada tiap makam tetapi ada

pula gunung yang ditempatkan sebagai latar belakang kelompok makam, misalnya pada makam Air Mata Ibu di daerah Bangkalan, Madura.

Di Lombok yaitu pada makam Selaparang di Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur, yang merupakan makam raja Selaparang dan dibangun pada abad XVI M. terdapat tipe makam Demak-Troloyo dan Bugis-Makasar. Yang istimewa dari kompleks makam ini ialah ukuran dan bentuk batur yang tebal dan masif. Ragam hiasnya tipe silindrik yang direkayasa dalam bentuk kelopak bunga dan suluran. Nisan Perdana Menteri Selaparang yang bergelar Penghulu Gading atau Ki Gading dihias dengan pahatan kaligrafi *kufiqe* yang bunyinya : "La ilaaha illallah Muhammadun Rasulullah maesan gagaweyan para yuga". Ambary (1984) mengutip pendapat Stutterheim bahwa kalimat *maesan gagaweyan para yuga*" merupakan candra sangkala yang bernilai angka 1142 Hijriah atau tahun 1730 M, suatu tahun yang agak muda bila dibandingkan dengan masa perkembangan Islam di kawasan Lombok. Seperti diketahui arus Islam masuk ke Lombok datang dari jalur Gresik (Sunan Prapen di Giri) dan jalur Bugis-Makasar. Tokoh penyebar Islam di Lombok adalah Tuan Guru Ali di Sakra. Selanjutnya makam-makam di Lombok Timur tersebar di Kenaot dan Sapit, sedangkan di wilayah Lombok Tengah ialah di Pujut. Makam di Pujut ini nisannya berbentuk *trident*, yaitu trisula atau garpu berujung tiga.

Seperti di Lombok makam di Sumbawa Besar juga berkembang bentuk hiasan gunung yang ragam hiasnya serupa dengan ragam hias di Sulawesi Selatan (Cholid Sodrie 1985). Makam di Bima, khususnya di Dantaraha yang merupakan makam raja-raja, dipahatkan pula nana-nana tokoh dengan lengkap, jadi agak berbeda dengan makam di Sulawesi Selatan (lihat Ambary 1991: 12). Inskripsi pada jirat, nisan atau gunung ini biasanya menggunakan bahasa Melayu. Nama dan silsilah para Sultan Bima dapat ditemukan dalam naskah *Hikayat Bima* yang ditulis dalam bahasa Melayu.

Di desa Sarae, ada 3 kubur kuna rusak, satu di antaranya adalah makam Sultan Bima. Ke tiga makam itu ialah makam Sultan Bima II, Syeikh Umar al Bantani, dan makam seorang murid Syeikh Bantani. Nama Sultan Bima II itu adalah Sultan Nuruddin, putera Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang wafat pada hari Rabu 21 Dzulhijah 1091 Hijriah. Makam raja Bima lainnya ada di Raha, khususnya raja Bima dari periode abad XVII - XIX M (Ambary 1991).

Di Ternate sedikitnya ada 2 kompleks makam raja, yang pertama di kaki bukit Formadyahe dan yang kedua di dekat Masjid Agung Ternate. Di

makam Formadyahe dikuburkan Sultan Khairun dan Sultan Baabullah, sedangkan di makam dekat Masjid Agung dikuburkan para Sultan Ternate dan keluarganya yang memerintah pada abad XVIII – XIX M. Ragam hias yang ada di makam dekat Masjid Agung ini berupa hiasan floralistik ditambah kaligrafi Arab gaya *Masakhi*. Dari tipologinya maka ragam hias nisan Ternate memiliki ciri ragam hias Polinesia.

Kaligrafi pada makam dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. kaligrafi yang menunjukkan dominasi unsur asing;
2. kaligrafi yang menunjukkan dominasi unsur lokal (Ambary 1991).

Dalam penempatannya, pada masa awal, kaligrafi dituliskan pada nisan, sedangkan pada masa kemudian lebih banyak kaligrafi yang dituliskan pada dinding dinding, baik pada kamar makam maupun pada dinding cungkup.

Media penulisan kaligrafi juga berkembang ke arah bahan lain yaitu : kayu, logam, kaca, kulit, dan kanvas. Jenis ragam hias ini berkembang di Cirebon (khususnya kaca), Jepara (kayu), Surakarta, Yogyakarta (logam) dan Madura sebagai kerajinan rakyat.

Mengenai kaligrafi itu sendiri Ambary (1982) berpendapat bahwa kaligrafi adalah untaian aksara Arab yang dipadu dengan ragam hias geometrik dan floral (kadang-kadang ditambah mahluk antropomorfik), mungkin memiliki fungsi mistis dan magis, terutama bila isi tulisan itu mengutip ayat Quran, Basmallah, Syahadat serta ungkapan filosofis yang bersajak.

Makna nisan makam akhirnya bermuara pada simpulan bahwa nisan itu hanya tanda (Jawa: tetenger) atau peringatan, monumen, dan sekaligus menampung pesan atau amanat, baik amanat dari al marhum maupun amanat dari keluarva/kelompok yang masih hidup. Kutipan surat Ali Imran ayat 18, surat Al Anbiya ayat 35 dan surat Al Ankabut ayat 57, semuanya memiliki pengertian yang sama bahwa "setiap yang bernyawa pasti akan merasai mati". Amanat ini ditujukan kepada manusia yang masih hidup. Kutipan lain ada pula, misalnya dari surat Al Baqarah ayat 255 dan surat Al Qashas ayat 88, keduanya mengandung peringatan: "Kamu dijadikan Tuhan dan kepada-Nya pula kamu akan dikembalikan".

Pada makam Sultan Malik as Shalih (di Pasai) terdapat kutipan surat Qaaf ayat 22-24 dan kutipan syair. Cholid Sodrie (1990: 59-74) berhasil mengenali adanya surat Ar Rahman ayat 26-27 pada nisan Fatimah binti

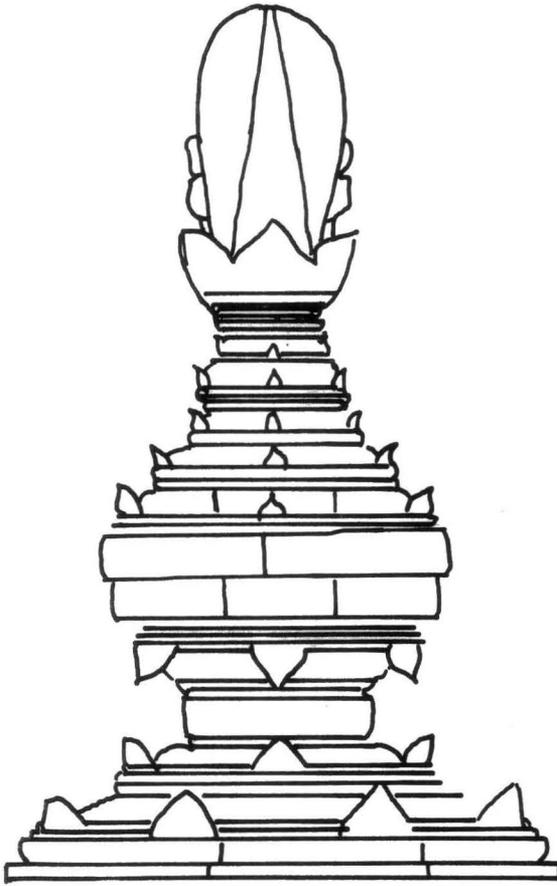
Maemun, adanya doa-doa pada makam Troloyo, syair kematian pada makam Malik as Shalih, dan tentang kehidupan seorang muslim di dunia dan di akhirat pada nisan Sultan Mahmud (di Barus), tentang keesaan Allah dan keadilan serta agama yang diridhoi pada nisan Syeikh Jalaluddin (di Barus), juga surah Yasiin pada nisan Sultanah Nahrisyah (di Pasai).

Selanjutnya Sodrie juga dapat mengumpulkan semua kutipan kaligrafi dan ternyata hampir semuanya mengutip kalimat Basmalah, Syahadat, Lafadz Taukhis, Lafadz Allah, surat/ayat Quran, Hadits, doa, nama orang dan tahun wafatnya. Sedikit di antaranya mengandung muatan sufisme.

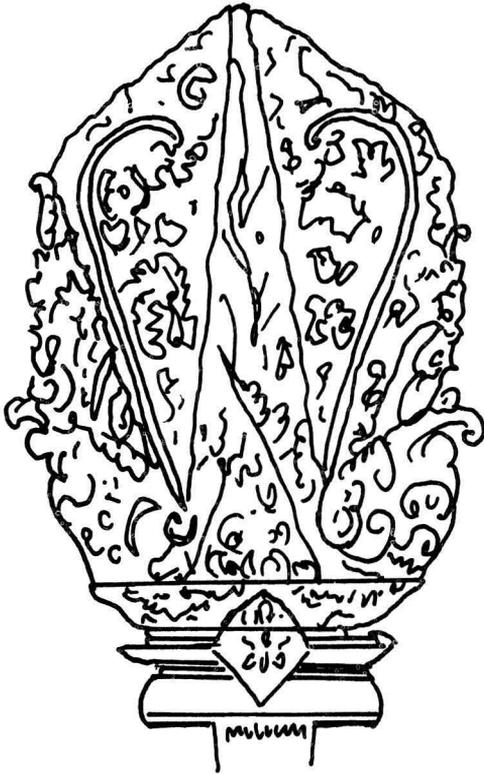
Di pusat Islam sendiri sufisme merupakan terobosan untuk mengantisipasi birokrasi atau penguasa yang menyimpang dari kaidah Islam. Sufisme mengajarkan tindakan yang halus, jauh dari bentrokan fisik, tetapi mengingatkan hati umat agar mau hidup tenteram dengan mencari pendekatan kepada Allah.

Secara fisik, makam lebih merupakan produk karya arsitektur, yang juga secara keseluruhan mengandung hasil adaptasi teknik di tengah perbauran tradisi dan agama. Bahwa di dalamnya terkandung muatan pesan atau amanat kebatinan, bukan subyek pokok dari bahasan ini.

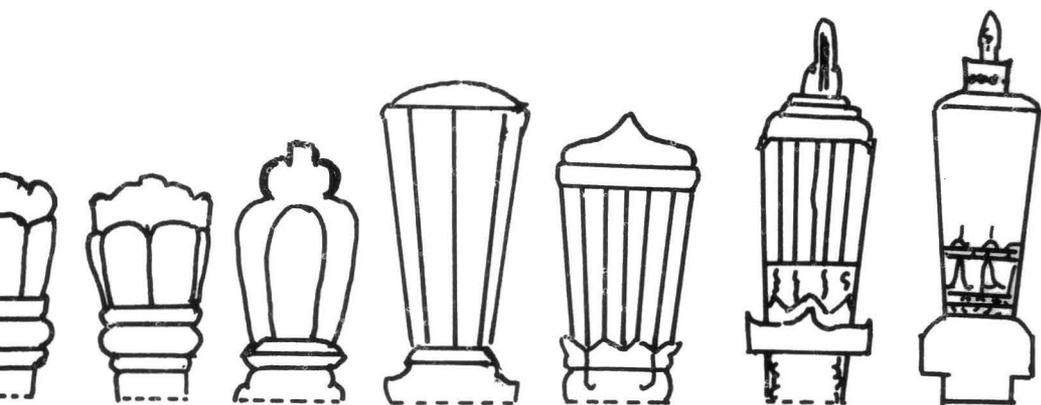
Makam memang produk arsitektur yang menekankan pada fungsi utamanya sebagai tempat menghilangkan mayat atau tempat mengistirahatkan si mati. Hal ini lahir karena kubutuhan manusia bahwa yang masih hidup tetap memerlukan suasana yang bersih dari makhluk lain yang telah berubah wujud. Teknik penghilangan mayat di luar tradisi Islam bisa dilaksanakan dengan membakarnya atau menyimpannya dalam lubang gua di gunung-gunung. Bahwa tempat-tempat itu kemudian oleh masyarakat Islam dipahati dengan berbagai ragam hias, ini juga karena kebutuhan akan estetika yang di dalamnya bisa disisipkan makna-makna simbolik. Cara terakhir ini adalah kreasi seni dan filosofi yang mencoba memperhalus atau mengurangi rasa sedih, rasa takut, sakit, rasa sengsara, rasa tersiksa, rasa sepi, putus asa, dan lain-lain sebagai akibat perpisahan si hidup dengan si mati.



Makam "RATU IBU" di madura
Srifah Ambami, 1546–1569
Skala 1 : 10



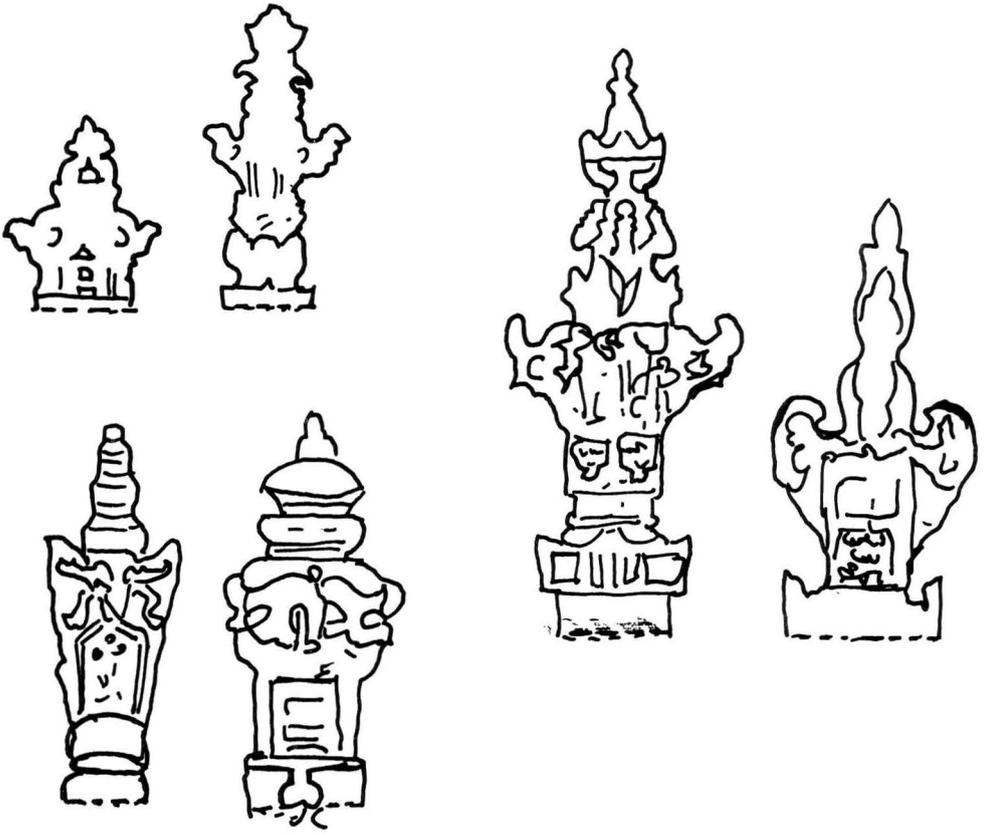
Nisan makam di cungkup II kompleks makam "Air Mata Ibu" di Madura. Pada sisi sebaliknya ada tulisan Arab sebagai hiasan pengganti ragam suluran.



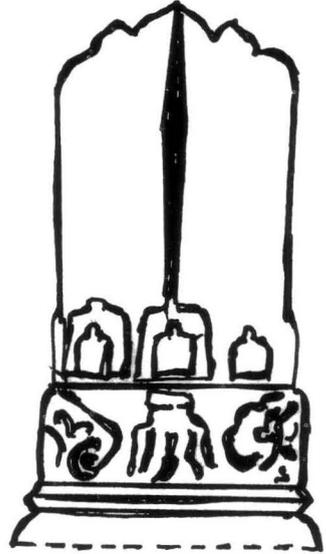
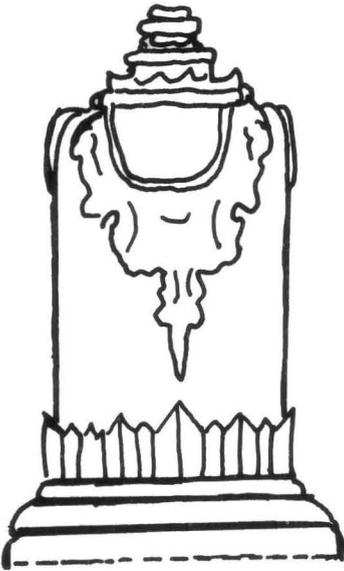
Nisan tipe Melayu, terdapat di mana-mana.



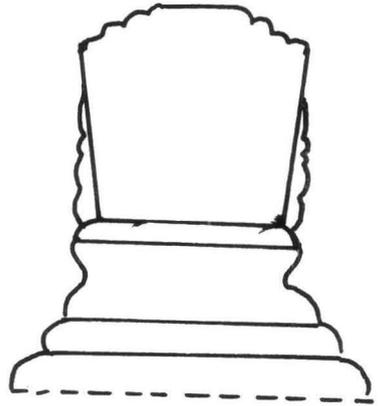
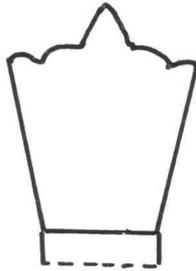
Tipe nisan dari Kalimantan Selatan



Bentuk nisan tipe Aceh

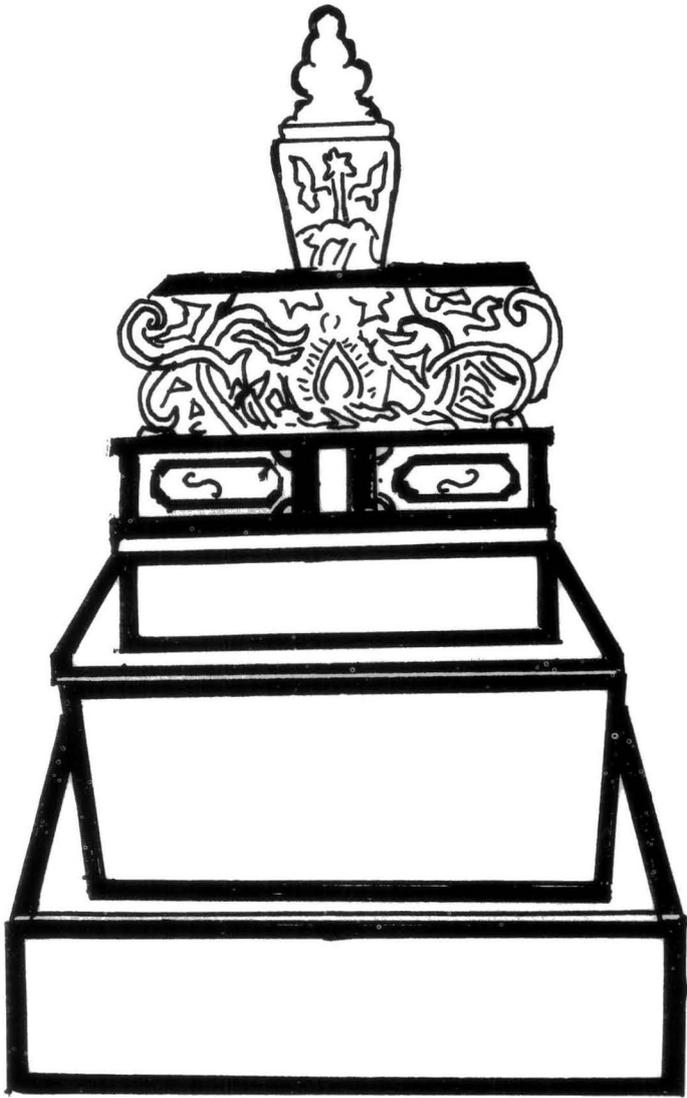


Bentuk nisan tipe Demak – Troloyo





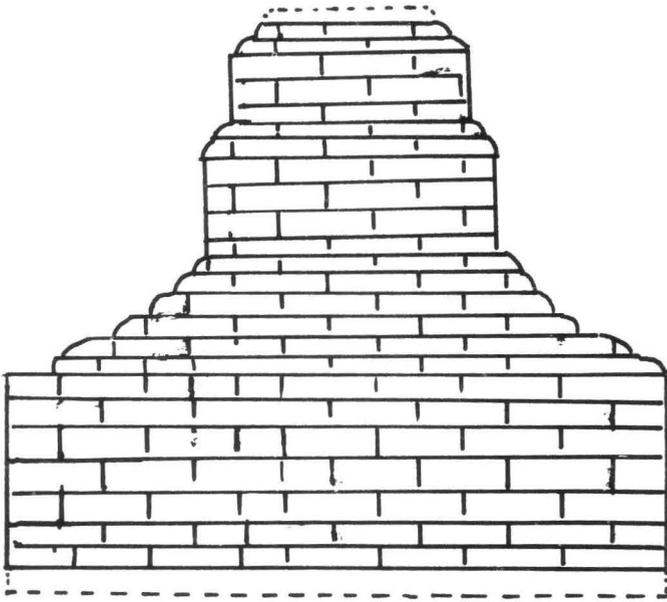
Tipe kompleks makam Selaparang, Kab. Lombok Timur. Bahan dari batu karang/kapur.



Ragam hias nisan pada kompleks makam Raja-Raja Binamu - Jeneponto (Sulawesi Selatan).



Pola hias daun pada nisan Raja-Raja Tallo di Sulawesi Selatan.



Tipe makam susun timbun berundak pada makam Raja-raja Tallo di Sulawesi Selatan

BAB. V PELESTARIAN KEBUDAYAAN ISLAMI

Islam adalah agama, bukan kebudayaan, jadi kebudayaan Islam tidak ada, yang ada ialah kebudayaan Islami, maksudnya suatu kebudayaan yang berisikan nafas Islam.

Kebudayaan islami mencakup banyak hal, baik mengenai tingkah laku, peraturan, filsafat dan lain-lain. Aspek kebudayaan islami sangat luas sehingga pembahasan ini dibatasi pada beberapa aspek kehidupan yang menonjol dan secara relatif mudah diamati. Karena itu aspek bahasan ini hanya menyoroiti sedikit masalah arsitektur, sastra dan tradisi Islam.

1. Arsitektur

Yang dimaksudkan dengan istilah kebudayaan islami ialah semua hasil karya baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk abstrak yang isinya mengandung nafas Islam. Pengertian nafas Islam ialah denyut perasaan atau gerak kehidupan dalam segala bentuk indrawi yang mengandung ajaran Islam.

Arsitektur ialah karya fisik dalam bentuk rancang bangun yang berkaitan dengan usaha manusia menciptakan ruang untuk tempat tinggal manusia dalam arti seluas-luasnya. Ciri fisik dari bangunan Islam tidak mudah untuk dikenali kecuali beberapa bentuk universal yang sudah diakui oleh dunia. Yang dimaksud dengan bentuk universal di sini ialah bentuk kubah yang biasa dipasang pada atap masjid atau menara sehingga dikenal sebagai ciri bangunan Islam. Namun demikian tidak dengan sendirinya semua bentuk atap kubah menjadi bangunan Islam karena bentuk kubah dipinjam dari bentuk atap bangunan Buddha sebagaimana yang ditemukan pada atap candi atau pagoda. Jadi selain bentuk kubah masih harus dicari ciri atau atribut lain sebagai komponen yang menyatu dengan sifat bangunan Islam. Selain kubah seringkali ada tambahan gambar bulan-bintang atau kalimat "ALLAH" pada bangunan masjid atau musholla, atau sering pula ada bedug dari kulit lembu. Khusus untuk rumah tinggal sering ada hiasan dinding berupa ayat-ayat Quran. Jadi hakikat arsitektur Islam ialah seni rancang bangun yang didasarkan pada bentuk, gaya, dan nafas yang mengandung sifat Islam. Rumusan atau pedoman ini bukanlah mudah untuk diikuti karena pada umumnya bangunan mempunyai sifat universal. Sebuah gereja misalnya, dapat diubah fungsinya sebagai bangunan masjid. Rumah tinggal biasa juga dapat diubah fungsinya menjadi sebuah masjid atau musholla.

Dengan menilik kepada perubahan fungsi bangunan seperti disebutkan di atas maka istilah arsitektur Islam lebih difokuskan kepada bangunan suci atau tempat ibadah umat Islam. Dalam hal pelestarian maka kenyataannya di seluruh Nusantara semua bangunan masjid selalu dilengkapi kubah atau atribut "ALLAH" atau bulan-bintang, atau gabungan dari tiga komponen tersebut. Namun demikian masjid tradisional masih dalam bentuk rumah adat yang ditambahi atribut keislaman (misal masjid Agung Yogyakarta). Beda halnya dengan masjid baru seperti Masjid Istiqlal dan masjid-masjid modern lainnya, ciri atap kubah untuk bangunan utama dan bangunan menara sangat dominan. Apakah tipologi masjid-masjid tersebut meniru atau mencontoh bentuk masjid di negeri Arab atau Mesir, ini bukan permasalahan kita karena Islam sudah mendunia sehingga atributnya menjadi milik umat Islam sedunia.

Bangunan yang ada hubungan langsung dengan bahasan ini ialah arsitektur makam-makam Islam, khususnya makam-makam *walisanga*. Apakah model arsitektur makam para wali ini masih akan dipakai oleh generasi muda nanti, hal itu bergantung pada perkembangan dan kebutuhan jaman.

2. Seni Sastra

Pelestarian seni sastra sebagai bagian dari kebudayaan islami, tidak terlepas dari usaha pendidikan Islam yang terus berupaya untuk menyelamatkan karya sastra yang bernafaskan Islam, khususnya produk dari kebudayaan Melayu sejak abad ke-17 M dan produk dari sastra Jawa dari jaman *kewalen* dan sesudahnya. Usaha pelestarian ini bukan sekadar pekerjaan menyelamatkan naskah-naskah lama tersebut dan menyimpannya dalam perpustakaan, melainkan juga usaha memelihara dan mengembangkan tradisi penulisan karya sastra islami. Penulisannya tidak terbatas pada bahasa nasional melainkan juga pada bahasa daerah. Pengembangan tradisi ini akan lebih hidup apabila dalam acara-acara tradisional senantiasa diisi dengan pembacaan atau nyanyian atau pertunjukan-pertunjukan seni yang selaras dan sejalan dengan ajaran Islam. Karya seni yang berada di luar susastra ini kemudian direkam dan dibukukan untuk disebar-luaskan kepada anak-anak dan generasi muda, pendidik dan para pimpinan unit-unit kerja sebagai pegangan atau pedoman dalam melestarikan dan mengembangkan seni sastra islami dan sejenisnya.

Kitab-kitab sastra lama yang islami ditulis dalam berbagai bahasa, ada bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Melayu, dan lain-lain. Kitab-kitab itu berisi berbagai hal yang dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu:

- 1). *Sastra budaya* : antara lain filsafat, sufi, agama, dongeng, legende, pengobatan, primbon, warang, kerawitan, pertanian, dan lain-lain.
- 2). *Sastra historiografi* : antara lain berisi babad, sejarah, riwayat, dan lain-lain.
- 3) *Sastra hagiologi* : berisi kisah tentang orang-orang suci seperti wali-wali (Montana, 1993/1994 : 49 – 57).

Jenis sastra budaya banyak jumlahnya tetapi belum ada kajian yang merinci jumlah sastra islami yang asalnya dari Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, dan lain-lain. Jenis sastra historiografi juga banyak, misalnya Babad Tanah Jawi, Sejarah Banten, Babad Cirebon, Babad Demak, Serat kanda, dan lain-lain. Adapun sastra hagiologi antara lain ialah Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, Babad Tuban, Serat Centini, Suluk Seh Siti Jenar, dan lain-lain.

Dalam hal isi, suatu kitab atau naskah dapat berisikan satu jenis saja atau dua jenis atau ke tiga jenis itu tercakup di dalamnya. Pengelompokannya lebih ditekankan kepada mayoritas jenis isinya.

Usaha melestarikan sastra islami bukanlah usaha kecil dan ringan melainkan usaha raksasa yang memerlukan tenaga dan dana besar serta waktu yang panjang. Sastra islami ini hanya dapat dikembangkan jika dilakukan penterjemahan ke bahasa Indonesia dan diterbitkan kembali dengan aksara Latin.

3. Tradisi Islam

3.1. Tradisi Islam Murni

Yang dimaksudkan dengan tradisi Islam ialah adat istiadat atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat yang berakar pada Qur'an dan Hadits. Sebagai tradisi segala sesuatunya mengalami perubahan walaupun lambat, hal ini disebabkan oleh pengaruh pertemuan dengan budaya lain. Tradisi yang murni tentu saja akan berupa tradisi asli yang belum atau tidak tersentuh oleh budaya lain sehingga tidak mengalami perubahan apapun. Masalahnya ialah yang manakah tradisi Islam yang murni itu? Apakah ini hanya tradisi dari umat Islam pengikut Nabi Muhammad SAW ketika Muhammad SAW masih hidup? Atau apakah ini berupa tradisi bangsa Arab yang sudah diisi nafas Islam? Rumusannya tentulah tidak demikian. Jika boleh dirumuskan sendiri maka kami cenderung mengatakan bahwa tradisi Islam yang murni ialah tradisi dari suatu masyarakat yang dalam gerak hidupnya sehari-hari mencoba menterjemahkan makna Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup. Usaha menterjemahkan Qur'an dan

Hadits ke dalam kehidupan sehari-hari harus dinilai sebagai interpretasi lugas yang transparan. Langkah semacam ini hanya dapat dilaksanakan oleh para cendekiawan yang mampu menangkap sepenuhnya isi Qur'an dan Hadits, dengan catatan bahwa tidak ada bias karena nafsu pribadi atau ambisi perorangan atau kelompok dalam usaha meniru perilaku Nabi Muhammad SAW. Demikianlah kiranya tradisi Islam murni yang dimaksudkan dalam uraian ini.

3.2. Tradisi Islam Kejawan

Di dalam masyarakat Nusantara yang penuh rekayasa dan imajinasi maka kemurnian terjemahan lugas dan tafsir denotatif semacam ini tidak dapat diterima. Akal budi dan kebebasan berpikir dan berkarya individu akan terbelenggu dan sebagai akibatnya maka orang atau masyarakat akan kehilangan daya kreatifnya. Akibat paling parah dapat dibayangkan bahwa masyarakat ini akan menjadi robot-robot kaku yang hidup dan berjalan atas perintah segelintir orang yang dianggap mengerti akan makna Qur'an dan Hadits. Tradisi ini tidak cocok sama sekali dengan sifat dan perilaku masyarakat Nusantara. Tradisi Islam yang dapat diterima ialah tradisi yang sudah bercampur dan disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Di Jawa hal ini lebih dikenal sebagai tradisi *Kejawan* walaupun penganutnya tidak harus masyarakat suku Jawa. Di luar Jawa tradisi ini mungkin lebih tepat disebut sebagai tradisi Islam Nusantara. Tradisi Islam yang tidak murni ini justru dapat berkembang dan menjadi wadah dari semua aspirasi masyarakat sehingga tidak ada benturan antar agama. Tradisi "**halal bi halal**" pada Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran dapat mempersatukan umat Islam, Kristen dan Hindu untuk saling bertemu dan menyampaikan salam dan maaf masing-masing. Tradisi penghormatan arwah dengan peringatan hari ke-40, ke-100 dan seterusnya juga merupakan media pertemuan antar keluarga, tetangga, sahabat dan handai tolan di dalam maupun di luar kedinasan. Tradisi ziarah kubur, termasuk ziarah ke makam para wali, juga merupakan tradisi yang baik dalam rangka menjembatani dua dunia antara dunia leluhur yang sudah wafat dan tinggal di alam lain dengan anak-cucu yang masih hidup di alam fana ini. Tradisi itu dapat menambah ketenteraman dan kesejahteraan batin.

Tradisi Islam *Kejawan* atau *Tradisi Islam Nusantara* yang sudah mengakar dalam masyarakat ini tidak dapat dihapus atau ditukar dengan tradisi lain. Upacara-upacara dan kegiatan yang diwarnai nafas Islam tidak bertentangan dengan sifat Islam yang mudah dan penuh rahmah. Langsung atau tidak langsung tradisi ini hidup terus tanpa kendala apapun seolah-

olah menjadi "*living tradition*" yang tidak memerlukan wadah pelestariannya.

3.3. Tradisi Islam Indonesia

Istilah *tradisi Islam kejawaen* pada dewasa ini sudah kurang dikenal lagi, baik oleh kalangan di luar suku Jawa maupun oleh masyarakat Jawa dari generasi sesudah tahun 1950. Adapun istilah *tradisi Islam Nusantara* terlalu mengambang dan tidak mengakar kepada budaya lokal karena sebutan ini lebih mengacu kepada tradisi yang bukan Jawa. Dalam suasana dan semangat pembangunan nasional dewasa ini kiranya istilah yang tepat untuk menyebut tradisi-tradisi itu ialah *tradisi Islam Indonesia*. Dengan istilah ini maka perbedaan etnik dan bahasa yang mewarnai persada Indonesia akan menjadi lebur dan dapat tampil sebagai suatu unit kebangsaan yang lebih kompak dan padu. Jadi apa yang akan kita wariskan kepada generasi abad ke-20 ialah *tradisi Islam Indonesia* yang memiliki ciri khas dan akomodatif bagi setiap anggota masyarakat Indonesia yang hidup di negeri Timur. *Tradisi Islam Indonesia* ini sudah dikenal luas oleh semua kalangan, baik di dalam wilayah Asean sendiri maupun di kalangan masyarakat Islam *maghribi* (wilayah Laut Tengah). Keistimewaan dari tradisi ini ialah sifatnya yang luwes dan akomodatif sehingga mampu mengikat persatuan seluruh masyarakat Indonesia.

3.4. Pelestarian Benda Cagar Budaya

Peninggalan-peninggalan sejarah dan arkeologi dari para wali penyebar Islam di Jawa dan di luar Jawa merupakan bukti dan sumber bagi kajian proses sosialisasi, adaptasi, dan akulturasi, baik di bidang fisik maupun spiritual dari pertumbuhan kebudayaan islami.

UUD RI 1945 antara lain menegaskan bahwa kebudayaan lama dan asli yang merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, dihitung sebagai kebudayaan bangsa Indonesia. Demikian pula peninggalan para wali tersebut di atas termasuk di dalam kriteria UUD RI 1945 dan harus diakui sebagai salah satu refleksi perjalanan sejarah bangsa, khususnya bagi umat Islam Indonesia.

Tap MPR RI No. II/MPR/1993 tentang *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, khususnya dalam bidang kebudayaan, menegaskan dan mengamanatkan (kepada Pemerintah) bahwa: "Nilai, tradisi dan peninggalan sejarah, yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil-

hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara, serta dibina..."

Pasal 2 UU No. 5 tentang *Benda Cagar Budaya*, menegaskan pula kebijakan negara, bahwa: "*Perlindungan benda cagar budaya dan situsnya bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan Nasional Indonesia*". Sementara itu, dalam bagian penjelasan umum UU tersebut, dinyatakan bahwa pelestarian *Benda Cagar Budaya* Indonesia merupakan ikhtiar untuk memupuk kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jatidiri bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Kesadaran jatidiri suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masa lalu bangsa yang bersangkutan. Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1993, merinci lebih jauh lagi, bahwa jatidiri bangsa ditunjang pula oleh rasa mandiri dan berakar karena memiliki riwayat masa lalu bersama yang unik, beserta segala permasalahannya yang khas, yang berbeda dengan riwayat bangsa lain.

Kesadaran sejarah bangsa membawa kepada rasa persatuan yang disebabkan oleh dimilikinya riwayat bersama yang memberikan landasan pula kepada cita-cita bersama untuk mencapai suatu masa depan, yang merupakan kelanjutan dari masa lalu dan dipersiapkan di masa kini. Selain dalam fungsinya sebagai salah satu unsur pemberi jatidiri bangsa, maka peninggalan-peninggalan sejarah para wali penyebar Islam tersebut, dapat pula dioptimalkan peran dan fungsinya sebagai obyek kajian kebudayaan, arkeologi, dan ilmu pengetahuan, serta berbagai masukan pengetahuan budaya untuk muatan lokal dalam kurikulum pendidikan umum, dan sebagai wahana pembudayaan kreativitas dan sebagainya.

Tak kurang pentingnya ialah pelestarian *Benda Cagar Budaya* yang kini sedang gencar dilaksanakan oleh Pemerintah dan masyarakat, yang tetap berpijak pada azas manfaat. Usaha pelestarian *Benda Cagar Budaya* dapat diarahkan untuk kemanfaatan nasional yang seluas-luasnya, misalnya bagi tujuan-tujuan pengembangan obyek wisata.

Dalam usaha pemanfaatan *Benda Cagar Budaya* harus tetap dipertimbangkan seluruh faktor yang berdampak kepada keamanan benda tersebut beserta sarana penunjangnya. Di pihak lain, misalnya pemandu wisata dan pemimpin rombongan, diharapkan ikut meluruskan perilaku para peziarah untuk menghindari tindakan tercela seperti *bid'ah* dan *khurafat* dalam kegiatan tersebut. Di pihak pengelola obyek wisata dan perjalanan

wisata masih perlu menyempurnakan alur kunjungan dan menata keindahannya. Dampak paling memalukan ialah tumbuhnya "para pengemis yang luar biasa banyaknya di pusat-pusat ziarah Islam. Masalah "pengemis" ini juga memerlukan penanganan yang serius.

Apapun yang terjadi, walaupun berjalan tersendat-sendat, usaha melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah para wali dan para penyebar agama Islam, akan merupakan bagian dari penemuan jatidiri bangsa Indonesia.

APPENDIX

LEGENDE TENTANG PARA WALI

Uraian di bawah ini sebagian dapat ditelusuri secara ilmiah dan sebagian lainnya tidak dapat ditelusuri atau dicari dasar hukumnya melainkan hanya untuk dikenang dan dicontoh jika hal itu baik dan sebaliknya dibuang atau ditinggalkan jika hal itu tidak sesuai bagi pembaca. Sebagian berisi riwayat hidup yang diurai lebih panjang, lainnya berisi kharisma sang *wali*, sebagian menunjukkan kepiawaian, kebijaksanaan atau kesaktian sang *wali*. Sumbernya ialah tulisan-tulisan mengenai para *wali* yang sudah diterbitkan.

1. MAULANA MALIK IBRAHIM (SUNAN GRESIK)

Uraian di bawah ini dikutip dari kitab *Riwayat Maulana Malik Ibrahim* oleh Umar Hasyim, diterbitkan oleh Penerbit “Menara Kudus” tahun 1981, halaman 10-11.

1) Silsilah

“Menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya, silsilah Maulana Malik Ibrahim sampai kepada *Zainal Abidin bin Sayyidina Husein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib*. Dengan demikian maka Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan Rasulullah saw, karena Ali bin Abi Thalib ra. adalah suami dari *Sayyidatina Fathimah*, puteri Rasulullah saw. yang kemudian menurunkan Sayyidina Husein itu.

Adapun lengkapnya silsilah itu ialah sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib ra memperisteri Fathimahtus Zahra.
2. Berputera Sayyid Husein.
3. Berputera Saryid Ali Zainal Abidin.
4. Berputera Sayyid Muhammad Baqir.
5. Berputera Sayyid Ja far Ash Shadiq.
8. Berputera Sayyid Sayyid Muhammad Ali Al Uraidi.
7. Berputera Syeikh Isa Al Bashri.
8. Berputera Syeikh Ahmad Al Muhajir.
9. Berputera Syeikh Ubaidillah.
10. Berputera Syeikh Muhamaad Shohib Marbaat.
11. Berputera Syeikh Alwi

12. Berputera Syeikh Abdul Malik. (Beliau dilahirkan di kota Ghasam dekat kota Tariem di daerah Hadramaut, lalu hijrah berdakwah ke India dan di sana mendapat gelar Ahmad Khan).
13. Berputera Syeikh Maulana Abdul Khan (Beliau ini lahir di India. Karena ayahnya, yakni Syeikh Abdul Malik memperisterikan seorang puteri salah satu keluarga Raja, maka Maulana Abdullah Khan ini mendapat gelar Al Adjhmara (Amir Khan).
14. Berputera Syeikh Maulana Ahmad alias Imam Ahmad Syah Jalal. (Beliau menjadi muballigh yang masyhur yang daerah atau medan dakwahnya meliputi wilayah yang luas di seluruh jazirah India. Beliau akhirnya wafat di Pakistan sekarang ini).
15. Berputera Syeikh Jamaluddin Akbar Al Husein. (Beliau inilah yang pertama kali berlayar ke Kamboja untuk menyiarkan Agama Islam, menikah dengan puteri Raja Kamboja).
16. Berputera Syeikh Barebat Zainul Alam atau Syeikh Ali Nurul Alam atau Syeikh Jamaluddin Kubra. (Saudara kandungnya Syeikh Barebat Zainul Alam ada yang bernama Syeikh Ibrahim Al Ghozi alias Ibrahim Asmara yang kemudian menurunkan salah seorang Wali Songo bernama Raden Rahmat atau Sunan Ampel).
17. Berputera Maulana Malik Ibrahim alias Maulana Maghribi, wali pertama dari Wali Songo di tanah Jawa.

Syeikh Jamaluddin Akbar Al Husein bersama puteranya, Syeikh Barebat Zainul Alam alias Jaaaluddin Kubra hijrah berdakwah menyiarkan Islam ke Kamboja dan berdomisili di Campa. Tetapi akhirnya Syeikh Jamaluddin Akbar Al Husein, nenek Maulana Malik Ibrahim, berlayar dan berdakwah ke Sulawesi dan meninggal di tanah Bugis daerah kerajaan Wajo, Sulawesi Selatan”.

2) . Metode Dakwah Maulana Malik Ibrahim

”Sesampainya di desa Sembalo, dekat Leran, Maulana Malik Ibrahim mulai hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa dan menyimak situasi medan dakwahnya. Setelah bernasil menyimpulkan langkah apa yang tepat untuk dilaksanakan di dalam menyiarkan Islam, maka beberapa metode dakwah pun dipraktekkan, antara lain adalah:

1). *Berjualan keperluan hidup masyarakat sehari-hari.*

Berjualan dan berdagang bukanlah metode, tetapi sarana untuk melaksanakan metode yang paling tepat dengan berjualan yakni

mengakrabi masyarakat. Masyarakat harus didekati dan diakrabi, hingga Maulana Malik Ibrahim mengenal mereka. Mulai nama orang, keluarganya, situasi sosial ekonomi dan kondisi kehidupannya, hobi dan wataknya serta sifat-sifatnya, bahkan hal-hal yang agak pribadi pun diketahuinya.

Hal itu memang penting untuk usaha menyentuh hati dan pemikiran mereka dari pintu yang mana bisa dimasuki unsur dakwah Islam. Maka Maulana Malik Ibrahim baru menolong atau membantu seseorang, mengajak dan membimbing, menasehati maupun mengingatkan seseorang, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar ataupun mengajak berdialog sampai berdebat sekalipun, adalah setelah mengetahui betul-betul kondisi seseorang.

Karena itulah beliau membuka warung di desa Romo, dan juga di desa Sembalo, yang menyediakan barang-barang yang diperlukan masyarakat sehari-hari. Dengan ini beliau bisa secara langsung berhubungan dengan rakyat di segala lapisan. Dari usaha ini beliau semakin terkenal sebagai orang yang ramah, baik hati, dan baik budi, jujur dan dapat dipercaya, suka menolong sesama manusia, dan sifat-sifat mulia lainnya yang memikat hati masyarakat.

Pedagang yang jujur memang menjadi pujian orang, dan apalagi bila harganya lumayan relatif murah, tentulah banyak pelanggannya. Karena berdagang dengan tujuan dakwah dan menyiarkan Agama Islam, tidak semata-mata mencari keuntungan saja, maka nama Maulana Malik Ibrahim cepat terkenal di kalangan luas, terutama masyarakat kecil. Anggapan atau opini masyarakat terhadap beliau inilah yang membantu cepatnya keberhasilan dakwah Islam, karena masyarakat lalu tertarik kepada agama yang beliau bawa itu."

2). *Menjadi Tabib*

"Apalagi beliau juga pandai mengobati berbagai macam penyakit, hal ini semakin mengharumkan nama beliau. kebanyakan orang-orang yang sakit berobat atau minta obat kepada beliau, menjadi sembuh. Orang yang sembuh dari penyakit karena diobati oleh Maulana Malik Ibrahim, menjadi tersebar beritanya ke seluruh kampung. Berita itu cepat tersiar dari mulut ke mulut menyebabkan beliau menjadi orang terkenal di seantero daerah Leran Gresik dan sekitarnya (lihat hasil riset Lembaga Research Pesantren Luhur Islam berjudul Sejarah dan dakwah Islamiyah Sunan Giri, 1973, hal. 37).

Apalagi di dalam mengobati orang sakit itu beliau mendahuluinya dengan bacaan *basmallah* dan dengan doa-doa yang bisa didengar oleh orang yang menyaksikannya. Hal ini menjadikan Islam semakin terkenal di tengah-tengah masyarakat yang masih memeluk kepercayaan agama Siwa dan Kejawan.

Juga di dalam mengobati orang sakit itu pada prinsipnya beliau tidak memungut bayaran. Maka orang Jawa menganggap beliau sebagai "Dewa Penolong" yang diharapkan bisa menyelamatkan banyak nyawa. Hal ini menyebabkan beliau terkenal dan sebagai tokoh kharismatik yang dihormati dan disegani masyarakat. Tak ada orang yang dendam dan curiga terhadap kehadiran beliau, sehingga beliau sebagai sosok yang menjadi tumpuan banyak harapan".

3) *Merakyat*

Bukan dinamakan seorang ulama dan mubaligh, siapa yang tidak pandai menyelami hati masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya. Demikian pula Maulana Malik Ibrahim, dengan menetapnya di desa Leran itu ia kemudian hidup di tengah-tengah masyarakat ramai atau rakyat jelata.

Iapun membuat sebuah warung. Dengan caranya berjualan itu ia dapat langsung berhubungan dengan rakyat kecil. Sehari-harian ia langsung dekat dengan masyarakat sehingga masyarakat mengerti bagaimana kebaikan akhlak serta contoh-contoh kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam yang dicerminkan oleh pribadi Maulana Malik Ibrahim sehari-hari.

Ia rajin mempelajari bahasa rakyat atau bahasa daerah sehingga dalam waktu yang tidak lama telah mahir dan dapat menguasai bahasa rakyat

Setelah bahasa daerah dikuasainya, maka Maulana Malik Ibrahim mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Ajakannya mendapat sambutan positif dan hangat dari penduduk yang kebanyakan merupakan rakyat jelata. Makin lama semakin banyaklah pemeluk agama Islam di Leran dan sekitarnya.

Berkat taktik dan sikap yang dijalankan oleh Maulana Malik Ibrahim itu Agama Islam dapat menarik perhatian rakyat. karena Maulana Malik Ibrahim memang pandai membawakan diri, pandai menyesuaikan diri, bersikap merakyat dan bijaksana.

Ia tidak tinggi diri dan bersikap "konfrontasi" terhadap falsafah atau pandangan hidup masyarakat, tetapi ia bersikap tidak membuka "front" perbedaan pendapat antara Islam dengan falsafah Hindu-Siwa. Ia bersikap "hati-hati" dan "tut wuri handayani" (mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi) kepada masyarakat. Taktik ini rupanya berhasil, karena bila ia bersikap tajam dan dengan spontan menentang falsafah dan pandangan hidup rakyat yang Hindu-Siwa itu, tentula mereka lari dari dakwahnya Maulana Malik Ibrahim saat itu.

Dengan keramah-tamahannya kepada masyarakat dan sikap "rendah dirinya" itu rakyat berbondong-bondong masuk Islam. Memang demikianlah taktik yang dijalankan Maulana Malik Ibrahim, dengan memikat rakyat jelata terlebih dahulu, kemudian untuk meminta pengakuan kepada baginda raja. Untunglah kalau nanti pihak atasan mau memeluk Agama Islam . Kalau toh tidak mau, Maulana Malik Ibrahim telah berhasil mendapatkan pengikut”.

4). *Ajaran Kasta Hindu menguntungkan dakwahnya Maulana Malik Ibrahim*

Di dalam dakwahnya kepada rakyat jelata, Maulana Malik Ibrahim menjelaskan kepada mereka bahwa menurut ajaran Islam tidak ada perbedaan kelas. Orang yang paling mulia di sisi Allah ialah mereka yang taqwa dan berbuat kebaikan. Maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, antara orang berpangkat dengan rakyat kecil, antara bangsawan dengan rakyat jelata.

Ajaran Islam itu ternyata menarik perhatian masyarakat, karena kebanyakan penduduk Leran dan sekitarnya adalah kaum tani dan nelayan, yang menurut pandangan kaum Hindu adalah tergolong kaum *waisya* dan *sudra*, termasuk kelas rendahan dan bahkan kaum yang hina.

Perlu diketahui bahwa bentuk masyarakat menurut *Brahma*, artinya, pembagian masyarakat menurut Hindu, dibagi menjadi empat golongan atau *kasta*, yakni:

- a. *Kasta Brahmana*, adalah kastanya kaum Brahmana, yang terdiri dari kaum pemuka agama, yang kewajibannya hanyalah belajar dan mengajarkan agama kepada manusia. Mereka terdiri dari kaum pendeta, guru, kadi, dan berhak menjadi Perdana menteri dalam pemerintahan.

- b. *Kasta Kesatria*, yang terdiri dari golongan prajurit dan para pahlawan. Tugas-tugas kasta Kesatria adalah belajar, menyetujui kurban-kurban, membiayai keperluan-keperluan umum, dan memanggul senjata membela kepentingan negara.
- c. *Kasta Waisya*, yakni terdiri dari golongan petani dan pedagang. Tugas mereka adalah bercocok tanam, berniaga, membelanjai perguruan-perguruan umum dan agama.
- d. *Kasta Sudra*, adalah golongan yang paling bawah, terdiri dari para pekerja dan kaum buruh. Tugasnya kaum Sudra hanyalah satu, yakni berkhidmat atau mengabdikan kepada ketiga golongan di atas.

Kasta Waisya dan Sudra tidak dapat menikmati hak-hak azasi manusia karena dipandang rendah. Terutama kasta Sudra, di India masih menyedihkan nasibnya. Pada bulan Oktober 1981 di India timbul berita mengejutkan dengan masuknya hampir puluhan ribu orang dari kasta Sudra ke dalam Agama Islam, karena di dalam Hindu mereka dianggap hina.

Demikianlah dakwahnya Maulana Malik Ibrahim mendapat sambutan rakyat kecil atau rakyat jelata karena ajaran Islam membela kepentingan mereka. Di dalam Islam mereka menemukan kepribadiannya. Di dalam Islam mereka merasa "sebagai manusia" lagi, sebagai manusia sewajarnya yang mempunyai hak-hak yang sama dengan manusia lain. Mereka menjadi sederajat dengan siapa saja. Dengan demikian maka Islamlah yang mengangkat derajat mereka sama seperti manusia lain.

Tentu saja banyak di antara para bangsawan dan yang merasa sebagai golongan Brahmana dan Kesatria tidak tahan menerima perlakuan murid-murid Maulana Malik Ibrahim itu. Maka banyak di antara mereka yang meninggalkan desa Leran dan sekitarnya, pergi menyingkirkan diri menuju tempat-tempat yang masih menganggap mereka sebagai "orang atas"

5). *Membangun Masjid dan Pesantren Pertama di Jawa.*

"Setelah para pengikut Islam semakin banyak, maka Maulana Malik Ibrahim mendirikan sebuah masjid untuk berjamaah dan mengaji, memperdalam Agama Islam.

Tidak ada keterangan bahwa masjid yang dibangun Maulana Malik Ibrahim itu merupakan masjid yang pertama di tanah Jawa, karena

mungkin sebelumnya para Tionghoa peranakan atau Tionghoa Islam di sepanjang pesisir utara Jawa telah membuat masjid.

Kecuali membuat sebuah masjid, berhubung minat orang-orang Islam untuk menuntut ilmu -ilmu agama semakin keras, dan karena juga banyak pemeluk Islam yang datang dari luar desa Leran dengan maksud mencari ilmu atau memperdalam agama Islam, maka Maulana Malik Ibrahim pun mendirikan pesantren Islam.

Itulah pesantren Islam pertama yang didirikan di Jawa. Dari pesantren inilah kemudian ditelorkan banyak mubaligh yang akhirnya mereka menyiarkan agama Islam ke berbagai daerah.

Penduduk desa Leran dan para santri tentunya membutuhkan air untuk keperluan pengairan dan keperluan lainnya. Berhubung desa tersebut sering kekurangan air untuk itu, maka atas inisiatif Mulana Malik Ibrahim, dibuatlah sebuah saluran air yang mendapat aliran dari desa atau tempat lain. Aliran air itu dinamakan "pensucian" yang menjadikan desa Leran dan sekitarnya ramai karena menjadi pusat dakwah Islam dengan ulamannya yang terkenal serta dicintai rakyat, yakni Maulana Malik Ibrahim.

Hingga sekarang tempat air itu masih ada, yakni di desa yang namanya juga *Desa Pesucian*. Tempat air tersebut berada di depan sebuah masjid kuna yang diperkirakan dibuat pada tahun 1311 Saka atau tahun 1389 Masehi. Tempat air tersebut berupa telaga untuk mengambil air wudhu bagi orang yang akan sholat berjamaah di masjid tersebut."

6) *Ingin Mengislamkan Raja Majapahit*

"Setelah beberapa tahun bermukim di Leran dan sekitarnya, Maulana Malik Ibrahim dapat mengetahui agak mendalam tentang masyarakat setempat, baik tentang adat istiadat maupun sosial budayanya. Masyarakat yang termasuk di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, adalah sebagaimana kehidupan yang dirasuki perasaan kepatuhan dan ketundukan bersifat feodalistis di mana pun, masyarakat Jawa merupakan cermin yang mewakilinya.

Apalagi sebuah hadits Nabi Muhammad saw. menyebutkan bahwa rakyat itu mengikuti agama yang dipeluk rajanya, hal ini tambah meyakinkan tekad Maulana Malik Ibrahim yang menyimpan cita-cita betapa cepatnya Islam ini tersebar dan dipeluk oleh masyarakat Jawa seandainya raja Majapahit berkenan memeluk Agama Islam.

Keinginan itu pun disampaikan lewat surat kepada sultan Kedah, Sultan Mahmud Syah Alam, agar sang Sultan berkenan datang ke tanah Jawa dan bersilaturahmi kepada raja Majapahit, sekaligus mengajak raja Majapahit untuk memeluk Agama Islam.

Surat Maulana Malik Ibrahim itu disambut baik oleh Sultan Mahmud Syah Alam, dan beliau memang betul-betul datang ke Gresik beserta seorang puterinya yang berparas cantik. Oleh Maulana Malik Ibrahim sang puteri tersebut diupayakan agar dapat dipersunting oleh raja Majapahit. Tetapi sayang, upaya Maulana Malik Ibrahim untuk menawarkan sang puteri ini ditolak oleh raja Majapahit, sehingga harapan untuk mengislamkan raja Majapahit tersebut tidak berhasil".

2. SUNAN AMPEL

Uraian tentang *Sunan Ampel* dalam tulisan ini berasal dari kitab *wali Sanga* karangan M.B.Rahimsyah, terbitan Karya Anda, Surabaya, tahun 1994, halaman 13-27.

1). Riwayat Hidup

"Sunan Ampel atau raden Rahmatullah adalah putera Syeh Ibrahim Samarqandi atau sering disebut Ibrahim Asmara. Menilik namanya tentulah Ibrahim Samarqandi itu berasal dari negeri Samarkand. Syeh Ibrahim Asmara ini mula-mula berdakwah di negeri Campa (Cempa) yaitu di sebuah daerah kerajaan yang sekarang termasuk wilayah di Muangthai. Hingga sekarang wilayah Muangthai Selatan penduduknya masih beragama Islam dan taat menjalankan agamanya.

Atas keberhasilan Ibrahim Asmara dalam menyebarkan agama Islam ke negeri Campa, maka raja Campa kemudian mengambilnya sebagai menantu, dijodohkan dengan putri Campa yang bernama Dewi Candrawulan. Dari perkawinannya itu beliau dikaruniai dua orang putra, yaitu:

- a. Raden Santri (Sayyid Ali Murtolo)
- b. Raden Rahmatullah (Sunan Ampel).

2). Cara dakwah Sunan Ampel

Adapun adik Dewi Candrawulan yang bernama Putri Dwarawati diperistri oleh Prabu Kertabumi Brawijaya V. Dengan demikian Raden

Rahmatullah adalah keponakan Ratu Dwarawati pemaisuri raja Majapahit. Pada masa itu suasana kerajaan Majapahit agak kacau balau. Banyak perampokan, pencurian, perjudian, pelacuran dan tindak kejahatan lainnya. Sang Prabu Brawijaya telah memerintahkan para pendeta Brahmana agar lebih banyak memberi penerangan kepada masyarakat agar tidak melakukan tindak kejahatan dan pelanggaran susila, namun kebiasaan rakyat Majapahit itu seolah-olah telah mendarah daging. Bahkan beberapa orang pangeran kerajaan ikut-ikutan meramaikan perjudian dan perbuatan a-susila.

Prabu Brawijaya menjadi masgul dan pusing memikirkan keadaan itu. Suatu hari Ratu Dwarawati mengajak suaminya bermusyawarah.

"Kangmas Prabu...", kata Ratu Dwarawati dengan suara lembut. 'Bila rakyat dan para pembesar dibiarkan berlarut-larut dalam perjudian dan tindak kejahatan lainnya lama-lama kerajaan Majapahit akan menjadi hancur'.

Lalu harus bagaimana lagi', sahut Prabu Brawijaya. 'Mereka tidak lagi menghormati dan mentaati ajaran para Brahmana. Sepertinya sudah tidak ada lagi orang yang mereka segani'

'Saya mempunyai keponakan yang pandai mendidik masyarakat', kata Ratu Dwarawati. 'Namanya Raden Ali Rahmatullah. Wajahnya tampan, budi pekertinya sangat baik dan mulia. Saya yakin, keponakan saya itu akan menjadi panutan bila Kakangmas Prabu berkenan mendatangkannya ke istana Majapahit ini'.

Baik, tidak ada salahnya mendatangkan keponakanmu itu , kata Prabu Brawijaya.

Demikianlah Raden Rahmatullah kemudian didatangkan ke istana Majapahit. Kedatangan Pangeran dari negeri Campa itu disambut dengan meriah oleh seluruh pembesar kerajaan Majapahit. Para bupati dari seluruh wilayah Majapahit turut diundang untuk menyambut si tamu agung. Prabu Brawijaya sangat terpesona atas kehalusan dan kebaikan budi pekerti yang diperlihatkan Raden Ali Rahmatullah. Pangeran dari negeri Campa itu bersedia bergaul dengan siapa saja dengan sikap yang ramah. Di samping sikapnya yang lemah lembut, wajahnya pun tampan dan menyenangkan setiap orang yang melihatnya. Untuk mengikat Raden Ali Rahmatullah agar betah dan krasan tinggal di Majapahit, maka Prabu Brawijaya mengumpulkan seluruh putri

istana, bahkan para putri bupati pun didatangkan ke istana Majapahit untuk dipilih sebagai isteri Raden Ali Rahmatullah.

Al-Kisah di antara sekian banyak wanita cantik, Raden Ali Rahmatullah berkenan memilih Nyai Ageng Manila sebagai istrinya. Raden Rahmat kemudian diberi tanah beserta bangunannya di daerah Ampeldenta sebagai pusat Padepokan. Para bangsawan, para pangeran dan para bupati diperintahkan berguru ilmu budi pekerti di Padepokan Ampeldenta. Karena kedudukannya selaku Mahaguru di Padepokan Ampeldenta maka Raden Rahmatullah kemudian disebut Kanjeng Sunan Ampel. Sunan Ampel memperkenalkan budi pekerti mulia sebagai ajaran pendahuluan sebelum pada akhirnya beliau memperkenalkan pencipta ajaran budi pekerti yang mulia tersebut yaitu Allah, Tuhan Pencipta Alam. Beliau menanamkan disiplin, dan watak kejujuran kepada setiap murid-muridnya.

Para pejabat kerajaan dianjurkan setia kepada sumpahnya selaku pengabdian negara dan rakyat. Para pedagang dianjurkan berlaku jujur dan menghindari kecurangan. Di antara ajaran beliau yang sangat terkenal ialah *Moh Limo*. Moh limo artinya tidak mau terhadap lima hal, yaitu:

- (1) Moh Main (tidak mau berjudi)
- (2) Moh Ngombe (tidak mau minum yang memabokkan)
- (3) Moh Maling (tidak mau mencuri atau korupsi)
- (4) Moh Madat (tidak mau merokok candu atau ganja)
- (5) Moh Madon (tidak mau berzinah atau melacur).

Mula-mula ada saja yang membantah ajaran beliau. Di antara mereka ada yang berkata, "Kanjeng Sunan.... mengapa kita dilarang berjudi? Bukankah dengan berjudi kita bisa mendapatkan uang secara cepat tanpa bersusah payah?". Yang lain juga berkata, 'Dengan minum arak kita dapat menghangatkan badan. Terutama bila sedang musim dingin, orang kedinginan bisa menimbulkan kematian. Lagi pula dengan memabokkan diri atau menghisap candu kita dapat melupakan sejenak beban derita yang kita sandang'.

Sunan Ampel hanya tersenyum mendengar pertanyaan nakal itu. Dengan arif beliau berkata, 'pada waktu berjudi apakah Andika rela berada di pihak yang kalah?'

'Tentu saja tidak mau Kanjeng Sunan....!'

Ya, tentu saja tidak ada orang yang mau dirugikan', sambung Sunan Ampel. 'Bahkan orang yang kalah dalam perjudian hatinya akan menjadi panas, penuh dendam. Sementara itu untuk ~menebus kekalahannya dia tidak segan-segan mempergunakan harta di rumah untuk dipergunakan main judi lagi. Bila harta di rumah sudah habis maka dia tidak segan-segan mencuri harta tetangganya atau bahkan menggelapkan uang negara. Inilah sebabnya perjudian harus dilarang .

'Demikian pula halnya dengan minum arak atau mabok', lanjut Sunan Ampel. 'Orang yang suka mabok akalinya menjadi lemah, tak dapat membedakan lagi mana yang baik dan yang buruk. Waktu mabok dia dapat saja mengeluarkan kata-kata kotor tidak senonoh, membocorkan rahasia teman atau bahkan membocorkan rahasia negara. Inilah bahayanya orang yang suka mabok'

Menurut Sunan Ampel orang yang suka mabok badannya menjadi rusak, lebih-lebih mereka yang suka madat atau menghisap candu. Hidupnya hanya dipergunakan untuk berkhayal dan menjadi pemalas sehingga hanya menjadi beban orang lain saja. Orang mencuri jelas merugikan dirinya sendiri dan lebih-lebih lagi merugikan orang lain. Merugikan diri sendiri karena orang tersebut menjadi terbiasa hidup bergelimang dosa, dimana hidupnya menjadi tidak tenang, selalu dipertanyakan oleh hati nuraninya yang tak mau berdusta. Belum lagi rasa cemas akibat perbuatannya itu bahwa setiap saat dia selalu merasa dicurigai orang.

Maling tidak selalu bernasib baik, bahkan banyak mereka yang tertangkap dan dihajar beramai-ramai oleh penduduk setempat. Baik maling kecil atau maling besar, baik maling secara terang-terangan atau maling gelap-gelapan sama-sama merugikan orang, lebih-lebih maling negara rakyatlah yang akan menjadi korbannya. Madon atau berzinah atau melacur itu sangat merugikan para pelaku dan masyarakat di sekitarnya. Para pezina kebanyakan dihinggapi penyakit kotor. Walaupun pada zaman sekarang telah ditemukan obat anti Sipilis maupun anti Gonorrhoe tapi para pelaku perbuatan nista tersebut tidak bebas dari kemungkinan terjangkiti penyakit kotor.

Ajaran budi pekerti mulia ini ternyata menarik banyak minat masyarakat Majapahit. Bukan hanya para bangsawan dan keluarga keraton saja yang datang berguru kepada Sunan Ampel, banyak pula rakyat jelata yang rela menjadi murid beliau. Sejak adanya Sunan Ampel di Surabaya Prabu Brawijaya merasa tenteram. Banyak para keluarga

keraton dan pejabat kerajaan yang insyaf, tidak lagi mengerjakan pekerjaan tercela. Sang Prabu pun sering memberikan bantuan materi untuk kelangsungan pendidikan di Ampeldenta. Ketika pada akhirnya Sunan Ampel mengumumkan bahwa ajaran budi pekertinya adalah ajaran agama Islam, sang Prabu tidak menjadi marah. Beliau menganggap Islam adalah ajaran budi pekerti yang tiada salahnya dianut oleh rakyat Majapahit.

Demikianlah cara-cara Sunan Ampel mulai menyebarkan agama Islam, bukan dengan cara menyebarkan slogan-slogan, maupun pidato-pidato saja melainkan dengan tingkah laku dan perbuatan nyata yang menjadi teladan dan panutan masyarakat. Dan hal itu langsung beliau sendiri yang memulainya. Bila beliau melarang orang berjudi maka beliau pun tidak pernah melakukan atau datang ke tempat perjudian. Bila beliau menganjurkan untuk menolong fakir miskin, maka beliau adalah yang paling dahulu memberikan pertolongan kepada fakir miskin.

Tidak lama kemudian perguruan Ampeldenta ramai dikunjungi orang. Murid-murid Padepokan atau Pesantren Ampeldenta berdatangan dari segala pelosok negeri. Bahkan ada yang datang dari negeri Iran yaitu Ali Saksar. Ketika beliau hendak mendirikan masjid, maka tidak ada kesukaran dalam mencari dana, baik dana yang berasal dari masyarakat maupun dari pemerintah Majapahit. Pemerintah Majapahit menganggap Sunan Ampel sebagai salah seorang yang sangat berjasa bagi pembangunan mental masyarakat dan penduduk Majapahit”.

3.) **Murid-Murid Sunan Ampel**

"Di antara sekian banyak murid-murid Sunan Ampel yang terkenal ialah :

- (1). Sunan Giri atau Raden Paku Maulana Ainul Yakin. Beliau ternyata mengikuti jejak gurunya, beliau menjadi seorang wali di antara sekian banyak waliullah di Tanah Jawa. Bahkan dalam Walisanga beliau pernah menjadi mufti atau pemimpin agama se Tanah Jawa, menggantikan kedudukan Sunan Ampel yang telah wafat. Di samping itu beliau adalah seorang Guru Besar dari Pesantren Giri, Gresik. Murid-muridnya tersebar di seluruh Nusantara.
- (2) Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim. Di samping murid Sunan Ampel beliau adalah putra Sunan Ampel sendiri yang

terlahir dari Nyai Ageng Manila. Sunan Bonang ini berdakwah di daerah Tuban. Makamnya terletak di sebelah barat alun-alun dan Masjid Agung Tuban.

- (3) Raden Syarifuddin atau lebih dikenal dengan nama Sunan Drajad; beliau berdakwah di daerah Sedayu dan sekitarnya.
- (4) Raden Umar Said yang lebih dikenal dengan nama Sunan Muria.
- (5) Raden Syahid atau Sunan Kalijaga.
- (6) Jafar Sodiq atau Sunan Kudus.
- (7) Fatahillah dan Syarif Hidayatullah.
- (8) Raden Fattah atau Raden Patah pendiri kerajaan Demak.
- (9) Batara Katong.
- (10) Ali Saksar dari Iran.
- (11) Mbah Shanhaji dan Mbah Sholeh.

Itulah murid-murid Sunan Ampel di antara sekian banyak muridnya.” (Rahimsyah 1994: 26–27).

3. SUNAN BONANG

Tulisan ini dari kitab *walisanga* oleh M.B. Rahimsyah, 1994, hal. 57-61, diterbitkan oleh Karya Anda, Surabaya.

”Nama aslinya Raden Maulana Makdud Ibrahim. Disebut Sunan Bonang karena beliau berdakwah sambil mempergunakan kesenian rakyat yang dinamakan *bonang* (semacam gongg kecil). Beliau membunyikan bonang di dalam masjid disertai lagu-lagu bernafaskan ajaran Agama Islam. Karena suara yang terdengar sangat merdu, banyak orang yang ingin mendengarnya.

Raden Makdum Ibrahim sudah mengatur siasat. Masjid hanya diberi satu pintu. Di depan masjid diberi kolam dengan air jernih. Orang-orang yang berkerumun di depan pintu boleh masuk ke dalam masjid dengan membasuh kaki terlebih dahulu sambil mengucapkan syahadat. Di dalam masjid mereka diberi pelajaran bermain bonang disertai lagu-lagu yang bernafaskan ajaran Islam. Di rumah mereka mengulang-ulang pelajaran itu, para tetangganya banyak yang tertarik, dengan demikian makin banyaklah simpati diberikan kepada Raden Makdum Ibrahim. Bila simpati sudah berhasil melekat di hati masyarakat, maka tidak ada kesukaran untuk memperkenalkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Demikianlah cara-cara Sunan Bonang menyebarkan agama Islam di daerah Tuban, Jepara, dan Bawean. Karena kesabaran, ketelatenan dan kecerdikan serta keikhlasan Sunan Bonang maka namanya menjadi sangat terkenal di seluruh pelosok negeri. Kebesaran namanya itu sempat membuat iri seorang Brahmana sakti mandraguna dari agama Hindu. Brahmana tersebut mengumpulkan kitab-kitabnya. Dua orang muridnya heran melihat sang Brahmana seperti tergesa-gesa mengumpulkan semua kitab yang berjumlah tiga almari.

'Kalian tunggu saja pertapaan ini', kata sang Brahmana. 'Aku akan mengadu kesaktian dan berdebat tentang ilmu gaib dengan seseorang bernama Sunan Bonang di daerah Tuban'

"Sendika dawuh, Bapa guru....' jawab dua orang murid itu.

Sang Brahmana kemudian berlayar ke Tuban dengan membawa semua kitabnya. Akan tetapi belum sampai di pantai Tuban mendadak perahunya digempur ombak yang sangat besar. Brahmana yang terkenal sakti mandraguna itu ternyata tak mampu menahan ganasnya ombak. Perahunya terbalik, semua kitabnya tenggelam bersama perahu. Sedang dia sendiri hanyut dipermainkan gelombang lautan. Tidak berapa lama kemudian dia terlempar ke tepi pantai. Untuk beberapa saat lamanya dia pingsan tak sadarkan diri.

Ketika matahari mulai tergelincir sang Brahmana mulai sadar.

'Hah? Aku ini di mana?' tanyanya heran.

Dia memperhatikan ke sekeliling. Sepi.... Tak ada seorang pun di tepi pantai itu. Sementara itu tenggorokannya mulai terasa kering, Brahmana itu merasa kehausan. Dia sangat ingin minum air tawar, bukan air laut yang terasa asin memabokkan. Sang Brahmana masih celingukan ke sana ke mari.

Tiba-tiba dilihatnya seseorang berjubah putih sedang berjalan ke tepi pantai. Sang Brahmana menyongsong kedatangan orang itu. "Ki sanak, ini.....ini daerah mana?", sang Brahmana bertanya. Orang berjubah putih itu tiada menjawab, melainkan menancapkan tongkat yang dipegangnya ke tanah.

Kemudian orang berjubah putih itu malah balik bertanya. Apa maksud kedatangan Andika ke pantai ini, wahai Tuan Brahmana?'. Suara orang berjubah itu lembut dan sopan namun mengandung wibawa yang kuat.

'Saya hendak menjumpai Sunan Bonang', jawab sang Brahmana.

'Untuk apa?'

'Saya ingin mengadu kesaktian, ingin berdebat tentang ilmu gaib, tapi sayang kitab-kitab saya tenggelam di tengah lautan bersama perahu yang saya tumpangi'

'Dan Andika tak dapat menyelamatkan kitab-kitab itu?'

'Jangankan menyelamatkan kitab-kitab yang saya bawa, sedangkan menyelamatkan diri saya dari hantaman gelombang saja tidak mampu sehingga saya terlempar ke pantai ini', keluh sang Brahmana. 'Dan....eh pantai ini namanya apa?'

Si orang berjubah putih tidak menjawab melainkan mencabut tongkat yang ditancapkan ke tanah.

'Brell....!' mendadak keluar air jernih yang makin lama makin besar dari tanah yang telah ditancapi tongkat lelaki berjubah putih.

'Tubaaaaan....!' pekik sang Brahmana. Tuban artinya air yang keluar dari dalam tanah.

'Benar....' ujar lelaki berjubah putih. 'Daerah ini memang bernama Tuban'.

Sang Brahmana melongo setelah mendengar keterangan lelaki berjubah putih.

'Apa pendapatmu bila ada orang yang mampu mengambil kitab-kitabmu yang tenggelam di dasar lautan', ujar si lelaki berjubah putih.

'Mana mungkin hal itu dapat dilakukan', kata sang Brahmana setengah tidak percaya. 'Lagi pula tidak diketahui di mana letak dan arah tenggelamnya kitab itu'

'Ya, tapi bagaimana bila ternyata ada yang mampu?', desak orang berjubah putih itu.

Dengan ragu-ragu sang Brahmana menjawab: 'Saya akan berguru kepada orang itu. Saya akan menyerahkan jiwa raga kepadanya'.

'Lihat!', kata orang berjubah itu sembari menunjuk ke air yang memancar dari dalam tanah.

'Hah?' sang Brahmana terkejut setengah mati. Ternyata kitab-kitabnya bermunculan bersama air yang memancar dari lubang yang dibuat lelaki berjubah putih. Serta merta sang Brahmana berlutut di

hadapan lelaki berjubah putih. Siapa lagi yang mampu mengeluarkan kesaktian seperti itu selain Sunan Bonang, pikir sang Brahmana

'Sungguh, kedua mata saya telah buta, tidak tahu tingginya gunung Semeru di depan mata', ujar sang Brahmana .

'Bangunlah hai Tuan Brahmana....!', ujar lelaki berjubah putih.

'Ampun saya tidak akan bangun sebelum Andika mengakui saya yang tak tahu diri ini sebagai murid'.

'Baiklah, bangunlah Tuan Brahmana. Tidak baik bersujud di hadapan sesama makhluk Allah'.

Sang Brahmana bangkit berdiri, mengikuti langkah orang berjubah putih. Ketika memasuki perkampungan penduduk orang-orang membungkuk hormat sembari memanggil orang berjubah putih itu dengan nama Sunan Bonang.

'Jadi dugaanku benar dia dia ternyata Sunan Bonang', gumam sang Brahmana. 'Ah, betapa malunya aku... orang yang telah kutantang untuk adu kesaktian ternyata orang yang telah menolongku...'

4. SUNAN GIRI

Uraian di bawah ini dikutip dari kitab M.B. Rahimsyah tersebut di atas, halaman 50-56.

"Al-Kisah Prabu Brawijaya V penguasa kerajaan Majapahit diserbu oleh Prabu Girindrawardhana dari Kediri. Prabu Brawijaya gugur dalam pertempuran sengit mempertahankan ibukota Majapahit. Sementara itu Ratu Dwarawati mengungsi ke Ampeldenta. Karena penguasa Majapahit yang sah telah tiada, sedang Prabu Girindrawardhana dari Kediri bukanlah dari keturunan Raden Wijaya pendiri Majapahit, maka Sunan Giri memproklamasikan daerah bukit Giri sebagai kerajaan yang berdaulat. Kabar itu terdengar pula oleh Prabu Girindrawardhana. Sang Prabu kemudian mengirimkan dua senopati Telik Sandi yang telah terlatih untuk datang ke bukit Giri untuk membunuh Sunan Giri.

Kedua Senopati itu ialah Lembusura dan Keboarja. Keduanya memiliki kesaktian tinggi dan berpengalaman dalam tugas-tugas rahasia menumpas musuh negara. Keduanya segera berangkat ke Giri Kedaton atau kerajaan Giri. Untuk memasuki keraton Giri keduanya membutuhkan waktu yang lama. Mereka harus memperoleh keterangan-

keterangan lengkap mengenai kebiasaan Sunan Giri. Untuk itu keduanya menyamar sebagai penduduk biasa dan bertanya kepada para santri tentang kebiasaan Sunan Giri.

Pada suatu malam, setelah memperoleh cukup data, kedua Senopati pilihan itu telah berhasil menyusup ke wilayah Giri Kedaton. Keduanya bersembunyi di sebuah kolam yang biasa dipergunakan Sunan Giri untuk mengambil air wudhu guna melaksanakan sholat Tahajjud. Langkah beliau terhenti manakala melihat dua orang menghadangnya di tepi kolam. Senopati Lembusura dan Keboarja telah siap dengan keris terhunus. Tapi sungguh aneh, kedua Senopati itu mendadak tubuhnya menggigil ketakutan. Ada perbawa agung yang keluar dari pribadi Sunan Giri. Perbawa aneh yang melumpuhkan otot dan tulang-tulang mereka.

'Kalian ini mau apa?', tanya Sunan Giri.

Aneh, Keboarja sedianya hendak berbohong tapi justru lidahnya mengatakan hal yang sebenarnya, demikian pula Lembusura.

'Kami adalah utusan Prabu Girindrawardana yang ditugaskan untuk membunuh Andika', jawab keduanya dengan gemetar .

"Kalau begitu laksanakanlah", ujar Sunan Giri dengan tenangnya.

"Am....ampun Kanjeng Sunan....tubuh kami gemeteran, kami merasa takut kepada Andika. Mohon ampun....kami mohon jangan dibunuh'.

'Lho?. Kalian ini aneh. Bukankah kalian bermaksud membunuhku?. Mengapa justru kalian yang takut kepadaku', tanya Sunan Giri

'Kak....kami...mohon ampun....', kata kedua Senopati itu tersendat-sendat.

'Baiklah, kalian sebaiknya pulang ke Majapahit. Beritahukan hal ini kepada rajamu', kata Sunan Giri.

Dengan hati lega kedua orang itu segera ambil langkah seribu, berlari menuju kota raja Majapahit. Prabu Girindrawardhana heran melihat kedua Senopati yang sangat diandalkan itu lari terbirit-birit bagai dikejar hantu. Lebih heran lagi manakala mendengar penuturan pengalaman keduanya saat berada di Giri Kedaton.

'Gila !', pekik Prabu Girindrawardhana. 'Sudah di hadapan

orangnya kalian ternyata tak mampu membunuhnya?’

'Beb...benar, Gusti Prabu....tubuh kami gemetar. Kami merasa ketakutan teramat sangat'

'Aneh ? Benar-benar aneh....' gumam Prabu Girindrawardhana.

Tapi usaha sang Prabu tidak berhenti sampai di situ saja. Segera sesudah mendengar laporan Lembusura dan Keboarja sang Prabu memerintahkan Mahapatih Majapahit untuk mengumpulkan bala tentara ke Giri Kedaton. Ribuan tentara Majapahit bergerak menuju Giri. Penduduk di sekitar Giri Kedaton ketakutan melihat jumlah tentara Majapahit yang besar itu. Mereka berlarian menuju puncak gunung. Sementara itu Sunan Giri juga sudah mengetahui datangnya pasukan Majapahit dalam jumlah yang besar. Namun beliau hanya bersikap tenang-tenang saja. "Bukan aku yang mencari perkara, tapi mereka sendiri yang menyerang lebih dahulu ke Giri Kedaton", ujar Sunan Giri sambil memperhatikan pasukan Majapahit dari atas bukit.

Sementara itu laskar Majapahit sudah hampir mendekati kaki gunung, Sunan Giri bersabda: 'Dimen keledede-leden segara disik, aja nganti bisa munggah ing arga....'. Mendadak sawah-sawah di depan dan di kanan-kiri serta di belakang lasykar Majapahit berubah menjadi lautan. Lasykar Majapahit yang berjumlah ribuan orang tak mampu bergerak. Mereka hanya berdiam diri di tempatnya. Keadaan itu berlangsung hingga berhari-hari sehingga para prajurit Majapahit banyak yang menderita kelaparan. Sunan Giri tiada sampai hati melihat penderitaan para prajurit itu. Dari atas bukit tiba-tiba berjatuh umbi-umbian semacam ketela, bentul, dan lain-lain. Lautan yang tadinya mengepung lasykar itu pun akhirnya lenyap, berubah kembali menjadi sawah. Para prajurit Majapahit yang tadinya patah semangat dan lumpuh karena kelaparan itu sekarang bersorak-sorai. Mereka melahap makanan yang seperti didatangkan dari atas bukit.

Setelah prajurit-prajurit itu segar kembali mereka bermaksud melanjutkan perjalanan ke atas bukit. Rencana menyerang Giri Kedaton mereka lanjutkan.

Ayo, serbu.... hancurkan Giri Kedaton....!', demikian pekik Mahapatih Majapahit memberi komando. Lasykar dalam jumlah besar itu pun mulai bergerak menaiki bukit.

'Hem, benar-benar tidak tahu diri', ujar Sunan Giri dari atas bukit. 'Diberi hati meminta rempela'

'Sunan Giri kemudian melemparkan kalamnya (sejenis pena tulis). Ajaib. Kalam itu berubah menjadi keris, namanya Kalamunyeng. Keris itu melayang-layang dan menusuk prajurit-prajurit Majapahit, sehingga satu per satu prajurit Majapahit berguguran.

Meski demikian Mahapatih Majapahit masih belum jera. Dia masih memerintahkan lasyarknya untuk mendaki bukit dan menghancurkan Giri Kedaton.

'Hem, benar-benar keras kepala', ujar Sunan Giri.

Lalu Sunan Giri mengambil segenggam pasir, dilemparkan ke bawah bukit. Pasir itu tiba-tiba berubah menjadi ribuan tawon ganas, menyengat para prajurit Majapahit, sehingga mereka cerai-berai, berlarian tunggang-langgang. Akhirnya lasykar Majapahit kembali ke ibukota dengan menderita kekalahan".

5. SUNAN KALIJAGA

Uraian di bawah ini dikutip dari kitab *Sunan Kaliga* terbitan Penerbit "MENARA", Kudus, karangan Umar Hasyim, 1974, halaman 60-66.

(1) Asal Usul Nama

a. *Raden Mas Said*

Beliau lahir dari keluarga bangsawan asli. nama mudanya ialah Raden Mas Said, atau Jaka Said. Tetapi sewaktu mudanya nama Mas Said terkenal sebagai seorang yang nakal. Beliau meninggalkan lingkungan keluarganya, meninggalkan kebangsawanan, mengembara ke tempat-tempat yang jauh, bersama-sama para penjahat. Kesukaannya adalah menyamun dan merampok orang-orang yang lewat di tengah jalan. Harta bawaannya dirampas. Bila tidak boleh, orang yang empunya dibunuh atau dicincang, disiksa di tengah jalan. Demikianlah nama Radennya telah dihilangkan dan beralih menjadi Jaka Said atau Jaka Sahid saja .

b. *Lokajaya*

Jaka Said senang sekali bertapa dan mencari ilmu kekebalan dengan jalan puasa ngebleng, talak tapa brata, dan sebagainya, dengan segala syarat-syaratnya. Karena beliau terkenal sebagai seorang yang sakti, kebal dan penuh isi, sakti manderaguna. Namun semakin sakti,

Jaka Said makin berbuat yang tidak benar dan bahkan menggunakan kepandaiannya untuk berbuat jahat.

Akhirnya Jaka Said terkenal dengan nama Lokajaya. Loka atau kaloka artinya tersohor dan terkenal, dan Jaya atau Jaya Kawijayan artinya kesaktian. Jadi Lokajaya artinya orang yang terkenal akan kesaktiannya.

c. *Kalijaga*

Tidak hanya merampok saja dijalankan, tetapi juga perbuatan-perbuatan kejahatan lain seperti MA LIMA, yaitu *maling* (mencuri), *madon* (melacur), *main* (berjudi), *madat* (minum candu atau narkotik) dan *minum* (minuman keras yang memabokkan), dan lain-lain kejahatan, juga diperbuat oleh Lokajaya.

Pada suatu hari ada seorang yang lewat di tengah hutan di mana Lokajaya sedang mengadakan operasinya, merampok dan menyamun. Hutan itu ialah hutan *Jatiwangi*, yang terletak di sebelah utara *Lasem*, Jawa Tengah. Orang tersebut dihadang dan diminta harta kekayaannya atau bekalnya. Kata orang yang dihadang itu kepada Lokajaya, bahwa ia tidak membawa bekal uang atau harta apapun selain tasbih untuk zikir dan jubah ini. Namun jubahnya itu tetap akan diminta, dirampas juga, kalau tidak diserahkan, orang tersebut nanti bila pulang hanya akan tinggal namanya saja.

Tanpa diduga sama sekali oleh Lokajaya, orang tersebut memperlihatkan kesaktiannya. Berkatalah orang tersebut kepada Lokajaya: buat apa harta, toh semua itu adalah pinjaman dari Tuhan. Kalau saudara ingin kaya, coba lihatlah pohon sagu di sebelahmu itu!

Demikianlah kata orang tersebut, dan Lokajaya menoleh ke arah sebelahnya yaitu pohon sagu. Maka terperanjatlah Lokajaya karena pohon sagu itu kemudian menjadi emas gemerlapan berkilauan. Dengan terbata-bata Lokajaya sujud, bertiarap di bawah cerpu telapak kaki orang tersebut yang ternyata adalah Sunan Bonang. Lokajaya mohon maaf dan meminta agar dia dapat diterima menjadi muridnya, ingin suwita atau meguru menyauk ilmunya Sunan Bonang. Permohonan Lokajaya itu diterima oleh Sunan Bonang dan beliau bersedia menggembleng Lokajaya untuk dipersiapkan menjadi wali, tetapi dengan suatu syarat yang harus dipenuhi oleh Lokajaya, harus melewati suatu ujian yang berat, yaitu Lokajaya harus duduk bersamadi menunggu datangnya Sunan Bonang di pinggir sungai. Lokajaya tidak boleh mengakhiri

samadinya atau tidak boleh jengkar dari pertapaannya sebelum Sunan Bonang datang ke tempat itu.

Al Kisah, bertahun-tahun Lokajaya ditinggal pergi oleh Sunan Bonang, dan konon Sunan Bonang lupa kalau beliau berjanji dengan Lokajaya, sampai selama tiga tahun baru ingat akan janjinya itu.

Lokajaya masih duduk bersamadi dengan tekunnya di tempatnya semula tanpa bergerak, sampai rerumputan dan akar-akar pepohonan serta pohon rebete tumbuh merambati badannya. Sunan Bonang takjub akan keteguhan hati Lokajaya, dan mulai saat itu Lokajaya dibebaskan dari samadinya. Ujian yang pertama telah berhasil, kini akan datang ujian kedua yang harus ditempuh oleh Lokajaya.

Mulai saat itu Lokajaya tekun beribadah, bertobat kepada Tuhan dan mempelajari berbagai ilmu syare'at dan hakekat, ilmu lahir dan bathin. Ada cerita lain bahwa Lokajaya bertapa "ngeli" (menghanyutkan diri), tidak duduk di tepi sungai, maka dengan itu Lokajaya diberi nama baru, yakni *KALIJAGA*, artinya orang yang menjaga kali (sungai).

d. Syeikh Malaya

Walaupun Kalijaga telah dinyatakan lulus dari ujian, dan beliau telah dinyatakan sebagai wali, atau bernama Sunan Kalijaga, tetapi menurut perasaan hatinya, beliau belum merasa puas atas derajat yang dicapai itu. Beliau ingin agar tingkat kewaliannya sederajat dengan para wali yang lain. Maka sambil mencari ilmu dan memperdalam akan berbagai ilmu lahir bathin, beliau mendapat tugas baru lagi dari Sunan Bonang, sebagai ujian yang kedua.

Sambil memenuhi syarat yang ditentukan oleh Sunan Bonang, Kalijaga berkelana ke daerah-daerah sebagai mubaligh keliling menyiarkan agama Islam. Tempat yang dituju adalah arah barat, yaitu pesisir utara Jawa, seperti Juwana, Pati, Jepara, Pandan Arang (Semarang), Kendal, Pekalongan, Tegal, sampai Cirebon.

Atas itu semua, Sunan Kalijaga mendapat nama baru lagi, yaitu *SYEIKH MALAYA*, artinya penuntun agama yang dakwah dengan keliling.

(2) Tiang Tatal

Memang menurut kenyataan sampai sekarang masih bisa disaksikan buktinya, bahwa salah satu *soko* (tiang) Masjid Agung

Demak adalah dibuat dari susunan tatal atau serpihan kayu yang disusun-susun. Tiang Masjid Agung Demak semua ada 36 buah. Tiang pokok ada 4, tiang penanggap ada 12, dan tiang emper samping ada 20, semua ada 36 buah. Adapun *soko guru* atau tiang pokok yang empat yang sebelah timur laut (*lor wetan*) dibuat dari tatal.

Menurut yang empunya ceritera, sewaktu mendirikan Masjid Agung Demak, masyarakat Islam ditimpa perpecahan antara golongan Islam Abangan dengan Islam Putih. Maka di dalam bekerja mendirikan masjid itupun terjadi perselisihan. Soal-soal yang sepele atau soal yang kecil-kecil, seperti tentang mendirikan tiang, memasang kayu blandar, memasang usuk, menjadi perselisihan karena terjadi perbedaan pendapat. Setelah masjid itu jadi, tampaknya masih goyah dan oleng. Sunan Kalijaga bersamadi memohon pertolongan kepada Tuhan agar diberi petunjuk. Dengan ajaibnya beliau mendapat ilham, dan disusunlah tatal-tatal sehingga menjadi sebuah tiang yang kokoh. Tiang tatal dibuat dari serpihan tatal-tatal yang dilekatkan dengan lem damar, kemenyan, blendok trembalo (sebangsa getah kayu trembalo) lantas dibalut selama dua tahun, baru diambil balutnya.

Adanya tiang tatal ini adalah suatu kesengajaan, sebagai lambang kerokhanian. Peresmiannya pada hari Jum'at dan terus dilaksanakan shalat Jum'at. Sebagai imamnya adalah Sunan Bonang dan khotibnya Sunan Kalijaga sendiri. Di dalam khotbahnya beliau menjelaskan bahwa tiang tatal yang dibalut dengan kulit kambing gibas (domba), adalah sebagai lambang bahwa kita harus rukun, sebagai wataknya domba, yaitu binatang yang suka hidup berkelompok dan rukun dengan kawanannya. Hal ini juga melambangkan bahwa datangnya agama Islam ke Jawa adalah dengan niat mencari kawan, mencari kawan secara damai, tidak dengan pedang sebagai yang dituduhkan orang.

Pada waktu peresmian itu juga tiang tatalnya dibalut dengan pending dari kulit domba pula. Hal ini dimaksud sebagai lambang tali persaudaraan. Kiranya ajaran Islam yang terkenal mempunyai rasa toleransi terhadap masyarakat atau pemeluk agama atau kepercayaan lain telah dimaklumi oleh dunia, baik dunia barat atau timur, baik oleh pihak agama manapun juga telah memakluminya.

Balutan atau tali kulit domba kemudian diambil dan diserahkan kepada Sunan Bonang, dan oleh Sunan Bonang kulit domba itu dijadikan

pakaian yang kemudian dipakai oleh para wali. Kecuali dihiasi dan dibalut dengan kulit domba, tiang tatal itupun dihiasi dengan kain sutera dewangga, atau selendang sutera bianglala yang gemerlapan. Ini juga dilambangkan sebagai falsafah, bahwa bila berbagai kepercayaan yang ada dalam masyarakat itu dapat hidup berdampingan secara damai, akhirnya akan terciptalah kehidupan masyarakat yang aman, sejahtera lahir bathin yang indah bagaikan sutera layaknya.

Sebagaimana dijelaskan di atas, kulit domba dijadikan pakaian kebesaran para wali, dan sutera tadi dijadikan pakaian kebesaran para raja, pakaian keprabon, yang dipakai oleh Raden Patah, sebagai pakaian kerajaan, dan dipakai oleh raja-raja selanjutnya, agar beliau~beliau itu dapat melindungi segenap masyarakat. Konon, menurut kata orang yang mengetahui (sekarang tiang itu dibalut dan di .tup untuk menjaga terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan yang salah atau dijadikan tempat pemujaan) tiang tatal itu ada tulisannya *Bhinneka Tunggal Ika*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, Paramita R.,

- 1982 *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia & Penerbit Sinar Harapan

Ambary, Hasan Muarif

- 1970 "Awal Masuknya Islam di Cirebon", *Proceedings Seminar Sejarah Masional Indonesia II*, Agustus, Jakarta.
- 1975 "The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta", *Aspects of Indonesian Archaeology*, No.7, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1978 "Laporan Survei Kudus & Laporan Ekskavasi Kudus", *Berita Penelitian arkeologi* no. 4, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1981.a "The Sultanate of Ternate in the 18th and 19th Centuries: A Preliminary Archaeological Report", *Aspects of Indonesian Archaeology*, No. 10, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1981.b "Awal Perkembangan Kerajaan Islam di Sumatera (Samudra Pasai - Aceh)", *Analisis Kebudayaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- 1984.a *L art Funeraire Musulman en Indonesie des Origines aux LX-eme Siecle*, Disertasi EHESS, Paris.
- 1984.b "Laporan Hasil Survai Kepurbakalaan di Daerah Demak (Jawa Tengah)", *Berita Penelitian Arkeologi* no. 1, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1986 "Unsur Tradisi pra-Islam pada sistem Pemakaian Islam di Indonesia", *Proceedings PIA IV-1986*, jilid IIa. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1987.a "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia", *Diskusi Ilmiah Arkeologi II-1985*: 104-116. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- 1987b "Awal Masuknya Islam di Indonesia dan Pertumbuhannya Hingga Abad Ke-18 M, "10 tahun Kerjasama Pusat Penelitian

Arkeologi Nasioanal (Puslit Arkenas) dan EFEO, p. 65-72, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- 1989 "Tamaddun Islam untuk Masyarakat Sunda dilihat dari Naskah Kuno", *Proceedings Gotrasawala Pengkajian naskah kuno Jawa Barat*, Bandung: Universitas Pasundan.
- 1991 *Kaligrafi Islam Indonesia - Dimensi dan Signifikansinya dari kajian Arkeologi*, Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utara, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1991 "Ikonoklasme dalam Islam dan Ekspresi Seni Kaligrafi dan Arabesk", *Proceedings Diskusi tentang Ikonoklasme dalam Islam dan Ekspresi Seni Kaligrafi dan Arabesk*, Jakarta : Klub Kajian Agama Paramadina.

Arroisi, Arman

- 1993a *Sunan Ampel – Pengawal Ketuhanan yang Maha Tunggal*, cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- 1993b *Sunan Bonang - Pendekar Bersenjata Tembang*, cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- 1993c *Sunan Muria - Mengisikan Syariat ie dalam Adat*, cet. II, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- 1993d *Sunan Kalijaga - Berdakwah Dengan Seni*, cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- 1993e *Sunan Kudus - Pewaris Ulama Cina The Ling Sing*, cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- 1993f *Sunan Gunung Jati - Mencegah Serbuan Penjajah*, cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- 1993g *Sunan Maulana Malik Ibrahim - Pendekar Dakwah dari Pesantren*, cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- 1993h *Sunan Drajat - Si Pemurah Yang Gagah Berani*, cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- 1993i *Sunan Giri - Mengalahkan Musuh Tanpa Membunuh*, cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Azra, Azyumardi (ed)

- 1989 *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta Yayasan Obor Indonesia

- Baghdadi, Abdurrahman Al
 1994 *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta : Gema Insani press.
- Bintarti, D.D. et al
 1976 "Laporan Hasil Survei Kepubakalaan di Daerah Kalimantan Selatan", *Berita Penelitian Arkeologi No. 5*, Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Brandes, J.L.A.,
 1913 *Oud Javaanche Oorkonden (OJO)*, XCII, VBG, LV, Batavia.
- Damais, L. Ch.,
 de Tralaya" *Bulletion Ecole Francaise et Extreme Orient*, vol XLVIII, 2, p. 392 - 408, Paris.
- Djajadiningrat, Hoesein
 1965 " Local Tradision and the Study of Indonesian History", *An Introduction Indonesian Historiography*, New York.
- 1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta : Djambatan.
- Drewes, G.W.J.,
 1954 *Een Javaansche Primbon uit de Zestiende Eeuw*. Leiden.
- Fattah, nur Amien.,
 1985 *Metode Da'wah Wali Songo*, Pekalongan: Penerbit & Toko Buku Bahagia.
- Gibb, H.A.R.,
 1974 *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden
- Graaf, H.J. de
 1976 *De Eerste Moslemsch Vorstendom op Java*, The Hague; martinus nijhoff.
- Hamka
 1961 *Sedjarah Umat Islam*, jilid II, cet III, Jakarta-Bukit tinggi: NV. Nusantara.
- Hasyim, umar
 1974 *Sunan Kalijaga Kudus* Penerbit "Menara Kudus"
 1981 *Sunan Muria-Antara Fakta dan Legenda*, Kudus : Penerbit "Menara Kudus"

- 1983 *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*, Kudus: Penerbit "Menara Kudus"
- Hasyimi, A.,
 1989 *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. II, Bandung Alma arif
- Kaluppa, Bahru
 1982 *Buku Petuniuk Singkat kompleks Makam kuno RajaRaja Tallo*, Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Kartodirdjo, Sartono
 1976 *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meilink-Roelofs, M.A.P.,
 1962 *Asian Trade and European Influence: In Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Moetono, Soemarsaid
 1985 *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau* (terjemahan), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Montana, Suwedi
 1985 "Mode Hiasan Matahari pada pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura", *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi III-1983*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1988 "Studi Perbandingan Naskah Islamologi", *Berkala Arkeologi*, IX, 1, p. 38-63. Yogyakarta; Balai Arkeologi Yogyakarta.
- 1990 "Tradisi kematian Setelah Agama islam di Indonesia", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA) I-1887*, jilid II, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1994 Naskah Hagiologis Pada Masa Islam *Kebudayaan*, no. 5, p. 49-57, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moquette, J.P
 1912 "De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Gresik", *TBG*, LIV, p. 208-214.

- 1912a "De Grafsteen te Pase en Grissee vergeleken met dergelijke monumenten uit Hisdoestan: *TBG*, LIV, p. 536-548.
- 1912b "Mohammedaansche Inscriptie op Java n.m. de Grafsteen te Leran", *Handelingen van het 1ste Congres. VDTL en Volkenkunde van Java*, p. 391-399, Weltevreden.
- 1913 "De Oudste Vorsten van Samudra Pase", *ROC*, p.7-72
- 1914 "Verslag van mijn voorlopig onderzoek der Mohammadaansche Oudheiden in Aceh en Onderhoorigheden", *OV*, kwt.3, bijl. O, p. 73-80.

Nurhadi, dkk,

- 1978 "Laporan Survai Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)", *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 16, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1980 "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan", *Berita Penelitian arkeologi*, no. 26, Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala.

Nurhadi

- 1983 "Tata Ruang Pemukiman Giri, Sebuah Hipotesa atas Hasil Penelitian di Giri, Jawa Timur", *Proceedings Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cisarua, 8-13 Maret 1982, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nurhakim, Lukman

- 1983 "Hasil Penelitian Makam-Makam kuna di Daerah Bintan, Riau", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Cisarua, 8-13 Maret 1982, p. 406-416, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Olthof, W.L

- 1941 *Poenika Serat Babad Tanah jawi wiwit saking nabi Adam doemoegi in toen 1647*, S-Gravenhage

Pigeaud, Th

- 1968 *Literature of Java*, I, II, III, The Hague.

Pijper, g.f.,

- 1987 *Fragmenta Islamica- Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal abad XX*, terj. Tudjimah, Jakarta: fenerbit Universitas Indonesia

- 1992 *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*, terj. Tadjimah, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Poerbatjaraka, R.Ng.,
 "De geheime leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)",
Djawa, XVII, Yogyakarta.
- Prodjokusumo, Taufik Abdullah (ed)
 1991 *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Raffles, Thomas Stanford
 1817 *History of Java*, London.
- Rahimsyah, M.B.
 1994 *Wali Sanga*, Surabaya: Karya Anda.
- Reid, Anthony
 1992 *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, jilid I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ridwan, Mohammad S. & Rahmsyah
 1985 *Kisah wali Songo*, Surabaya: penerbit Bintang Usaha Jaya.
- Romli, Inayati P.,
 1983 "Hasil Penelitian Beberapa Makam Kuna di Madura", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Cisarua, 8-13 Maret 1982, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Romondt, H.R. van
 1985 "Makam-makam Islam di Sulawesi Selatan", *Amerta Berkala Arkeologi*, cet. II, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Salam, Solichin
 1888 *Menara Kudus (The Minaret of Kudus)*, Jakarta: PT Kuning Mas.
- Santoso, Halina Budi
 1980 "Catatan tentang Perbandingan Nisan Kubur di Beberapa Daerah Indonesia : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I - 1977*, p. 486- 497, Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
 1986 "Kemungkinan dan Keterbatasan Nisan Kubur Masa Indonesia Islam sebagai Indikator Pemukiman, Studi Kasus di Daerah

Jakarta", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV-1986**, p. 241-251, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saptono, Nanang

1994 "Lambang-Lambang Tasawuf Pada Ragam Hias Masjid Agung Demak", *Kebudayaan* no. 7, p. 32-39, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedyawati, Edi

1987 "Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah kesenian Indonesia", *Proceedings Diskusi Ilmiah Arkeologi II-1985*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

1991 "Masalah Penandaan Ke-Islam-an dalam karya-Karya Seni Jawa", *Proceedings Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok* (Ed. Yustiono et al.), p. 129 dst., Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

1993 "Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi di Indonesia", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1993*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sodrie, Achmad Cholid

1985 "Laporan Hasil Survei di Daerah Nusa Tenggara Barat", *Berita Penelitian Arkeologi no. 12* Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

1992 "Nisan-Nisan Samudra Pasai (Sumatera Utara)", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Buku Kedua, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Soekmono, R.,

1990 "*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, cet. ke-6, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Wibisono, Sonny dkk.

1989 "Laporan Penelitian Situs-Situs Masa Islam di Sumatera Barat", *Berita Penelitian Arkeologi, no. 9*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Subarna, Abay A.,

1987 "Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam",

Proceedings Diskusi Ilmiah Arkeologi II-1987, p. 113-136,
Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sudewo, Eri

- 1990 "Pemujaan Kubur: Distorsi atau Retradisionalisasi?",
Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I-1987, p. 113-
136, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Tjandrasasmita, Uka

- 1964 "Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua
Buah Gapura Bersayap dari Kepurbakalaan Islam di Desa
Sendang Duwur", *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, II (2),
p. 155-168, Djakarta: Jajasan Penerbitan Karya Sastra, Ikatan
Sardjana Sastra Indonesia.
- 1975 *Islamic Antiquities of Sendangduwur* (Transl. Satyawati
Suleiman), Jakarta: Archaeological Foundation.
- 1976 "Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di
Pesisir Utara Jawa", *Aspects of Indonesian Artchaeology*, no.
3, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1977 "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", 50
*Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-
1963*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Wahyudi, Asnan dkk

- t. t. *Kisah Wali Songo - Para Penyebar Agama Islam di Tanah
Jawa*, Surabaya: Penerbit Karya Ilmu.

Yamin, Muhammad

- 1962 *Tatanegara Madjapahit-Sapta Parga*, Parwa I, II, Djakarta:
Jajasan Prapantja.

Yatim, Othman bin

- 1986 "The Historical and Cultural Relationship Between Peninsular
Malaysia and Aceh in the 15th-19th Century as Attested by
Batu Aceh", *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Buku
I, P.273 304, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Yatim, Othman den Abdul Halim Nasir

- 1990 *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan
Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.



TIDAK DIPERDAGANGKAN
UNTUK UMUM

003964.1



G6.3